

KONSTRUKSI NILAI-NILAI RELIGIUSITAS MUSLIM KELAS MENENGAH METROPOLITAN

**(Studi Kasus Dinamika Sosial-Keagamaan Komunitas Majelis Cinta Quran di
Kantor Bank Indonesia)**



Ekky Abi Wibowo

4825111606

**Skripsi Ini Disusun untuk Memenuhi Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
(KONSENTRASI SOSIOLOGI PEMBANGUNAN)
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2015**

ABSTRAK

Ekky Abi Wibowo. Konstruksi Nilai-Nilai Religiusitas Muslim Kelas Menengah Metropolitan (Studi Kasus Dinamika Sosial-Keagamaan Komunitas Majelis Cinta Quran di Kantor Bank Indonesia. *Skripsi*. Program Studi Sosiologi Pembangunan, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi religiusitas nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh suatu komunitas keagamaan terhadap muslim kelas menengah di perkantoran. Melalui konstruksi religiusitas MCQ tersebut pada akhirnya dapat terlihat implikasinya terhadap aktivitas sosial, politik, serta ekonomi yang sifatnya umum yaitu hubungan sosial, serta yang sifatnya khusus berkaitan dengan relasi nilai-nilai keagamaan dengan etos kerja muslim kelas menengah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yaitu menyelidiki suatu kasus atau peristiwa yang dibatasi oleh waktu dan juga aktivitas, melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilaksanakan di kantor Bank Indonesia Jakarta Pusat. Subjek penelitian ini meliputi satu orang pendiri komunitas MCQ, satu orang pengurus kajian di kantor Bank Indonesia, serta 7 informan muslim kelas menengah yang rutin mengikuti pengajian MCQ.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi nilai-nilai religiusitas berbasis idealisme *Khilafah* yang dilakukan oleh komunitas MCQ sebagai “sayap dakwah” organisasi HTI berimplikasi pada corak idealisme muslim kelas menengah. Corak idealisme tersebut kemudian penulis definisikan sebagai konsep rasional religius. Konsep tersebut berarti bahwa rasionalisme yang dimiliki oleh muslim kelas menengah jamaah MCQ dipengaruhi oleh nilai-nilai religiusitas, atau dalam hal ini rasional religius berarti gabungan antara rasionalisme yang dimiliki oleh jamaah MCQ dengan nilai-nilai religiusitas mereka. Selanjutnya dari corak idealisme tersebut dapat terlihat praktik keberagaman mereka yang dimanifestasikan dalam kehidupan sosial maupun individual. Pada konteks kehidupan sosial, praktik keberagaman jamaah MCQ tercermin dari relasi antara hubungan sosial dengan nilai-nilai religiusitas mereka, sedangkan dalam konteks individu tercermin dari aktivitas politik serta etos kerja mereka. Pada akhirnya praktik keberagaman tersebut kembali sesuai dengan tujuan dari gerakan MCQ yaitu menanamkan nilai-nilai keislaman berbasis *Khilafah*.

Kata Kunci: muslim kelas menengah, nilai-nilai religiusitas, rasional religius

ABSTRACT

Ekky Abi Wibowo. Construction Values Muslim Religiosity Middle Class Metropolitan (A Case Study of Social Dynamics Community-Religious Council of Love Quran in Bank Indonesia office. Skripsi. Sociology Development, Department of Sociology, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta, 2015.

This study aimed to describe the construction of religiosity religious values performed by a religious community against the Muslim middle class in the office. Through the construction of religiosity MCQ can ultimately look implications for social activities, political, economic and social relations are of a general nature, and of particular importance with regard to the relation of religious values with middle-class Muslim work ethic.

This study used a qualitative approach with a case study that is investigating a case or event that is limited by time and activity, through observation, interviews, literature study and documentation. The location of research carried out at the offices of Bank Indonesia, Central Jakarta. Subjects of the study include the founders MCQ community, one of the managers of the study at the offices of Bank Indonesia, as well as seven middle-class Muslim informants who regularly follow the teachings MCQ.

The results showed that the construction of values based religiosity idealism Khilafah conducted by MCQ community as "wing propaganda" HTI organizational implications for the pattern of middle-class Muslim ideals. The idealism Corak later authors define as rational religious concept. The concept means that the rationalism which is owned by a middle-class Muslim pilgrims MCQ influenced by the values of religiosity, or in this case means a combination of rational religious rationalism owned by pilgrims MCQ with the values of their religiosity. Furthermore, from shades of idealism can be seen to manifest their religious practices in social and individual life. In the context of social life, religious practices MCQ pilgrims reflected on the relationship between social relationships with the values of their religiosity, whereas in the context of the individual is reflected in political activity as well as their work ethic. At the end of the religious practices in accordance with the purpose of MCQ movement is to inculcate values based Islamic Khilafah.

Keywords: muslim middle class, the values of religiosity, rational religius


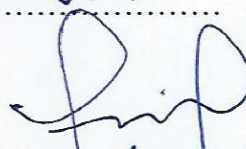
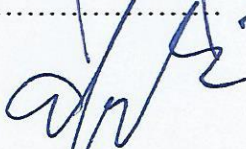
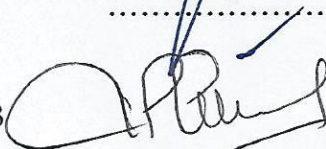

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 19630412 199403 1 002

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dr. Ciek Julyati Hisyam, MM., M.Si</u> NIP. 19620412 198703 2 001 Ketua Sidang		24 / 01 - 2016
2.	<u>Dra. Rosita Adiani, MA</u> NIP. 19600813 198703 2 001 Sekretaris Sidang		24 / 01 - 2016
3.	<u>Abdi Rahmat, M.Si</u> NIP. 19730218 200604 1 001 Penguji Ahli		23 / 01 - 2016
4.	<u>Asep Suryana, M.Si</u> NIP. 19710403 200501 1 003 Dosen Pembimbing I		23 / 01 - 2016
5.	<u>Syaifudin M. Kesos</u> NIP. 19880810 201404 2 001 Dosen Pembimbing II		23 / 01 - 2016

Tanggal Lulus: 13 Januari 2016

MOTTO & PERSEMBAHAN

**“Jika engkau tidak dapat menahan lelahnya belajar | Maka engkau
harus sanggup menahan perihnya Kebodohan.”**

(Imam Syafi’i)

Kupersembahkan skripsi ini untuk

Ibu dan Bapak tersayang yang selalu menjadi panutan
Karena doa, dukungan moral maupun moriil, kasih sayang serta
kehangatan di dalam keluarga yang diberikan .
Selalu membimbingku hingga dewasa dan pengorbanannya selama ini
Yang selalu menantiku untuk menjadi sarjana.
Tidak lupa ucapan terima kasih kepada
Hana Nurina yang telah memberikan dukungan dan doanya.
Serta terima kasih kepada kopi dan donat yang seringkali menambah
semangatku untuk menulis skripsi ini.

Omae tachi wa sugoi!
Terima kasih. *Arigatou Gozaimashita*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa dicurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa ajaran untuk menuntun kita menuju kepada kehidupan yang berbahagia, baik di dunia maupun di akhirat. Skripsi yang berjudul “Konstruksi Nilai-Nilai Religiusitas Muslim Kelas Menengah (Studi Kasus: Dinamika Sosial-Keagamaan Komunitas Majelis Cinta Quran di Kantor Bank Indonesia).”

Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah bersedia memberikan bantuan, bimbingan, dan arahnya. Penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua penulis yang sudah memberikan dukungan moril maupun materiil, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
2. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, yang telah menaungi Jurusan Sosiologi.
3. Dr. Robertus Robert, M.A selaku Ketua Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta, terima kasih peneliti ucapkan atas bimbingan yang diberikan kepada peneliti selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.
4. Rusfadia Saktiyanti, M.Si selaku sekretaris Jurusan Sosiologi dan dosen penguji seminar proposal skripsi peneliti.
5. Asep Suryana, M. Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dengan sabar dan memotivasi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Syaifudin, M. Kesos selaku Dosen Pembimbing II yang telah berupaya membimbing penulisan mulai dari isi materi hingga teknis penulisan skripsi ini selesai.
7. Dr. Ikhlasih Dalimoenthe, M. Si selaku Pembimbing Akademik yang pada tiap semesternya memberikan masukan dan pengarahan terkait dengan perkuliahan di Sosiologi Universitas Negeri Jakarta.
8. Seluruh Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan begitu banyak bimbingan dan berbagi ilmu kepada peneliti selama melakukan studi di Universitas Negeri Jakarta.
9. Ustad Fatih Karim, selaku pendiri komunitas Majelis Cinta Quran yang telah banyak membantu memberikan data di dalam skripsi ini.
10. Pak Agung, koordinator kegiatan keislaman di kantor Bank Indonesia yang telah meluangkan waktu untuk menjadi informan dalam proses pengumpulan data yang diperlukan selama pembuatan.

11. Pak Rangga, Pak Giri, Pak Futu, Pak Ridwan, Pak Ilyas, Pak Alex, dan Pak Samsul selaku karyawan yang ikut komunitas Majelis Cinta Quran yang telah menyediakan waktu dan memberikan data kepada penulis.
12. Saudara Ahmad Nurdin dan saudari IAI selaku aktivis gerakan keislaman yang telah menyediakan waktu dan memberikan data kepada penulis.
13. Teman-teman dan semua pihak yang telah bersedia membantu, menemani dan memberikan *support* sehingga skripsi ini dapat selesai.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Penulis berharap adanya kritik dan saran dari berbagai pihak guna menyempurnakan skripsi ini, yang bersifat membangun dari pembaca, sebagai bahan pertimbangan di masa yang akan datang, penulis akan berusaha lebih baik lagi. Penulis juga berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

Jakarta, Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTO & PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN	xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1. Tujuan Penelitian	5
2. Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Penelitian Sejenis	7
E. Kerangka Konsep	14
1. Konteks Sosial-Keagamaan Muslim Kelas Menengah di Indonesia	14
2. Fundamentalisme Keberagamaan dalam Masyarakat Modern	21
3. Religiusitas dan Kemasyarakatan	27
4. Genealogi Ideologi	32
F. Metodologi Penelitian	34
1. Pendekatan & Jenis Penelitian	34
2. Subjek Penelitian	35
3. Peran Peneliti.....	37
4. Waktu dan Lokasi Penelitian	39
5. Teknik Pengumpulan Data	40
6. Triangulasi Data	42
G. Sistematika Penulisan	44

BAB II. IDENTITAS KEISLAMAN MAJELIS CINTA QURAN DI RANAH DAKWAH PERKANTORAN

A. Pengantar	46
B. Profil Majelis Cinta Quran	48

1. Sayap Dakwah Organisasi HTI	53
2. Topik-Topik Pengajian MCQ	59
C. Konteks Terbentuknya Pengajian di Kantor Bank Indonesia	68
D. Pengajian di Sela-Sela Kesibukan Bekerja	75
1. Profil Jamaah MCQ	75
2. Motivasi Jamaah MCQ untuk Mengikuti Pengajian MCQ	77
E. Penutup	83

BAB III. CORAK KEBERAGAMAAN SERTA KONSTRUKSI RELIGIUSITAS MAJELIS CINTA QURAN

A. Pengantar.....	86
B. Pandangan Politik MCQ	88
C. Posisi Fundamentalisme MCQ dalam Konteks Masyarakat Modern	91
1. Kritik Ideologi terhadap Barat	98
2. Menumbuhkan Kesadaran Berekonomi yang Sesuai Syariat Islam	106
D. Bentuk Konstruksi Nilai-Nilai Religiusitas	114
1. Dimensi Pengetahuan	116
2. Dimensi Keyakinan	127
3. Dimensi Ritual Ibadah	132
4. Dimensi Pengamalan	137
E. Penutup	139

BAB IV. PRAKTIK SERTA DISKURSUS KEBERAGAMAAN JAMA'AH MCQ

A. Pengantar.....	142
B. Praktik Keberagamaan Jama'ah MCQ	143
1. Relasi antara Hubungan Sosial dengan Agama	143
2. Relasi antara Aktivitas Politik dengan Agama	147
3. Relasi antara Perilaku Ekonomi dengan Agama	155
C. Diskursus Keberagamaan: Pandangan Ideologi MCQ dan Paham Demokrasi di Indonesia	172
D. Paradoks Etika Kapitalisme dengan Islam	178
E. Penutup	183

BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	184
B. Saran	185
DAFTAR PUSTAKA	187
LAMPIRAN	192

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis	12
Tabel I. 2 Kategorisasi Informan Pegawai Kantor	37
Tabel I. 3 Informan Triangulasi Data	43
Tabel II. 1 Metode Dakwah <i>Syamilah</i>	49
Tabel II. 2 Sayap Dakwah HTI	57
Tabel II. 3 Topik-Topik Kajian Perkantoran	60
Tabel III. 1 Garis Besar Konsep Halal & Haram	116
Tabel III. 2 Tindakan Politik	123
Tabel III. 3 Tahap Keimanan dalam Islam	128
Tabel III. 4 Kategori Ibadah	133

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan II. 1 Pengantar Analisis Bab II	47
Bagan II. 2 Analisis Bab II	85
Bagan III. 1 Pengantar Analisis Bab III	88
Bagan III. 2 Alur Konsep Kajian Perkantoran	94
Bagan III. 3 Ekonomi Islam menurut MCQ	112
Bagan III. 4 Dimensi Pengetahuan Jamaah MCQ	127
Bagan III. 5 Alur Konsep Dimensi Pengamalan	138
Bagan III. 6 Deskripsi Bab III	139
Bagan IV. 1 Etos Kerja Jamaah MCQ	172

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Skripsi ini menjelaskan tentang konstruksi nilai-nilai religiusitas oleh suatu komunitas keagamaan terhadap kaum beragama terdidik, yang juga memiliki status ekonomi tinggi (muslim kelas menengah) di metropolitan, selanjutnya bermuara pada tindakan sosial, ekonomi serta politik yang memiliki relasi terhadap ajaran agamanya. Berbicara tentang konteks metropolitan sendiri didefinisikan sebagai perwujudan perkembangan yang alamiah dari suatu permukiman perkotaan yang berkembang sangat pesat. Perkembangan tersebut menyebabkan jumlah penduduk dan luas wilayah yang sangat besar, dengan karakteristik dan persoalan yang spesifik. Oleh karenanya, sebuah kawasan metropolitan memerlukan pengelolaan tersendiri dalam hal pemecahan persoalan yang dihadapi.

Persoalan yang dihadapi dalam konteks metropolitan tersebut tentunya tidak terlepas dari persoalan modernisasi. Modernisasi dalam konteks metropolitan selalu diiringi oleh transformasi sosial-budaya. Transformasi tersebut menjadi serius karena menyangkut perubahan aspek kehidupan yang telah berakar¹, serta mempengaruhi keberadaan masyarakat muslim yang semakin berkembang. Transformasi sosial budaya yang hadir akibat modernisasi metropolitan membawa dampak positif serta

¹ Lihat M. Alwi Dahlan, *Transformasi Sosial dan Ekonomi Menghadapi Transformasi Global*, Yogyakarta: HIPIS, 1994, hlm. 54.

negatif terhadap kemajuan masyarakat muslim. Dampak positifnya yaitu menjadi sebuah kemajuan peradaban yang diterima oleh mereka, dalam hal ini kemajuan terhadap teknologi-teknologi yang ada pada saat ini. Namun, karena transformasi tersebut diiringi pula oleh masuknya berbagai idealisme Barat yang berkembang seperti sekulerisme yang mengarah kepada liberalisme serta hedonisme, menimbulkan dampak negatif terhadap religiusitas masyarakat muslim yang pada umumnya bertentangan dengan idealisme Barat tersebut.

Keberadaan masyarakat muslim di sisi lain terus berkembang, dalam hal ini perkembangan terhadap pola pemikirannya yang lebih rasional. Perkembangan masyarakat muslim saat ini lebih dicirikan pada lahirnya komunitas keagamaan yang berperan dalam menentang transformasi idealisme Barat yang mempengaruhi masyarakat muslim metropolitan. Melalui konsep Jalaluddin Rakhmat tentang fundamentalisme Islam didefinisikan sebagai suatu pemahaman yang menitikberatkan pada interpretasi literal terhadap teks-teks suci agama dan menolak pemahaman kontekstual atas teks agama karena pemahaman seperti itu dianggap mereduksi kesucian agama.² Selain itu kelompok tersebut juga muncul sebagai akibat dari modernisasi.

Berdasarkan hal tersebut kemudian munculah berbagai komunitas keagamaan yang bertujuan untuk merespon adanya modernisasi tersebut. Komunitas keagamaan yang ada mayoritas bergerak di bidang pengajian, karena yang diutamakan dari gerakan keagamaan adalah menanamkan nilai-nilai keberagaman kepada jamaahnya.

² Jalaluddin Rakhmat, *Fundamentalisme Islam: Mitos dan realitas*”, Jakarta: Prisma, 1984, hlm. 20.

Salah satu komunitas keagamaan yang bergerak di bidang pengajian, sekaligus yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah komunitas Majelis Cinta Quran (Selanjutnya disingkat MCQ). Komunitas tersebut memiliki idealisme sendiri untuk merespon modernisasi. Satu sisi modernisasi berarti kemajuan peradaban, di sisi lain idealisme modern yang dibawa oleh Barat ke seluruh dunia sifatnya destruktif.

Penulis sendiri mempersepsikan komunitas tersebut sebagai sebuah fenomena baru dalam konteks sosial-keagamaan. Seperti diketahui bahwa kegiatan pengajian sudah sering dilaksanakan oleh para mahasiswa di kampus, ataupun dalam konteks yang lebih *cultural* telah sering diadakan oleh ibu-ibu pengajian di masjid-masjid lingkungan rumah. Namun, MCQ memiliki corak teknis pengajian yang berbeda yaitu diadakan di kantor-kantor, dengan sasarannya yaitu para pekerja kantor yang memiliki status ekonomi dan pendidikan yang tinggi (muslim kelas menengah). Hal inilah yang menjadi sebuah fenomena baru, dimana adanya kegiatan pengajian di perkantoran yang secara intens dan terstruktur dibawa oleh suatu komunitas keagamaan.

Lalu dilihat dari konteks ideologi yang dibawanya, MCQ yang nantinya penulis deskripsikan sebagai “sayap dakwah” dari organisasi Hizbut Tahrir Indonesia memiliki ideologi *Khilafah Islamiyah*, yaitu yang secara garis besar merupakan sebuah pola pemikiran di mana jika sistem Islam didirikan maka manusia di dalam kehidupannya akan mengalami ketentraman, kesejahteraan, serta keadilan. Ideologi tersebut dikarenakan bersifat subjektif terhadap status keagamaan individu, maka dalam konstruksi religiusitasnya kepada muslim kelas menengah selalu

mendikotomikan antara Islam dengan Barat. Namun dalam kaitannya dengan pembangunan, gerakan muslim kelas menengah hanya terfokus kepada gerakan konstruksi religiusitas individual, artinya bukan sebagai gerakan kelompok yang masiv.

Pertumbuhan dan peningkatan peran muslim kelas menengah menjadi salah satu faktor terpenting tidak hanya dalam pertumbuhan lembaga-lembaga baru Islam; tetapi juga dalam perubahan-perubahan praktik-praktik keagamaan, sosial, budaya, dan juga politik di berbagai masyarakat muslim termasuk di Indonesia.³ Kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan tidak hanya terfokus pada dakwah, yang artinya hanya mencakup pendidikan keagamaan seperti mempelajari huruf Al-Quran, tetapi juga melakukan aksi-aksi sosial seperti bantuan ekonomi, aktivitas politik, dan lain-lain.⁴

Melalui program Kajian Perkantoran yang penulis kaji di kantor Bank Indonesia, MCQ kemudian berusaha mengkonstruksi religiusitas nilai-nilai keislaman kepada para pekerja kantor yang rutin mengikuti pengajian, serta dikategorisasikan sebagai muslim kelas menengah. Pada akhirnya konstruksi religiusitas tersebut berimplikasi terhadap tindakan para jamaahnya dalam kehidupan sosial, politik, serta ekonomi. Secara tidak langsung, tindakan muslim kelas menengah tersebut mencerminkan idealisme yang dibawa oleh komunitas MCQ.

³ Lihat Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, hlm. 38.

⁴ Azyumardi Azra, *Islam Reformis; Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999, hlm. 21

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas terdapat pokok permasalahan yang penulis ambil dari penelitian yang kemudian penulis membatasi permasalahan dengan pertanyaan pokok. Jawaban dari pertanyaan ini dapat penulis telusuri dari penelitian terhadap konstruksi religiusitas nilai-nilai keagamaan yang tercermin melalui kajian keislaman yang dilakukan oleh MCQ di perkantoran. Berangkat dari hal tersebut, lebih lanjut penulis juga akan mendeskripsikan sejauh mana implikasi dari adanya pengajian di kantor terhadap aktivitas sosial, politik, serta ekonomi dari para jamaahnya yang rutin mengikuti pengajian tersebut. Maka dari itu, pertanyaan penelitian yang akan penulis ambil untuk penulisan skripsi ini yaitu; Bagaimana nilai-nilai religiusitas muslim kelas menengah di kantor Bank Indonesia yang terkonstruksi oleh pengajian komunitas MCQ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian kualitatif ini bermaksud untuk mendeskripsikan konstruksi religiusitas nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh suatu komunitas keagamaan terhadap muslim kelas menengah di perkantoran. Melalui konstruksi religiusitas MCQ tersebut pada akhirnya dapat terlihat implikasinya terhadap aktivitas sosial, politik, serta ekonomi yang sifatnya umum yaitu hubungan sosial, serta yang sifatnya khusus berkaitan dengan relasi nilai-nilai keagamaan dengan etos kerja muslim kelas menengah.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teknis

Manfaat teknis di dalam penelitian ini adalah; (1) untuk mendukung teori-teori yang sudah ada sebelumnya sehubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian, dalam hal ini berkaitan dengan Sosiologi Agama yang bertemakan muslim kelas menengah di Indonesia; (2) sebagai bahan perbandingan serta masukan bagi penelitian berikutnya yang sejenis; (3) untuk mengetahui corak keberagaman yang dapat terlihat dari kajian perkantoran yang dilakukan oleh Majelis Cinta Quran.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai; (1) bagi para pembaca dapat menambah masukan dan sumbangan khasanah keilmuan sosiologi dalam pemikiran mengenai salah satu macam corak keberagaman muslim kelas menengah yang saat ini berkembang pesat di Indonesia sebagai negara dengan penduduk mayoritas Islam terbesar di dunia; (2) bagi peneliti diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan dan memperluas wawasan berdasarkan pengalaman dari apa yang ditemui di lapangan. Pengalaman tersebut meliputi metode pencarian data yaitu berupa observasi, wawancara, dan studi dokumen terkait.

D. Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian pertama penulis melihat skripsi yang ditulis oleh Testriono, mahasiswa jurusan sejarah dan peradaban Islam UIN Syarif Hidayatullah yang berjudul *Potret Santri Kelas Menengah Masa Orde Baru: Kuntowijoyo dan Pandangannya tentang Islam Indonesia*.⁵ Skripsi ini menjelaskan tentang konteks historis perjuangan muslim kelas menengah di Indonesia. Pada awalnya perjuangan muslim kelas menengah merupakan perjuangan dari kelas menengah pribumi, yang bertujuan untuk memperjuangkan haknya dari ketertindasan oleh penjajah. Para kaum pribumi kemudian membentuk beberapa organisasi yang bergerak di bidang ekonomi, kemudian dalam hal pendidikan, kemudian berlanjut kepada perjuangan setelah kemerdekaan. Pada saat setelah kemerdekaan yaitu pada masa orde baru, santri kelas menengah muncul dengan coraknya sendiri.

Melalui skripsi tersebut kemudian penulis mengambil referensi tentang sejarah sosial-politik perjuangan muslim kelas menengah. Hal ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah pustaka dalam menjelaskan corak keberagaman muslim kelas menengah saat ini, atau masa reformasi. Memang terlihat berbeda jauh konteks perjuangannya antara masa orde baru dengan masa reformasi. Perbedaan tersebut terlihat dari berbagai macam organisasi keagamaan yang timbul di kedua era tersebut. Hanya saja tujuan dan isi dari perjuangan tersebut hampir sama dalam pembangunan yaitu ingin memperjuangkan peradaban yang Islami, yaitu perjuangan atas konteks

⁵ Testriono, *Potret Santri Kelas Menengah Masa Orde Baru: Kuntowijoyo dan Pandangannya Tentang Islam Indonesia*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

ekonomi dan politik. Pada akhirnya lahir sebuah kesimpulan bahwa perjuangan muslim kelas menengah merupakan perjuangan yang sifatnya berdakwah.

Selanjutnya, penulis mengambil studi penelitian sejenis dari skripsi milik Fahmi Mubarak, mahasiswa UIN Jakarta dengan judul *Keberagamaan Kaum Pekerja Urban*.⁶ Melalui penelitiannya, Fahmi mendeskripsikan bagaimana perilaku beragama muslim yang tinggal di Pondok Cabe. Mereka adalah kaum urban yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur serta Jawa Tengah, yang nilai-nilai religiusitasnya terkonstruksi pada saat mereka tinggal di desa. Selama tinggal dan bekerja di Jakarta, para muslim tersebut mulai menjadi pribadi yang kurang agamis oleh karena kondisi perkotaan yang modern, seperti tidak tepat waktu melaksanakan sholat, jarang membaca Al-Quran dan sebagainya. Padahal tadinya mereka sangat taat melaksanakan ibadah selama tinggal di daerah asalnya.

Hal tersebut dikarenakan kesibukan mereka dalam bekerja, yang membuat waktu untuk beribadah semakin sedikit. Kemudian dalam skripsinya, Fahmi Mubarak menganalisis corak keberagamaan kaum pekerja urban yang didasari pada nilai-nilai religiusitas serta pola pemikiran mereka setelah tinggal di kota dengan lima dimensi keberagamaan. Dari analisisnya terlihat bagaimana keberagamaan kaum urban mulai tergerus dengan kesibukan pekerjaannya. Melalui skripsi tersebut, penulis mendapatkan gambaran mengenai perilaku beragama beberapa orang yang sibuk bekerja dan tinggal di kota besar. Penulis melihat dari perspektif internal individu-individu yang tidak melakukan atau yang sudah jarang melakukan ibadah. Lalu

⁶ Fahmi Mubarak, *Keberagamaan Kaum Pekerja Urban*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2006.

penulis juga melihat ibadah apa saja yang masih rutin mereka lakukan dan bagaimana mengaplikasikan hasil dari ibadah tersebut ke dalam kehidupan sosialnya.

Selanjutnya penulis juga menggunakan jurnal nasional serta internasional untuk mendukung studi penelitian sejenis. Pertama jurnal nasional yang berjudul *Corak Berpikir Keagamaan Mahasiswa* yang ditulis oleh Munawar Rahmat.⁷ Jurnal tersebut mendeskripsikan tentang cara berfikir mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tentang agama yakni berbeda-beda, serta memiliki ciri khasnya masing-masing, yang kemudian didapat ada tiga karakteristik corak berfikir. Pertama mahasiswa muslim yang berfikir untuk mengamalkan ajaran Islam seadanya, dan cenderung bersifat tradisional atau konvensional.

Karakteristik kedua adalah mahasiswa yang ingin lebih bereksplorasi dengan pemikiran agamanya (rasionalitas – modern) melalui komunitas keagamaan seperti HMI, PMII, dan IMM. Karakteristik ini mengedepankan pada keterlibatan serta kebermanfaatan individu muslim dalam proses perubahan sosial. Terakhir yaitu karakteristik berfikir mahasiswa yang liberal yang menjadi lawan dari corak berfikir tradisional. Jika tradisional cara pandangnya selalu sebatas pada ayat-ayat di dalam kitab suci, maka bagi mereka yang liberal justru malah sering memperdebatkan ayat-ayat di dalam kitab suci. Hasilnya didapat kesimpulan yaitu pemetaan corak berfikir yang eksklusif, inklusif, dan liberal pada mahasiswa UPI.

Studi penelitian selanjutnya, jurnal internasional milik Wan Kamal Mujani, *Timbalan Pengarah* (peneliti) di Institut Kajian Rantau Asia Barat (IKRAB), UKM

⁷ Munawar Rahmat, *Corak Berfikir Keagamaan Mahasiswa*, Bandung, 2012.

dan Profesor di Jabatan Pengajian Arab dan Tamadun Islam, Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi. Jurnalnya yang berjudul *Middle Class Muslim in Malaysia: Definition and Their Contributions to Economics and Politics*⁸ mendeskripsikan tentang perjuangan muslim kelas menengah di Malaysia yang terdiri atas masyarakat Melayu, China, dan India. Muslim kelas menengah tersebut masing-masing mengikuti kegiatan keagamaan (pengajian di kantor-kantor mereka) serta mempelajari Islam melalui kegiatan tersebut. Jadi keterlibatan mereka dalam segala aktivitas ekonomi dan politik tidak lepas dari ajaran Islam yang mereka peroleh.

Sumbangan mereka dalam bidang ekonomi yaitu keterlibatan mereka pada bentuk perniagaan dan perusahaan. Keterlibatan muslim kelas menengah mempengaruhi dimensi ketenagakerjaan di Malaysia, yaitu mempekerjakan orang-orang serta mengurangi pengangguran. Selain itu mereka juga terlibat dalam aktivitas politik, yaitu dengan mengikuti partai politik seperti *United Malay National Organization* (UMNO), *Malaysian Chinese Association* (MCA), *Malaysian Indian Congress* (MIC), *Kongres India Muslim Malaysia* (KIMMA). Konsep-konsep Islam yang mereka pelajari pada saat mengikuti kegiatan keagamaan, mempengaruhi ideologi partai politik yang mereka ikuti.

Selain skripsi dan jurnal, penulis juga mengambil beberapa literatur yang menjelaskan tentang perjuangan muslim kelas menengah di Indonesia. Salah satunya adalah buku yang berjudul *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional*

⁸ Wan kamal Mujani, *Middle Class Muslim in Malaysia: Definition and Their Contributions to Economics and Politics*, Jurnal Al-Tamaddun No. 7, 2012.

Indonesia yang ditulis oleh Ahmad Syafi'i Mufid.⁹ Buku tersebut menjelaskan tentang studi keberagaman dari 3 organisasi keagamaan transnasional di Indonesia. Ketiga organisasi tersebut berkaitan erat dengan konteks modernitas serta kondisi pemerintahan di Indonesia, yang puncaknya kepada kritik idealisme komunitas terhadap pemerintah.

Salah satu dari ketiga organisasi keagamaan transnasional tersebut adalah Hizbut Tahrir Indonesia, yang bertujuan menanamkan kepada masyarakat muslim di Indonesia untuk memiliki paham tentang pentingnya menggunakan pedoman syariah sebagai sistem bernegara. Melalui buku tersebut, penulis melihat terkait gerakan keagamaan yang diusung oleh HTI yang memiliki 3 tipologi dakwah yaitu konstruksi idealisme melalui kelompok studi Islam, membangun kesatuan gerakan dengan melakukan perekrutan, serta melakukan kampanye *masiv* guna menolak paham Barat yang menurutnya banyak diadopsi oleh pemerintah Indonesia.

Melalui buku ini pula penulis mengetahui bahwa dari organisasi HTI terdapat adanya komunitas di bawah naungan yang mendukung gerakan dari organisasi HTI tersebut. Penulis kemudian mendefinisikan komunitas tersebut sebagai “sayap dakwah” dari organisasi HTI. Selanjutnya salah satu “sayap dakwah” tersebut salah satunya bergerak di bidang dakwah pengajian yang berfungsi menanamkan idealisme *Khilafah* yaitu komunitas MCQ yang kemudian diteliti oleh penulis di dalam skripsi ini.

⁹ Ahmad Syafi'i Mufid, *Perkembangan Paham Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Keagamaan RI, 2011.

Tabel I. 1
Tinjauan Penelitian Sejenis

Nama Peneliti	Tipe Penelitian/ Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Testriono	Skripsi / 2008	<i>Potret Santri Kelas Menengah Masa Orde Baru: Kuntowijoyo dan Pandangannya Tentang Islam Indonesia.</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tentang gerakan serta idealisme dari kalangan muslim kelas menengah. • Menjelaskan strategi dakwah dari muslim kelas menengah Indonesia. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini lebih terfokus pada antropologi. • Deskripsi penelitian ini memiliki konteks yang berbeda (orde baru). • Penelitian ini hanya menelaah pemikiran Kuntowijoyo.
Fahmi Mubarak	Skripsi / 2006	<i>Keberagamaan Kaum Pekerja Urban</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tentang religiusitas dari pekerja kantor. • Menjelaskan aktivitas sosial keagamaan yang dipengaruhi oleh konteks modernitas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini lebih terfokus pada sekularisasi dari keberagamaan kaum pekerja. • Penelitian ini menelaah buruh, bukan kelas menengah.
Munawar Rahmat	Jurnal Sosiologi / 2012	<i>Corak Berfikir Keagamaan Mahasiswa</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tentang salah satu corak keberagamaan di Indonesia. • Menjelaskan corak keagamaan di metropolitan. 	Penelitian ini hanya terfokus kepada corak keagamaan mahasiswa.
Wan Kamal Mujani	Jurnal International / 2012	<i>Middle Class Muslim in Malaysia: Definition and Their Contributions to Economics and Politics</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tentang praktik serta idealisme dari kalangan muslim kelas menengah. • Praktik beragama muslim kelas menengah pada tindakan ekonomi dan politik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konteksnya beda negara. • Tidak hanya terjadi di kawasan metropolitan. • Para pekerja muslim kelas menengah tergabung ke dalam partai politik.

Nama Peneliti	Tipe Penelitian/ Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Ahmad Syafi'I Mufid	Buku kumpulan hasil penelitian / 2011	<i>Perkembangan Paham Transnasional di Indonesia.</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan mengenai gerakan muslim transnasional. • Menjelaskan salah satu organisasi keagamaan yang memiliki idealisme <i>Khilafah Islamiyah.</i> • Menjelaskan metode serta strategi dakwah dari organisasi keagamaan transnasional. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini terfokus pada ruang lingkup negara, bukan hanya di kawasan metropolitan. • Penelitian ini menelaah berbagai macam organisasi keagamaan.
Ekky Abi Wibowo	Skripsi / 2015	<i>Konstruksi Religiusitas Nilai-Nilai Keagamaan Muslim Kelas Menengah Metropolitan</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan gerakan serta idealisme muslim kelas menengah. • Mendeskripsikan keberagaman yang didorong oleh idealisme <i>Khilafah Islamiyah.</i> • Menjelaskan metode serta strategi dakwah dari komunitas keagamaan. • Menjelaskan konteks religiusitas pekerja kantor. • Menjelaskan keberagaman di Indonesia dengan paradoks modernisasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini merupakan sebuah fenomena sosial keagamaan baru di metropolitan, dalam hal ini terbentuknya pengajian yang intens dan terstruktur di perkantoran. • Penelitian ini mengarah kepada konstruksi religiusitas, bukan hanya sekedar corak keberagaman muslim kelas menengah.

Sumber: diolah dari tinjauan penelitian sejenis, 2015.

E. Kerangka Konsep

1. Konteks Sosial-Keagamaan Muslim Kelas Menengah di Indonesia

Berbicara mengenai kelas atau golongan menengah awal abad ke-20 tentu saja tidak terlepas dari pembicaraan golongan intelektual baru (kaum terpelajar atau priyayi profesional) dan golongan pengusaha, karena dapat dikatakan bahwa kedua golongan itu muncul hampir bersamaan.¹⁰ Jadi, kemunculan kedua golongan tersebut merupakan fenomena awal abad ke-20. Sebagaimana disebutkan bahwa pada awal abad ke-20 di kebanyakan kota Hindia (Indonesia) telah terjadi kebangkitan golongan borjuis pribumi. Kelas baru ini berasal dari kaum pengusaha dan cendekiawan yang menguasai cakrawala kehidupan kota.¹¹

Selanjutnya yang dapat disebut sebagai golongan menengah dari kalangan pengusaha adalah mereka yang tengah mengalami keberhasilan dalam usahanya, sehingga secara ekonomi mereka menempati posisi menengah. Maka dari itu, ukuran menengah di sini dihubungkan dengan kedudukan mereka dalam masyarakat yang dimanifestasikan dengan tingkat kesejahteraan sosialnya.¹² Lalu, yang masuk dalam kategori golongan intelektual baru adalah bagi mereka yang telah mengenyam pendidikan model Barat. Tidak berbeda dengan golongan pengusaha, golongan intelektual ini juga dapat dimasukkan ke dalam kelas menengah baik ditinjau dari

¹⁰ Menurut Kroef, bahwa munculnya kaum intelektual di kota-kota Indonesia pada abad XX ini hampir bersamaan dengan pedagang kelas menengah yang berkecimpung dalam industri manufaktur dan usaha pertokoan. Sementara itu, baik kelas menengah maupun golongan intelektual telah membawa konsep-konsep baru dalam masyarakat, lihat J.M. Van Der Kroef. *Indonesia in The Modern World*. Bandung: Masa Baru. 1954, hlm. 151.

¹¹ Kuntowijoyo, *Muslim Kelas Menengah Indonesia dalam Mencari Identitas*, Bandung: Prisma, 1985, hlm. 35.

¹² Lihat Julius Gould dan W. L. Kold, *Dictionary of Social Sciences*, New York: UNESCO, hlm. 242.

posisi maupun tingkat kesejahteraan sosialnya, terutama bagi mereka yang telah memperoleh jabatan dalam pemerintahan.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Sutherland, bahwa pada awal abad XX ini, di kota-kota Hindia Belanda muncul suatu unsur baru dalam masyarakat pribumi, yaitu lapisan cendikiawan. Walaupun golongan ini pada umumnya berasal dari lingkungan priyayi, namun mereka telah keluar dari kerangka pangreh praja, dan setidaknya-tidaknya sampai batas tertentu keluar dari kultur tradisional.

Mereka hidup di perbatasan antara masyarakat pribumi dan masyarakat kolonial, bekerja di dalam lembaga-lembaga yang sedang tumbuh dari kalangan kehidupan pribumi kelas menengah, sebagai guru-guru atau wartawan, dan berpindah dari suatu tempat ke tempat lain serta dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain. Orang-orang ini tidak lagi merasa senang menduduki tempat yang telah disediakan baginya dan yang telah mapan di masyarakat Hindia Belanda. Mereka memperoleh kesempatan mendapatkan pekerjaan-pekerjaan baru, sarana-sarana penunjang baru, gagasan-gagasan baru, dan informasi-informasi baru.¹³

Jelas, arah yang ditunjukkan Sutherland adalah bahwa kaum cendikiawan di sini menempati kedudukan menengah jika ditinjau dari posisi mereka. Pada sisi lain, tampaknya mereka juga menduduki posisi menengah jika ditinjau dari kesejahteraan sosial, karena secara ekonomi pendapatan mereka dapat dikatakan lebih dari cukup.

¹³ Heather Sutherland, *Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi*, Terj. Sunarto, Jakarta: Sinar Harapan, 1983, hlm. 114.

Jadi, dari segi status sosialnya mereka termasuk golongan priyayi, tetapi dari segi kelas sosial mereka termasuk kelas menengah.

Baik golongan pengusaha maupun kaum cendekiawan, keduanya dapat digolongkan sebagai kelas menengah. Lalu muncul pula pemahaman bahwa golongan menengah sebagai fenomena yang muncul pada abad ke-20 adalah kelompok sosial dalam masyarakat yang terdiri dari kaum intelektual, mahasiswa, pemimpin surat kabar, kaum pengusaha dan pedagang pribumi, ahli hukum dan kelompok-kelompok profesional yang lain.¹⁴

Banyak pengamat menilai bahwa sejak dekade 1980-an telah muncul muslim kelas menengah yang “lain” dibandingkan dengan sebelumnya. Ukuran “kelas menengah” ini diukur dari tingkat pendapatan dan gaya hidup mereka. Sedangkan predikat “Islam” diukur dari pengetahuan dan wawasan keagamaannya. Mereka tersebar ke dalam berbagai sektor pekerjaan, termasuk yang mewarnai kepemimpinan ormas-ormas Islam saat ini. Rata-rata mereka lahir tahun 1940-an sehingga usia sekolah lanjutan, mereka disosialisasikan dengan “politik aliran” yang ditandai oleh pasang surutnya peranan partai-partai politik Islam dalam periode demokrasi parlementer dan tersingkirnya golongan agama dalam Demokrasi Terpimpin.

Pada tahun 1950 dikeluarkan Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama Wahid Hasyim dan Menteri P&K Bahder Djohan untuk mewajibkan pendidikan agama (Islam) di sekolah-sekolah umum. Sejak itu, para orang tua santri

¹⁴ Farchan Bulkin, *Kapitalisme, Golongan Menengah, dan Negara: Sebuah Catatan Penelitian*, Bandung: Prisma, 1984, hlm. 6.

memasukkan anak-anaknya di sekolah-sekolah umum.¹⁵ Di sekolah mereka menerima pelajaran-pelajaran umum disamping pelajaran agama, sedangkan di rumah mereka belajar agama (mengaji) di surau, masjid atau di rumah. Sehingga walaupun mereka dididik secara formal dalam “lembaga sekuler”, pemahaman agamanya tidak berkurang.

Setelah tamat sekolah lanjutan atas, banyak diantara mereka yang lanjut ke perguruan tinggi, baik yang berstatus universitas umum maupun khusus ilmu-ilmu agama (seperti IAIN, UIN), atau bahkan kedua-duanya. Sebagian lainnya tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi tetapi mencari pekerjaan di sektor swasta, menjadi prajurit ABRI, budayawan, seniman, jurnalis, dan lain sebagainya. Dengan demikian yang terjadi bukanlah transformasi ekonomi modern seperti yang diramalkan oleh Geertz, tetapi “priyayisasi santri” (memborjuiskan putra-putri mereka). Sementara itu sektor ekonomi bazaar yang dikelola kaum santri tidak mampu bersaing dengan pengusaha-pengusaha besar yang padat modal.¹⁶

Sewaktu berkuliah, mereka aktif dalam organisasi kepemudaan atau kemahasiswaan Islam. Mereka tersebar dalam PII, HMI, IMM, PMII, Pemuda Muhammadiyah, GP Ansor, dan organisasi intrakampus sehingga dalam dekade 1970-an kehidupan kampus diwarnai oleh keislaman yang kental. Kalau pada mulanya universitas dinilai sebagai lembaga penyebar ide-ide sekuler, sejak tahun 1970-an sudah tidak tepat lagi. Paling tidak, bermula di ITB Bandung, dengan

¹⁵ M. Syafi’I Anwar, *Format Politik Neo Santri*, Jakarta: Panji Masyarakat, 1992, hlm. 56-57.

¹⁶ Aswab Mahasin, *Priyayisasi Santri*, Jakarta: Himmah, 1998.

pengajian Salman yang ditokohi oleh Bang Imad, lalu menyebar ke kota-kota lainnya: Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya. Tahun 1980-an menyebar ke luar Pulau Jawa: di Ujung Pandang, Medan dan Padang.

Setelah menyelesaikan studi S-1 nya, banyak di antara mereka berprofesi sebagai staf pengajar. Yang lainnya merambah ke sektor-sektor swasta. Selain itu, mereka melanjutkan ke luar negeri mengambil gelar doctor atau master. Ketika kembali ke Indonesia, mereka yang semula kader ormas Islam, kembali aktif dan mewarnai kepemimpinan ormas tersebut. Sedangkan yang lain masuk ke perusahaan, menjadi pengusaha, birokrat, pegawai BUMN, wartawan, aktifis LSM, anggota ABRI, politisi dan lain-lain. pada pertengahan dekade 1980-an, terjadilah *intellectual booming* (ledakan intelektual muslim).

Menurut Aswab Mahasin terdapat “tiga faksi” dalam golongan menengah muslim.¹⁷ Pertama, golongan atas seperti menteri-menteri, anggota DPR, direktur, dan berbagai posisi penting dalam negara dan perusahaan negara. Di sekeliling posisi atas ini juga terdapat pengusaha yang memperoleh proteksi negara. Banyak diantara mereka mantan aktivis mahasiswa. Kedua, golongan profesional, seperti eksekutif, manager, ahli teknik, konsultan, akuntan, ahli hukum, kaum intelektual kampus, aktifis LSM, pegawai negeri sipil eselon III dan IV, kaum profesional bebas seperti dokter, dan lain sebagainya. Mereka menjalankan profesinya sesuai dengan keahlian dan pendidikannya serta secara tidak langsung melalui sistem perlindungan birokrasi.

¹⁷ *Ibid.*

Ketiga, golongan bawah, seperti pegawai sipil rendahan, pengusaha kecil, pekerja pabrik, pekerja transportasi dan berbagai fasilitas umum lainnya. Ciri-ciri golongan menengah muslim ini:¹⁸ (1) tidak lagi radikal, pragmatis walaupun tidak oportunistik, menghilangkan mitos negara Islam, dan mulai menghargai *platform* negara nasional, dan (2) keadaan ini diikuti oleh matinya pengusaha muslim dan munculnya kelompok profesi baru yang beragam. Imbasnya sangat besar dalam penataan kehidupan umat Islam di Indonesia.

Kepemimpinan politisi sipil Islam tidak lagi semata-mata bersumber pada politisi sipil yang berjuang melalui partai politik. Kepemimpinan umat semakin bervariasi. Bahkan dengan adanya proses “santrinisasi priyayi” dan “priyayisasi santri”, justifikasi sebagai pemimpin umat sudah semakin sulit dilacak. Dari sini maka dikotomi antara partai politik Islam dan non parpol Islam berakhir.¹⁹ Para politisi sipil yang berjuang dalam partai politik (PPP) mengalami perubahan mendasar bila dibandingkan dengan masa sebelumnya, misalnya pemimpin-pemimpin Masyumi.

Tampil figur-figur dalam ormas-ormas Islam yang tidak lagi diselubungi oleh “simbol tradisional”, seperti harus kiai, mempunyai pesantren, karismatis, dan lain

¹⁸ Bandingkan dengan Abdurrahman Wahid, *Kelas Menengah Indonesia*, dalam Richard Tanter dan Kenneth Young, *Politik Kelas Menengah Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1993, hlm. 19-22.

¹⁹ Kuntowijoyo menyebut adanya tiga kecenderungan kepemimpinan Islam: (1) Diversifikasi kepemimpinan. Dulu yang perlu diperlukan hanyalah kepemimpinan politik dan agama dalam arti sempit, dan saat ini memperluas horizon pemikiran kita di bidang ilmu, teknik, ekonomi, budaya dan lain-lain; (2) Desentralisasi. Perluasan geografis, dimana-mana menyebar pemimpin, bukan hanya terpusat di Jawa atau Jakarta; (3) Poliferasi. Dulu kepemimpinan menumpuk pada sektor politik saja, sedangkan saat ini sudah menyebar ke sektor-sektor lain. Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta: Sypress, 1994, edisi kedua, hlm. 98-99.

sebagainya. Kini ormas-ormas Islam dipimpin oleh generasi yang lebih muda dan memiliki orientasi dan visi politik yang lebih rasional dan jelas. Sebagai konsekuensinya, program-program mereka lebih praktis dan merambah semua sektor kehidupan masyarakat. Contohnya Muhammadiyah dan NU semakin intens menangani sektor pendidikan dan dakwah, mendirikan BPR, melakukan modernisasi pesantren dan lain sebagainya. Akibat munculnya golongan menengah muslim, maka kerja sama antara Muhammadiyah dan NU semakin mudah terlaksana.

Khazanah pemikiran Islam terus menerus berkembang. Cendekiawan muslim semakin bertambah jumlahnya. Akibatnya, diskursus pemikiran Islam semakin ramai. Pembentukan ICMI dipandang dari proses perkembangan golongan menengah Islam ini merupakan muara dari pencarian wadah yang dapat menghimpun mereka yang beragam dan mampu mengekspresikan kemampuan mereka.

Mengacu kepada penjelasan teoritis tersebut, komunitas MCQ diisi oleh orang-orang yang memiliki kemampuan intelektual, selain itu yang mahir terhadap konsep-konsep religiusitas. Umumnya para ustad yang mengisi kajian perkantoran MCQ merupakan orang-orang yang berstatus S1 atau memiliki ijazah dan menjalani pendidikan formal. Seperti yang diutarakan sebelumnya, mereka tidak lagi hanya mengenyam pendidikan di pesantren saja. Para ustad yang pada waktu itu adalah seorang intelektual muda yang pernah mengikuti sekolah formal seperti masyarakat pada umumnya. Selanjutnya melalui konsepsi diatas, yang penulis kategorisasikan sebagai muslim kelas menengah adalah para pekerja kantor yang saat ini memiliki

status ekonomi serta status pendidikan yang tinggi, karena kesuksesan mereka dalam mendapatkan uang serta dalam melaksanakan pendidikan yang tinggi setara S1.

2. Fundamentalisme Keberagamaan dalam Masyarakat Modern

Penulis dalam mendefinisikan konsep ini, terlebih dahulu harus memetakan antara fundamentalisme keberagamaan, atau dalam hal ini sebagai suatu idealisme yang dimiliki oleh komunitas MCQ, dengan konteks masyarakat modern. Karakteristik fundamentalisme secara umum adalah skriptualisme, yaitu keyakinan harfiah terhadap kitab suci yang merupakan firman Tuhan dan dianggap tanpa kesalahan. Melalui keyakinan tersebut, dikembangkanlah gagasan dasar yang menyatakan bahwa suatu agama tertentu dipegang secara kokoh dalam bentuk literal dan bulat tanpa kompromi, pelunakan, reinterpretasi, dan pengurangan.²⁰

Selanjutnya untuk mendefinisikan komunitas MCQ sebagai fundamentalisme Islam, maka penulis memberikan karakteristik yang diantaranya;²¹ pertama, mereka cenderung melakukan interpretasi literal terhadap teks-teks suci agama dan menolak pemahaman kontekstual atas teks agama karena pemahaman seperti itu dianggap mereduksi kesucian agama. Kalangan fundamentalisme mengklaim kebenaran tunggal. Menurut mereka, kebenaran hanya ada di dalam teks dan tidak ada kebenaran di luar teks bahkan kebenaran hanya ada pada pemahaman mereka terhadap apa yang dianggap sebagai prinsip-prinsip agama. Mereka tidak memberi

²⁰ Montgomery W., William, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas* (terjemahan Taufik Adnan Amal), Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997, hlm. 23.

²¹ *Ibid.*

ruang kepada pemahaman dan penafsiran selain mereka. Sikap yang demikian ini adalah sikap otoriter.

Kedua, mereka menolak pluralisme dan relativisme. Bagi kalangan fundamentalisme, pluralism merupakan produk yang keliru dari pemahaman terhadap teks suci. Pemahaman dan sikap yang tidak selaras dengan pandangan kaum fundamentalis merupakan bentuk dari relativisme keagamaan, yang terutama muncul tidak hanya karena intervensi nalar terhadap teks kitab suci, tetapi juga karena perkembangan sosial kemasyarakatan yang telah lepas dari kendali agama.

Ketiga, mereka memonopoli kebenaran atas tafsir agama. Kaum fundamentalis cenderung menganggap dirinya sebagai penafsir yang paling benar sehingga memandang sesat aliran yang tidak sepaham dengan mereka. Terakhir, setiap gerakan fundamentalisme hampir selalu dapat dihubungkan dengan fanatisme, eksklusifisme, intoleran, radikalisme, dan militanisme. Kaum fundamentalisme selalu mengambil bentuk perlawanan yang sering bersifat radikal terhadap ancaman yang dipandang membahayakan eksistensi agama.

Salah satu penyebab timbulnya fundamentalisme Islam adalah karena kejenuhan dan kekecewaan yang dialami sekelompok umat Islam terhadap proses modernisasi. Proses modernisasi yang cepat telah membuka peluang bagi masuknya pengaruh westernisasi yang dianggap merusak identitas mereka sebagai suatu bangsa apalagi sebagai suatu umat.²² Maka dalam pemahaman kelompok fundamentalisme,

²² Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit.*, hlm. 82.

memiliki tujuan agar masyarakat menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan syariah Islam.

Fundamentalisme Islam semenjak perang dunia ke-2 diartikan sebagai gerakan yang menentang westernisasi di dunia Islam. Hal ini disebabkan karena dalam masyarakat yang mayoritas muslim justru malah menerapkan institusi-institusi model Barat. Fundamentalisme Islam melihat bahwa westernisasi lebih banyak menaburkan dosa ketimbang jasa.²³ Penyebab berikutnya yang menimbulkan adanya fundamentalisme Islam adalah pertentangan ideologi antara ideologi agama dengan ideologi sekuler. Selanjutnya yang turut menimbulkan adanya fundamentalisme Islam adalah terdapatnya kelemahan-kelemahan dalam sistem politik suatu negara, karena tidak dilandasi oleh syariah Islam.²⁴

Modern yaitu istilah yang diidentikan dengan zaman teknologi. Modernitas adalah sebuah sikap yang mempertanyakan problem masa lampau, bentuk tradisional harus dipertanyakan dan diuji, tidak ada sikap kembali ke belakang. Ide-ide masa lampau tidak relevan lagi di masa sekarang.²⁵ Modern adalah sebuah istilah korelatif, yang mencakup makna baru lawan dari kuno, *innovative* sebagai lawan tradisional. Meskipun demikian apa yang disebut modern pada suatu waktu dan tempat, dalam kaitannya dengan budaya, tidak akan memiliki arti yang sama baik pada masa yang akan datang atau dalam konteks yang lain.

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1996, hlm. 12.

Pemahaman fundamentalisme Islam dalam kerangka masyarakat modern yaitu menyesuaikan paham keagamaan Islam dengan perkembangan dan kemajuan ilmu teknologi modern.²⁶ Intinya pembaharuan dalam Islam bukan berarti mengubah, mengurangi, atau menambahi teks Al-Quran maupun Hadits, melainkan hanya menyesuaikan paham atas keduanya. Sesuai dengan perkembangannya zaman, hal ini dilakukan karena jika terlalu hebatnya paham-paham yang dihasilkan para ulama atau pakar berdasarkan ijtihadnya di zaman lampau itu tetap ada kekurangannya dan selalu dipengaruhi oleh kecenderungan, pengetahuan, situasional, dan sebagainya.

Berkaitan dengan masalah ijtihad, masyarakat modern menganggap bahwa kesempatan untuk melakukan interpretasi masih tetap terbuka, sehingga kelompok ini mengajak kepada seluruh ulama yang memiliki kemampuan harus selalu melakukan interpretasi sepanjang masa.²⁷ Penulis dalam hal ini mengambil konsep modern hanya terkait dengan corak pemikiran komunitas MCQ dalam merespon perubahan sosial berupa transformasi sosial-budaya serta teknologi dengan ide-ide Islam yang diambilnya dari kitab Al-Quran. Pemahaman Islam yang ada pada masyarakat modern hanya sebatas persamaan ideologi dengan konteks yang ada pada masa lalu, yaitu umat Islam berupaya memahami Islam dengan baik dan benar serta terbebas dari intervensi idealisme Barat.

Modern disini juga berarti sebagai pemikiran-pemikiran Islam itu sendiri, salah satunya adalah nilai demokratis dalam Islam. Sebagaimana dikatakan Bellah,

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Zainudin Maliki, *Agama Priyayi*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004, hlm. 41.

potensi ajaran Islam untuk zaman modern tidak hanya terletak pada syariatnya, melainkan juga pada watak dasar-utuh Islam itu sendiri. Bellah melihat bahwa kekuatan atau kelebihan-utamaan Islam ialah nilai-nilai demokratisnya yang menurutnya, “terlalu modern” untuk tempat dan zamannya.²⁸ Pemahaman lainnya yaitu modern juga berarti bersikap rasional.

Pernyataan tersebut juga penulis kuatkan dengan konsep yang diutarakan oleh Nurcholis Madjid tentang Keberagaman Generasi Masa Depan, yang dalam hal ini berkesimpulan tentang pengembangan pemikiran Islam dalam merespon perubahan sosial (sosial-budaya, teknologi, industrialisasi), dan tentang pengembangan gagasan kemajuan. Kemodernan dalam pandangan tersebut juga diartikan sebagai rasionalitas yang diwujudkan dalam pengetahuan.²⁹ Namun ketiga hal tersebut tetap mengacu kepada konsep tekstual yang tercantum di dalam Al-Quran. Selanjutnya gerakan modernisme Islam yang penulis maksudkan disini hanya untuk membedakannya dengan gerakan tradisionalis yang mengedepankan aspek ibadah ritual yang bersifat vertikal.

Perbedaan yang terjadi di Indonesia antara pemahaman modern dengan tradisionalis hanyalah pada masalah furu dan bukan masalah teologi. Furu ini adalah perincian dari ibadah-ibadah pokok seperti shalat, zakat, dan sebagainya. Contohnya saja adanya perselisihan dalam masalah qunut di waktu shalat subuh, mengenai tata

²⁸ Robert N. Bellah, *Beyond Belief*, New York: Harper and Row, 1970, hlm. 150.

²⁹ Nurcholish Madjid, *Beragama di Abad Dua Satu*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1997, hlm. 5.

cara shalat Jumat dan tarawih atau semacamnya, yang disebut oleh kalangan modern sebagai hal yang tidak diperbolehkan.

Bagi kelompok fundamentalisme Islam pada konteks masyarakat modern yaitu Islam memberikan dasar bagi semua aspek kehidupan manusia di dunia, baik pribadi maupun masyarakat, dan yang dipandang selalu sesuai dengan semangat perkembangan. Pemahaman tersebut berarti setiap muslim memiliki tugas untuk mengimplementasikan semua aspek ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Dasar pandangan ini dibentuk oleh satu keyakinan bahwa Islam memiliki watak ajaran yang universal. Universalitas ajaran Islam ini dilihat dari aspek isi mencakup semua dasar norma bagi semua aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan persoalan ritual maupun sosial, dari aspek waktu, Islam berlaku sepanjang masa. Lalu jika dilihat dari aspek pemeluk, Islam berlaku untuk semua umat tanpa memandang batasan etnik maupun geografis.

Kelompok ini memandang bahwa syariah harus diaplikasikan dalam semua aspek kehidupan secara fleksibel dan mereka ini cenderung menginterpretasikan ajaran Islam tertentu dengan menggunakan berbagai pendekatan. Memiliki pola pikir rasional, memiliki sikap untuk mengikuti model Barat di bidang pendidikan, teknologi, dan industri atau telah terbawa oleh arus modernisasi. Selama itu untuk kepentingan dan kemajuan umat dan tidak melanggar syariah, hal yang semacam itu boleh dilakukan. Pemikiran yang fundamental dalam konteks masyarakat modern di sisi lain bukan hanya terbatas pada bidang teknologi ataupun industri, akan tetapi

juga merambah ke dalam bidang pemikiran Islam yang bertujuan untuk mengharmoniskan keyakinan agama dengan pemikiran modern.

3. Religiusitas dan Kemasyarakatan

Bagi seorang muslim, berdasarkan teori Glock, keberagamaan dapat dilihat dari seberapa dalam keyakinan ibadah ritual keagamaan, seberapa dalam penghayatan atas agama Islam serta seberapa jauh implikasi agama tercermin dalam perilaku keagamaan.³⁰ Esensi Islam sendiri adalah tauhid, yaitu pengesaan Tuhan sebagai pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada, dapat disimpulkan tauhid adalah intisari Islam, dan suatu tindakan tidak dapat disebut bernilai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Tuhan. Sejalan dengan pandangan Islam, Glock menilai bahwa kepercayaan keagamaan atau teologi adalah jantungnya keyakinan.³¹

Teologi terdapat dalam seperangkat kepercayaan mengenai kenyataan terakhir, mengenai alam dan kehendak-kehendak supranatural, sehingga aspek-aspek lain dalam agama menjadi koheren, ritual dan kegiatan yang menunjukkan ketaatannya baru dapat dipahami jika kegiatan-kegiatan tersebut berada dalam kerangka kepercayaan yang mengandung dalil bahwa ada suatu kekuatan yang besar yang harus disembah.

Konteks keagamaan di dalam penelitian sosial lebih dikenal dengan religiusitas. Sedangkan religiusitas itu sendiri lebih bersifat personal, yaitu melihat

³⁰ Lihat, Charles Y. Glock, *Religion and Society in Tension*, US: Rand Mc Nally, 1966, hlm. 27.

³¹ *Ibid.*

aspek-aspek yang berada di dalam hati nurani, lebih mengarah pada nilai-nilai keagamaan yang diyakini oleh individu, kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.³² Agama sebagai rangkaian manifestasi dari fenomena yang berkaitan dengan sesuatu yang dipandang sebagai sistem ilahiyah (*divine system*) berdasarkan analisis Glock dan Stark, keberagamaan muncul dalam empat dimensi:³³

1) Dimensi Pengetahuan

Mengacu pada pengetahuan agama, apa yang tengah atau harus diketahui seseorang tentang ajaran agamanya. Dalam Islam, dimensi ini menyatakan pengetahuan tentang isi dan kandungan Al-Quran, pokok-pokok ajaran Islam yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya. Pada dimensi ini pula penelitian dapat diarahkan untuk mengetahui seberapa jauh mengerti agama (*religious literacy*) pada pengikut agama atau tingkat ketertarikan mereka mempelajari pengetahuan tentang agama yang mereka anut.

2) Dimensi keyakinan

Dimensi keyakinan merupakan seperangkat kepercayaan yang memberikan “premis eksistensial” untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia dan hubungan diantara mereka. Kepercayaan ini dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu (*purpose beliefs*) kepercayaan pada tingkat akhir dapat berupa pengetahuan

³² Sofyan Efendi, *Metodologi Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989, hlm. 127.

³³ Glock, *Op. Cit.*

tentang perangkat tingkah laku yang dikehendaki agama (dogma). Kepercayaan inilah yang didasari struktur etis agama. Dalam dimensi ini juga menunjuk pada seberapa jauh keyakinan seseorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, yaitu yang menyangkut tentang rukun-rukun keimanan di dalam Islam.

Selain itu dimensi keyakinan berkaitan dengan kepercayaan para penganut agamanya dalam hal keterlibatan emosional dan sentiment pada pelaksanaan ajaran agama. Dalam hal ini apa yang disebut sebagai *religious feeling* memiliki empat tingkat: *konfirmatif* (merasakan kehadiran Tuhan atau apa saja yang diamatinya), *responsif* (merasa bahwa Tuhan menjawab kehendaknya atau keluhannya), *eskatik* (merasakan hubungan yang akrab dan penuh cinta dengan Tuhan), *partisipatif* (merasa menjadi kawan setia, kekasih/wali Tuhan dan menyertai Tuhan dalam melakukan karya ilahiyah atau darma bakti).

3) Dimensi Ritual

Dimensi ritual merupakan tingkat sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritual agama. dimensi ini meliputi pedoman-pedoman pokok pelaksanaan ritus dalam kehidupan sehari-hari yang diperintahkan oleh agama. Dalam hal ini apa yang disebut di dalam Islam sebagai syariah atau peraturan-peraturan yang diciptakan Allah yang menjadi pokok-pokok agama manusia. Para penganutnya berpegang teguh pada peraturan tersebut dalam rangka pelaksanaan peribadatan.

Dimensi ritual sendiri dibagi menjadi dua jenis yaitu pertama; yang berkaitan dengan peribadatan personal atau sejenis shalat, puasa, melaksanakan haji, membaca doa, dzikir, kurban, dan zakat untuk mensucikan harta pribadinya. Sedangkan jenis yang lainnya yaitu; yang berkaitan dengan peribadatan sosial semisal membayar zakat atau sedekah untuk menyantuni orang-orang yang kekurangan harta, melakukan shalat berjamaah dan berbuka puasa bersama untuk kepentingan silaturahmi.

4) Dimensi Pengamalan

Dimensi ini menunjukkan pada seberapa jauh seorang muslim berperilaku dan bersikap sesuai dengan ajaran agamanya. Dimensi ini meliputi dua hal yaitu yang berkaitan dengan personal seperti sifat amanah, sabar, tawakal, rendah hati dan lain-lain. Selain itu yang berkaitan dengan hubungan sosial dengan makhluk lain seperti perilaku menolong, bekerja sama, menegakkan keadilan dan kebenaran, serta menjaga lingkungan. Hal tersebut semata-mata diniatkan karena aturan yang Allah buat kepada umat Islam.

Penulis selanjutnya mendefinisikan nilai-nilai keagamaan yang terkonstruksi oleh muslim kelas menengah yaitu tergambar dari keempat dimensi yang telah penulis paparkan tersebut. Keempat dimensi tersebut memiliki perbedaan penghayatan untuk setiap individu beragama yang melaksanakan ajaran agamanya. Maksudnya adalah masing-masing individu, maupun individu yang masuk ke dalam masyarakat beragama memiliki pemahaman tentang agamanya sendiri. Melalui

pemahaman tersebut, maka setiap individu pun memiliki cara aktualisasi yang berbeda di dalam kesempatan yang mereka miliki.

Inti keagamaan seperti iman dan taqwa pada dasarnya adalah individual (hanya Tuhan sendiri yang mengetahui iman dan taqwa seseorang, dan itulah yang banyak ditegaskan dalam ajaran agama itu sendiri). Kendati begitu pemeluk agama tidaklah berdiri sendiri-sendiri sebagai pribadi yang terpisah. Mereka membentuk masyarakat atau komunitas, serta dalam pembentukannya itu terjadilah kadar intensitas keagamaannya itu sehingga membentuk tingkatan masyarakat yang bersifat sangat agamis, agamis, sampai kepada yang kurang atau tidak agamis. Jika prosedur-prosedur yang ada telah menjadi mapan, mantap dan melembaga ditengah-tengah komunitas atau masyarakat, maka dengan sendirinya akan terbentuk pranata atau institusi.³⁴ Singkatnya pranata adalah organ-organ kemasyarakatan yang memberi kerangka terlaksananya berbagai fungsi kemasyarakatan itu.

Memang tidak ada alasan yang menyatakan adanya keterkaitan satu-satu (*one to one correspondence*) antara pranata dengan pemenuhan kebutuhan mendasar masyarakat. Maka dalam hal pranata yang bersifat keagamaan, juga tidak selalu dan tidak harus berarti ada hubungan tersebut. Masyarakat Islam ataupun masyarakat dari agama lain, apalagi perorangan anggotanya, selalu mungkin mendapatkan jalan pemenuhan kebutuhan mendasarnya termasuk yang bersifat keagamaan, dari saluran diluar wilayah pranata keagamaan itu sendiri, seperti misalnya dari kantor dinas atau perusahaan tempat ia bekerja.

³⁴ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997, hlm. 3.

Kenyataannya banyak sekali faktor yang ikut membentuk pribadi individu yang menjadi anggota dalam masyarakat, baik faktor psikologis, sosial, ekonomi, politik, dan seterusnya diluar atau selain nilai-nilai keagamaan.³⁵ Bahkan dalam beberapa kasus tingkah laku yang tampak bersifat keagamaan pun, setelah dianalisa lebih mendalam, ternyata memiliki motif kesukuan, kedaerahan, kedudukan, kekuasaan, dan berbagai “*vested interest*” yang lain.

Keberagaman tidak bisa dilepaskan dari masyarakat, konsep-konsepnya yang mapan telah menjadi haluan tersendiri bagi kelompok-kelompok yang ada di masyarakat. Sehingga banyak konsep-konsep keagamaan yang terinterpretasi dalam kehidupan bermasyarakat, meskipun konsep-konsep tersebut tidak selalu murni sebagaimana yang tertera secara tekstual dalam agama tersebut. Konsep-konsep kemasyarakatan memang tidak selamanya murni karena konsep murni dari suatu agama selalu bersifat global dan tidak spesifik. Kemudian dari konteks kemasyarakatan yang ada itulah konsep-konsep agama terinterpretasikan untuk memenuhi kebutuhan sosial yang ada.

4. Genealogi Ideologi

Mengenai konsep ideologi ini, penulis kemudian mengacu pada pemikiran Bagus Takwin³⁶ yang salah satu pemahamannya tentang ideologi berangkat dari pendekatan aliran. Pendekatan tersebut didasarkan pada asumsi bagaimana dan

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Lihat Bagus Takwin, *Akar-Akar Ideologi*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003, hlm. 7.

darimana manusia mendapatkan pengetahuan. Berdasarkan asumsi tersebut, pengertian ideologi kemudian secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua:

- I. Ideologi sebagai seperangkat nilai dan aturan tentang kebenaran yang dianggap terberi, alamiah, universal, dan menjadi rujukan bagi tingkah laku manusia. Isi ideologi di sini dianggap sebagai sesuatu yang alamiah dan universal. Lalu dalam kategori aliran, pengertian ini dapat dimasukkan dalam kelompok aliran rasionalisme-idealisme.
- II. Ideologi sebagai studi yang mengkaji bagaimana ide-ide tentang berbagai hal diperoleh manusia dari pengalaman serta tertata dalam benak untuk kemudian membentuk kesadaran yang mempengaruhi tingkah laku. Berdasarkan kategori aliran, para penganut aliran ini dapat digolongkan dalam kelompok empirisme-realistis, dalam hal ini ideologi dapat bernilai negatif maupun positif tergantung pada ide-ide apa yang berpengaruh dan bagaimana akibatnya terhadap manusia.

Melalui asal katanya, istilah ideologi dapat dipecah menjadi kata *idea* dan *logos*. Secara harfiah dapat diartikan sebagai aturan atau hukum tentang ide. Jadi pengertian ideologi dapat pula didefinisikan sebagai kebenaran sejati yang secara kasar dapat disimpulkan sebagai seperangkat nilai dan aturan hukum yang dipercaya dapat membantu manusia menjalani hidupnya. Manusia hanya tinggal menganut nilai dan mengikuti aturan-aturan itu agar dapat menjalani hidupnya dengan baik.³⁷

³⁷ *Ibid*, hlm. 8.

Selanjutnya dalam konteks kelompok atau masyarakat, ideologi seringkali digunakan sebagai dasar bagi usaha pembebasan manusia, dalam hal ini ideologi memiliki pengertian sebagai sekumpulan gagasan yang menjadi panduan bagi sekelompok manusia dalam bertingkah laku mencapai tujuan tertentu.³⁸ Pada sisi lain, ideologi dalam konteks kelompok dapat dimaknai sebagai suatu kesamaan pola berfikir yang didasarkan pada aturan hukum yang dipercayai oleh individu-individu di dalam kelompok tersebut.

Melalui penjelasan tersebut kemudian penulis mengartikan ideologi *Khilafah Islamiyah* yang selanjutnya dimiliki oleh muslim kelas menengah di sini adalah berangkat dari rutinitas mereka dalam menerima konstruksi nilai-nilai religiusitas yang dilakukan oleh MCQ, dalam hal ini melalui pengajian di kantor. Selanjutnya ideologi yang dibangun dari adanya pengajian tersebut menjadi sebuah ideologi kelompok/jamaah, namun dalam kerangka mencapai tujuan nantinya tetap hanya dilakukan oleh masing-masing individu.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penulisan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dimana penulis berusaha untuk mengetahui bagaimana konstruksi religiusitas yang dilakukan oleh MCQ yang dapat tergambar di salah satu tempat pengajiannya yaitu di kantor Bank

³⁸ *Ibid*, hlm. 5.

Indonesia. Menurut Robert Yin studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus lebih banyak berfokus pada atau berupaya menjawab pertanyaan “*how*” (bagaimana) dan “*why*” (mengapa), serta pada tingkatan tertentu juga menjawab pertanyaan “*what*” (apa/apakah), dalam kegiatan penelitian.³⁹ Studi pustaka sejenis juga penulis lakukan untuk membantu penulis mengonseptualisasi fenomena dengan konsep-konsep sosiologi.

2. Subjek Penelitian

Mengenai bagian ini, penulis kemudian mengkategorisasi subjek penelitian berdasarkan status mereka yang dalam hal ini merupakan bagian dari muslim kelas menengah yaitu; (1) memiliki status ekonomi yang tinggi dengan pendapatan minimal 5-7 juta per bulan; (2) memiliki status pendidikan yang tinggi dengan minimal lulus pendidikan Strata 1; (3) mengikuti pengajian MCQ rutin setiap 3 kali dalam 1 pekan.

Informan dalam penulisan ini berjumlah 9 orang, yang terdiri dari seorang pengurus agenda-agenda keagamaan di kantor Bank Indonesia yang bernama Pak Agung. Ia merupakan salah satu pengurus agenda-agenda kajian keislaman dan juga merupakan salah satu staff dalam mengurus masalah keberangkatan haji dan umroh. Untuk mendalami secara lebih rinci kondisi sosial keagamaan di kantor Bank Indonesia maka penulis menemui Pak Agung untuk diwawancarai. Informasi yang diberikan olehnya cukup banyak,

³⁹ Lihat Robert K. Yin, *Studi Kasus Design & Metode*, Jakarta: Rajawali Press, 2013, hlm. 2.

terlebih lagi dalam hal agenda keislaman yang terjadwal di kantor Bank Indonesia, lalu dari mana komunitas Islam yang mengisinya, serta berapa orang yang rata-rata turut hadir dalam kajian keislaman tersebut. Khususnya diberikan pula informasi tentang kegiatan kajian keislaman yang dilakukan oleh MCQ.

Selanjutnya untuk mengetahui profil dari komunitas MCQ sendiri, penulis menemui ustad Fatih Karim yang berstatus sebagai pendiri dari komunitas keagamaan tersebut. Darinya diberikan informasi lengkap terkait latar belakang ideologi terbentuknya MCQ yang berdasarkan pada semangat dakwah melawan paham-paham modern yang dianggap sesat. Lalu informasi lainnya seperti agenda apa saja yang dilakukan MCQ selain mengadakan kajian di kantor, kapan dilaksanakan kajian keislaman di kantor Bank Indonesia secara rutin, serta informasi lainnya yang berkaitan dengan pemateri dan materi kajian yang dibawakan oleh MCQ. Informasi tersebut sangat penting terutama dalam menunjang isi dari skripsi ini.

Terakhir penulis menemui 7 informan yang memiliki kategorisasi yang penulis sebutkan diatas sebagai muslim kelas menengah.. Terdapat 5 informan dari para karyawan Bank Indonesia serta 2 karyawan yang bekerja di kantor lain untuk diwawancarai. Wawancara dengan kelima karyawan kantor Bank Indonesia tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait implikasi dari konstruksi religiusitas MCQ terhadap jamaahnya. Selain itu penulis juga mewawancarai 2 karyawan diluar kantor Bank Indonesia

dengan maksud yang sama yaitu mengetahui sisi religiusitas mereka yang dipengaruhi oleh pengajian MCQ. Penulis kemudian memetakan informan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel I. 2
Kategorisasi Informan Pegawai Kantor

No.	Nama Informan	Kriteria Informan	Keterangan
1.	Pak Rangga	<ul style="list-style-type: none"> • Bergaji 5-7 juta per bulan • Lulusan strata 1 • PT AIA Financial 	Mengikuti pengajian 3 kali dalam seminggu. Ketika sedang sibuk bisa 2 kali dalam seminggu.
2.	Pak Giri	<ul style="list-style-type: none"> • Bergaji 5-7 juta per bulan • Lulusan strata 1 • Pegawai Bank Indonesia 	Mengikuti pengajian 3 kali dalam seminggu.
3.	Pak Futu	<ul style="list-style-type: none"> • Bergaji 5 juta-an per bulan • Lulusan strata 1 • Toyota Indonesia 	Mengikuti pengajian 3 kali dalam seminggu.
4.	Pak Ridwan	<ul style="list-style-type: none"> • Bergaji 10 juta per bulan • Lulusan strata 2 • Pegawai Bank Indonesia 	Mengikuti pengajian 3 kali dalam seminggu.
5.	Pak Ilyas	<ul style="list-style-type: none"> • Bergaji 7 juta-an per bulan • Lulusan strata 1 • Pegawai Bank Indonesia 	Mengikuti pengajian 3 kali dalam seminggu.
6.	Pak Samsul	<ul style="list-style-type: none"> • Bergaji 5-7 juta per bulan • Lulusan strata 1 • Pegawai Bank Indonesia 	Mengikuti pengajian 3 kali dalam seminggu ketika tidak sedang sangat sibuk.
7.	Pak Alex	<ul style="list-style-type: none"> • Bergaji 8 juta-an per bulan • Lulusan strata 2 • Pegawai Bank Indonesia 	Mengikuti pengajian 3 kali dalam seminggu ketika tidak sedang sangat sibuk.

Sumber: data pribadi penulis, 2015

3. Peran Penulis

Penulis adalah salah satu orang yang turut hadir di dalam kegiatan kajian keislaman MCQ. Walaupun tidak selalu datang setiap pekannya, namun penulis mengetahui setiap agenda kajian MCQ yang dilaksanakan di kantor Bank Indonesia yaitu pada hari Kamis di pekan pertama, kedua dan

keempat. Selain itu penulis sudah mengetahui keberadaan komunitas MCQ, walaupun tidak secara rinci. Penulis sebelumnya sudah mengetahui siapa pendiri komunitas tersebut, beberapa kantor yang mengadakan kajian MCQ, serta latarbelakang organisasi dari komunitas MCQ.

Penulis juga merupakan mahasiswa yang cukup aktif dalam kegiatan organisasi keagamaan di kampus. Melalui kegiatan-kegiatan organisasi tersebut penulis banyak mendapat pengetahuan mengenai macam-macam agenda organisasi, latarbelakang terbentuknya berbagai macam organisasi keagamaan, serta kaidah-kaidah keislaman yang melekat serta menjadi ciri khas dari suatu organisasi keagamaan. Untuk itu penulis merasa tertarik ketika meneliti suatu fenomena sosial yang bertemakan corak keberagaman.

Penulis dalam menyusun penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dihadapi. Pertama, penulis hanya bisa menemui informan karyawan yang mengikuti kajian hanya pada saat kajian tersebut berlangsung. Kajian tersebut pada sisi lain dimulai pada malam hari, artinya sangat sedikit waktu bagi penulis untuk dapat mewawancarai informan karyawan. Pada saat kajian berlangsung pun, karyawan harus tetap fokus ke kajian agar dapat memahami materi kajian yang disampaikan. Maka penulis akhirnya membuat kesepakatan kepada informan untuk meminta bertemu di tempat lain dan di hari lain guna mendapatkan data yang sebaik-baiknya.

Kedua, kendala pada saat ingin bertemu dan mewawancarai secara langsung dengan pendiri komunitas MCQ. Pendiri komunitas MCQ ini

merupakan seorang ustad yang juga sering mengisi kajian MCQ di masjid Baitul Ihsan. Penulis baru bisa bertemu dengan informan tersebut pada saat kajian MCQ sedang dilaksanakan, dan waktunya pun sangat singkat. Karena informan tersebut merupakan pemateri ataupun ustad yang cukup terkenal serta memiliki banyak kesibukan, maka penulis pertama-tama meminta data sementara melalui e-mail. Setelah data tersebut sudah didapat, barulah nantinya penulis meminta kembali kepada informan tersebut untuk bertemu dan mewawancarainya secara langsung.

4. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan sejak awal Februari 2015 hingga saat ini. Penelitian dilakukan di kantor Bank Indonesia tepatnya di masjid Baitul Ihsan tempat diadakannya segala aktivitas keagamaan di kantor tersebut, di jalan Budi Kemuliaan nomor 23 Jakarta Pusat. Alasan penulis memilih kantor ini dari sekian banyak kantor yang mengadakan pengajian MCQ adalah karena kantor ini merupakan tempat yang menjadi kegiatan perdana kajian keislaman MCQ. Selain itu melalui hasil pengamatan yang penulis lakukan selama mengikuti kajian tersebut memperlihatkan bahwa agenda MCQ di kantor ini sangat ramai dikunjungi oleh para karyawan. Dapat dikatakan kantor Bank Indonesia merupakan pusat agenda pengajian MCQ.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Tujuan utama melakukan wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan, dan sebagainya, untuk merekonstruksi beragam hal seperti itu sebagai bagian dari pengalaman masa lampau, dan memproyeksikan hal-hal itu dikaitkan dengan harapan yang bisa terjadi di masa yang akan datang.

Teknik wawancara mendalam ini tidak dilakukan secara ketat dan terstruktur, tertutup, dan formal, tetapi lebih menekankan pada suasana akrab dengan mengajukan pertanyaan terbuka. Cara pelaksanaannya wawancara yang cair ini mampu menggali dan menangkap kejujuran informasi di dalam memberikan informasi yang sebenarnya. Hal ini semakin bermanfaat bila informasi yang diinginkan berkaitan dengan pendapat, memperlancar jalannya wawancara digunakan petunjuk umum wawancara berupa daftar pertanyaan yang telah disusun sebelum turun ke lapangan.

Penulis sempat kesulitan dalam mewawancarai para informan yang hadir pada kajian MCQ. Karena disaat kajian berlangsung, para informan yang merupakan karyawan kantor cenderung mementingkan materi yang disampaikan pada saat kajian. Jadi penulis pada akhirnya membuat janji pertemuan kepada informan di waktu lainnya untuk wawancara langsung.

Walaupun beberapa ada yang meminta penulis untuk mengirim lembar pertanyaan melalui e-mail dan jawabannya juga akan dikirim melalui e-mail.

b. Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis, yang dilakukan dengan mengadakan suatu pengamatan secara terus-menerus. Observasi dimaksudkan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena yang diteliti. Observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan sebenarnya.

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis lebih dahulu mengikuti beberapa agenda kajian di kantor Bank Indonesia. Hal ini penulis lakukan karena merasa tertarik dengan kegiatan kajian keislaman yang diadakan MCQ. Kemudian secara berangsur-angsur penulis mengamati setiap materi kajian yang disampaikan, pemateri yang mengisi kajian, serta para peserta kajian yang hadir. Lalu pada akhirnya ditarik sebuah hipotesis bahwa adanya ciri khas tersendiri yang dimiliki komunitas MCQ yang kemudian penulis jadikan sebagai bahan penelitian skripsi.

c. Studi Dokumen

Yaitu suatu bentuk data yang diperoleh dari arsip-arsip yang telah ada sebelumnya. Arsip tersebut bisa berupa gambar, grafik, ataupun artikel-artikel yang terkait dengan data penelitian. Penulis melakukan studi dokumen dengan mencari beberapa skripsi sebelumnya yang masih berkaitan dengan tema yang penulis teliti. Selain itu buku-buku tentang beberapa organisasi keagamaan

yang menjadi bahan rujukan terkait corak keberagaman yang tercermin dari masing-masing organisasi tersebut.

6. Triangulasi Data

Keabsahan suatu penelitian dapat dicek atau divalidasi menggunakan teknik triangulasi. Menurut Lexy Moleong⁴⁰, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh. Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa teknik triangulasi sebagai salah satu teknik pemeriksaan data secara sederhana merupakan upaya untuk mengecek data dalam suatu penelitian, dimana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, satu metode pengumpulan data atau hanya menggunakan pemahaman pribadi peneliti saja tanpa melakukan pengecekan kembali dengan penelitian lain.

Pada proses analisis data, dalam memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Adapun teknik triangulasi yang peneliti gunakan adalah:

- Perbandingan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- Perbandingan apa yang dikatakan seseorang di depan umum dengan apa yang diucapkan secara pribadi.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009. hlm. 327

- Perbandingan keadaan dan perspektif seseorang berpendapat sebagai rakyat biasa, dengan yang berpendidikan dan pejabat pemerintah.
- Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan.

Penulis kemudian meminta pandangan terkait konstruksi religiusitas yang dilakukan oleh komunitas keagamaan dengan mewawancarai salah satu sosiolog yaitu Pak Ubeidillah Badrun. Lebih spesifik, wawancara yang penulis lakukan terfokus pada paham-paham keagamaan di Indonesia yang menentang idealisme Barat, serta masyarakat muslim yang idealismenya terkonstruksi oleh komunitas-komunitas keagamaan yang ada.

Tabel I. 3
Informan Triangulasi Data

Posisi Informan	Nama Informan	Kriteria Informan
Aktivis Keagamaan	Ahmad Nurdin	Aktivis dari Nahdhatul Ulama.
Aktivis Keagamaan	IAI	Aktivis dari Tarbiyah Islamiyah
Akademisi	Ubeidillah Badrun, M. Si	<ul style="list-style-type: none"> • Salah satu pengamat aktivis keagamaan • Pernah menjadi salah satu aktivis keagamaan • Dosen Sosiologi

Sumber: data pribadi penulis, 2015

G. Sistematika Penulisan

BAB I disebut sebagai bab pendahuluan, berisi proposal penelitian yang akan penulis lakukan nantinya. Penulis menjelaskan latarbelakang penelitian, serta alasan penulis dalam mengambil penelitian tentang kajian perkantoran. Bab 1 juga terdapat tujuan penulisan, manfaat penulisan, tinjauan pustaka sejenis, kerangka konsep, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II berjudul “Identitas Keislaman Majelis Cinta Quran di Ranah Dakwah Perkantoran” yang terdiri dari deskripsi tentang latarbelakang terbentuknya Majelis Cinta Quran sebagai komunitas keagamaan. Selanjutnya penulis mendeskripsikan di bab ini tentang konteks terbentuknya pengajian di kantor, tepatnya di kantor Bank Indonesia. Pada bab ini juga penulis mendeskripsikan secara umum profil muslim kelas menengah yang ada di kantor Bank Indonesia. Lalu terakhir dalam bab ini penulis juga mendeskripsikan motivasi muslim kelas menengah untuk rutin mengikuti pengajian MCQ.

BAB III berjudul “Corak Konstruksi Nilai-Nilai Religiusitas Komunitas MCQ” yang terdiri dari deskripsi tentang topik-topik pengajian MCQ yang diadakan di kantor Bank Indonesia. Penulis akan memfokuskan terkait konstruksi nilai-nilai religiusitas yang dilakukan oleh MCQ kepada muslim kelas menengah, yang selanjutnya penulis definisikan sebagai jamaah MCQ. Melalui hal tersebut nantinya dapat terlihat corak pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh jamaah MCQ.

BAB IV berjudul “Praktik serta Diskursus Keberagamaan Jamaah MCQ”. Bab ini berisi tentang implikasi berupa tindakan sosial dari nilai-nilai religiusitas

muslim kelas menengah. Tindakan sosial terkait sifat religiusitas yang dimiliki oleh muslim kelas menengah yang religiusitasnya telah terkonstruksi melalui pengajian MCQ tercermin dari interaksi sosial-keagamaan serta praktik politik dan ekonomi.

BAB V merupakan bab terakhir atau bab penutup. Isi dari bab ini yaitu bagian kesimpulan dan saran.

BAB II

IDENTITAS KEISLAMAN MAJELIS CINTA QURAN DI RANAH DAKWAH PERKANTORAN

A. Pengantar

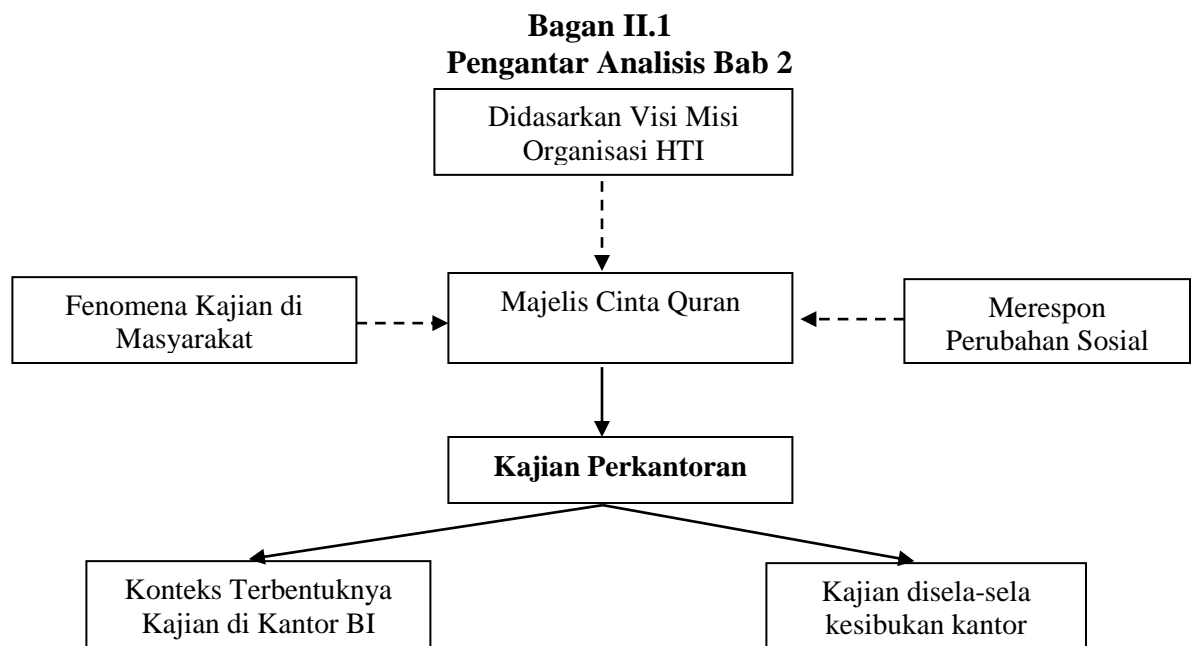
Sebelumnya kajian keislaman di perkantoran sangat jarang diadakan oleh komunitas keagamaan manapun. Hal yang melatarbelakangi fakta tersebut adalah bahwa masyarakat muslim di Indonesia dahulu sangat sulit untuk membentuk organisasi maupun komunitas yang mengatasnamakan perjuangan melalui agama. Kondisi tersebut terjadi di masa pemerintahan Orde Baru yaitu di era tahun 1970-an.⁴¹

Saat ini, yaitu dimana kebebasan berserikat, berkumpul, dan menyuarakan pendapat sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat. Berbondong-bondong masyarakat dari berbagai kalangan membentuk organisasi ataupun komunitas keagamaan dengan semangat perjuangan menegakkan nilai-nilai serta ide-ide Islam. Seperti halnya ada beberapa organisasi keagamaan yang bergerak di ranah kampus, komunitas ibu-ibu pengajian, maupun komunitas remaja masjid. Karena terlalu banyaknya yang tergabung dalam komunitas keagamaan tersebut, maka untuk perkumpulan pengajian di kantor sangat jarang terlihat keberadaannya.

⁴¹ Lihat Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009, hlm. 47.

Penulis di bab ini akan menjelaskan profil dari komunitas MCQ, yaitu komunitas keagamaan yang mengadakan kajian keislaman di perkantoran. Deskripsi profil komunitas keagamaan ini diawali dari alasan ideologis, yaitu semangat menegakkan ide-ide Islam dalam melakukan segala aktivitas kehidupan. Dari alasan ideologis tersebut maka munculah kegiatan kajian keislaman di perkantoran. Selain itu penulis juga akan memaparkan konteks latarbelakang berdirinya kegiatan keagamaan di kantor Bank Indonesia. Terakhir penulis akan memberikan gambaran tentang aktivitas apa saja yang dilaksanakan pada saat Kajian Perkantoran berlangsung, hal tersebut berkaitan dengan isu-isu pengajian yang akan penulis bahas lebih luas lagi pada bab selanjutnya.

Penulis kemudian membuat bagan pengantar analisis untuk lebih memahami isi dari bab ini sebagai berikut:



Sumber: Analisis Penulis, 2015.

B. Profil Komunitas Majelis Cinta Quran

Keberadaan organisasi atau komunitas keagamaan di zaman reformasi saat ini semakin bertambah jumlahnya. Jumlah tersebut diiringi dengan bertambahnya bermacam-macam aliran atau *harakah* dakwah. Adapun komunitas yang hanya bergerak di bidang dakwah kajian, perdagangan, maupun politik. Pada bidang kajian, kegiatannya lebih terfokus kepada ceramah-ceramah keagamaan yang disosialisasikan kepada masyarakat. Bidang ekonomi misalnya BAZIS yang kegiatannya terfokus kepada bentuk bantuan sosial maupun ekonomi kepada muslim yang kurang mampu. Sedangkan di bidang politik, banyak partai-partai politik yang dibentuk berlandaskan ideologi keislaman yang kegiatannya terfokus kepada transformasi sistem-sistem Islam ke masyarakat. Namun mereka masih dalam satu tujuan yaitu dakwah Islam.

Dakwah Islam dalam kaidah sosial-keagamaan menurut Munir Muhammad Al-ghadban pada hakekatnya merupakan aktivitas terencana untuk mentransformasi individu dan masyarakat dari kehidupan *jahiliyah* ke arah kehidupan yang mencerminkan semangat dan ajaran Islam.⁴² Proses transformasi individu yakni pembentukan pribadi-pribadi muslim sejati (*syakhsiyyah islamiyah*) dilakukan dalam kerangka transformasi sosial. Sebab terbentuknya pribadi muslim sejati bukanlah tujuan akhir. Oleh karena itu mesti memperkaya kualitas dirinya untuk mengemban

⁴² Lihat Munir Muhammad Al-ghadban, *Manhaj Haraki*, Jakarta: Robbani Press, 1992, hlm 27.

amanah dakwah (*syakhsiyyah da'iyah*), sehingga mampu berperan aktif dalam melakukan transformasi sosial.⁴³

Dakwah yang dibutuhkan untuk memperbaiki umat adalah suatu gerakan dakwah yang menyeluruh (dakwah *syamilah*), dakwah yang mampu mempersiapkan segala kekuatan untuk menghadapi segala medan yang berat dan rumit.⁴⁴ Maka dari itu, pergerakan dakwah yang kuat dibentuk menjadi komunitas-komunitas ataupun organisasi-organisasi dakwah, yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang cukup kuat (imannya). Dakwah membangun kekuatan SDM dalam suatu jaringan dan barisan, kesamaan fikrah, kesatuan gerak dan langkah, serta kejelasan visi dan misi yang diembannya melalui kepemimpinan yang cerdas, tangguh dan amanah.

Tabel II. 1
Metode Dakwah *Syamilah*

Proses	Tujuan
<i>Syakhsiyyah islamiyah</i>	Pembentukan karakter pribadi muslim
<i>Syakhsiyyah da'iyah</i>	Memberikan pemahaman keagamaan kepada orang lain

Sumber: Data Pribadi Penulis, 2015.

Banyaknya komunitas tersebut salah satunya yang bergerak di bidang dakwah kajian adalah komunitas MCQ, kegiatan intinya yaitu kajian keislaman di perkantoran. Kajian tersebut dilaksanakan dalam beberapa waktu yaitu kajian mingguan (seperti yang dilaksanakan di Masjid Bank Indonesia), kajian bulanan serta kajian tahunan yang diisi oleh artis-artis yang menginspirasi di dalam kemajuan Islam. Biasanya kajian tahunan ini merupakan kegiatan seminar dan kajian dalam

⁴³ *Ibid*, hlm. 28.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 30.

rangka merayakan hari-hari besar Islam, seperti perayaan tahun baru Islam yang jatuh pada tanggal 1 bulan Muharam.

Kajian keislaman dapat dimaknai sebagai melakukan aktivitas mempelajari agama Islam atau yang bisa disebut sebagai studi Islam. Dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan *Dirasat Islamiyah* sedangkan di Barat disebut sebagai *Islamic Studies*. Studi terkait Islam sendiri diarahkan kepada tiga hal yaitu pertama, Islam yang bermuara pada ketundukkan atau berserah diri. Kedua, Islam dapat dimaknai yang mengarah pada keselamatan dunia akhirat, sebab ajaran Islam pada hakikatnya membimbing manusia untuk berbuat kebaikan dan menjauhi larangan. Ketiga, Islam yang bermuara pada kedamaian.

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, latar belakang terbentuknya MCQ didasari oleh kekhawatiran akan ideologi-ideologi dari Barat yang sudah menyebar di Indonesia dengan mayoritas penduduknya adalah muslim. Ideologi yang masuk ke Indonesia itu ada dua macam, yaitu pertama, ideologi sekuler, yang mengkhendaki agar jangan sampai agama menjadi salah satu kekuatan penentu dalam kehidupan bernegara. Negara harus netral dalam soal agama. Ini karena agama bagi mereka merupakan suatu urusan pribadi, dalam arti Negara tidak mengurus agama. Ini adalah ideologi-ideologi yang sekuler (*nasionalisme, kapitalisme, sosialisme, dan komunisme*).⁴⁵

Kedua, ideologi universal yang ada di Indonesia, yaitu yang menginginkan agar agama menjadi kekuatan penentu (utama) dalam kehidupan bernegara atau

⁴⁵ Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, Jakarta: Grasindo, 1998, hlm 90.

Negara teokratis (Negara syariah). Jadi negaranya yang bertanggung jawab pada dilaksanakannya syariat atau tidaknya.⁴⁶ Untuk membentengi diri dari goncangan ideologi tersebut, maka diperlukan Islam sebagai solusi dari lemahnya iman akibat masuknya ideologi tersebut serta memberikan sifat kepatuhan terhadap ajaran Tuhan.

Sebagaimana disebutkan, Islam menolak sekularisme sebab ajaran Islam mencakup seluruh bidang kehidupan manusia⁴⁷ termasuk bidang kenegaraan. Dalam Islam tidak ada pemisahan antara urusan agama dan urusan politik.⁴⁸ Pengertiannya, politik sebagai suatu kegiatan harus dilakukan dalam kerangka nilai Islam.⁴⁹ Namun demikian, Al-Quran dan Sunnah Rasulullah tidak membatasi pengaturan kenegaraan tersebut secara kaku. Hal tersebut diserahkan kepada umat-Nya melalui ijtihad.

Dasar yang kedua, MCQ melihat bahwa banyaknya umat islam yang ada di perkantoran, jarang tersentuh oleh kajian keislaman, karena kajian keislaman, sebagaimana yang telah disebutkan diatas, sudah terbiasa diminati oleh mahasiswa, ibu-ibu di lingkungan rumah, serta beberapa remaja muslim di lingkungan masjid. Dasar yang terakhir adalah bahwa dengan adanya pengajian di kantor, para karyawan yang sibuk dengan urusan kerjanya masih dapat mempelajari pengetahuan Islam. Hal itu nantinya dapat berimplikasi kepada meningkatnya semangat mereka dalam mencari nafkah.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Terdapat beberapa ayat di dalam Al-Quran dan hadits yang berkaitan dengan hal ini. Salah satunya adalah Q.S. Ali Imran ayat 112. *Mereka itu ditimpa kehinaan dimana mereka berada, kecuali apabila mereka berpegang teguh kepada tali Allah (perdamaian) manusia....* Dikutip dalam buku yang ditulis oleh Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Negara*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, hlm. 39.

⁴⁸ Muhammad A. Al Buray, *Islam, Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, Jakarta, Rajawali, 1986.

⁴⁹ Abd. Ar-rahman Abd. Al-khaliq, *Islam dan Politik*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1987, hlm. 110.

Komunitas keagamaan ini dinamakan Majelis Cinta Quran karena ustad Fatih Karim, yaitu yang berstatus sebagai pendiri komunitas bersama dengan anggota-anggota lainnya menginginkan agar umat Islam lebih mencintai Al-Quran. Mencintai dalam hal ini dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar serta sesuai kaidah, lalu mengerti isi yang terkandung di dalam Al-Quran, dan dapat mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, MCQ menjadikan Al-Quran sebagai satu-satunya solusi kehidupan manusia.

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, pengajian MCQ merupakan agenda kajian rutin yang dilaksanakan pada setiap pekannya di beberapa perkantoran di Jakarta. Namun MCQ tidak hanya mengadakan kegiatan kajian keislaman rutin yang diadakan setiap 1 kali dalam sepekan saja. Kajian keislaman lainnya juga diagendakan oleh MCQ, seperti kajian bulanan dan kajian tahunan. Kajian bulanan dan kajian tahunan yang diadakan oleh MCQ merupakan sebuah event tertentu yang pada intinya juga menghadirkan jamaah yang terbiasa ikut kajian perkantoran yang dilakukan rutin setiap seminggu sekali.

MCQ sebagai komunitas keagamaan yang menjadi fasilitator pengajian di perkantoran memiliki peran dalam menumbuhkan sifat religiusitas pada diri karyawan. Hal tersebut didasarkan pada kekhawatiran MCQ terhadap muslim yang bekerja di kantor, yang mereka hanya berpikiran untuk sibuk mencari pendapatan atau kebutuhan materiil semata. Artinya semakin para karyawan mencari-cari kehidupan dunia, maka semakin pula mereka menjauh dari akhirat. MCQ

menginginkan karyawan muslim tersebut tidak hanya berorientasi pada pencarian kebutuhan hidup semata, melainkan menjadikan Al-Quran sebagai solusi hidup.

Solusi hidup di sini bermakna sebagai mengatasi berbagai macam persoalan atau masalah yang dialami oleh masyarakat sewaktu hidupnya. Namun Islam tidak hanya menjadi solusi atas masalah hidup di dunia saja. Semenjak berdiri, Islam meliputi dua aspek yaitu agama dan masyarakat atau politik. Islam tidak memisahkan persoalan duniawi dengan persoalan rohani, tetapi mencakup kepada dua segi ini. Hukum Islam (*syariat*), mengatur kedua segi itu, hubungan manusia dengan Tuhan serta hubungan manusia dengan sesamanya.⁵⁰

1. Sayap Dakwah Organisasi HTI

HTI (singkatan dari Hizbut Tahrir Indonesia) merupakan organisasi Islam yang bertujuan untuk mengembalikan peradaban masyarakat muslim ke dalam sistem *Khilafah Islamiyah*. Pada suatu masa, Islam pernah bangkit di bawah sistem dimana hanya ada satu *Khalifah* (pemimpin dalam umat muslim) yang memimpin seluruh umat muslim, yaitu sistem *Khilafah Islamiyah*.

Organisasi HTI yang dulunya hanya bergerak di “bawah tanah”, namun saat ini mulai menunjukkan identitasnya, menginginkan system *Khilafah Islamiyah* bangkit kembali. Dasar terbentuknya HTI sendiri berasal dari sumber hukum Islam yaitu Al-Quran, surah Ali Imran ayat 104, yang artinya;

“Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan (mengajak memilih kebaikan, yaitu memeluk Islam), memerintahkan

⁵⁰ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1973, hlm. 76.

kepada yang *ma'ruf* dan melarang dari yang *munkar*. Merekalah orang-orang yang beruntung”.

HTI menafsirkan ayat tersebut bahwa Allah telah memerintahkan umat Islam agar ada di antara mereka suatu kelompok (*jamaah*) yang berdakwah dalam dua aktivitas. Pertama, mengajak pada kebaikan, yaitu Islam dan yang kedua menyeru kepada yang *ma'ruf* ‘perilaku baik’ dan mencegah yang *munkar* ‘perilaku yang mengakibatkan dosa’. Membentuk *jamaah* dalam ayat tersebut merupakan sebuah kewajiban dari Allah kepada umat Islam, sehingga aktivitas dakwah tersebut jika tidak dilakukan oleh umat Islam dengan cara berkelompok, maka umat Islam akan mendapatkan dosa dari Allah. Menurut HTI melakukan hal yang *munkar* adalah melaksanakan sesuatu yang tidak bersumber dari *syariat* Islam yang digolongkan sebagai aktivitas politik saat ini, yaitu demokrasi.

HTI sendiri merupakan sebuah partai Islam, namun tidak ikut dengan perpolitikan di Indonesia, atau dalam hal ini tidak mengikuti aktivitas politik yang berbasis nilai demokrasi. Artinya sebuah kelompok (*jamaah*) yang melakukan aktivitas *amar ma'ruf nahi munkar* melalui metode yang diajarkan oleh Rasulullah.⁵¹ Partai Islam adalah partai yang berasaskan akidah Islam yang mengambil dan menetapkan ide-ide serta hukum-hukum yang Islami.

Corak gerakan dari HTI setidaknya memiliki 3 tipologi, yang pertama adalah penyampaian idealisme, perekrutan, serta melakukan kampanye besar tentang

⁵¹ Hizbut Tahrir, *Mengenal Hizbut Tahrir, Partai Politik Islam Ideologis*, Bogor: HTI, 2003, hlm. 5.

Khilafah yang dilakukan di sebuah acara tertentu.⁵² Penyampaian idealisme yang dilakukan oleh HTI salah satunya dengan metode *halaqah*, atau membuat suatu kelompok mentoring tertentu dengan satu orang sebagai mentor dan lainnya sebagai mentee. Biasanya gerakan ini awalnya terjadi di kampus-kampus dengan mengatasnamakan gerakan Lembaga Dakwah Kampus, komunitas studi Islam, atau dengan nama lain sehingga tidak membawa langsung nama gerakan HTI.⁵³

Selanjutnya dari metode *halaqah* tersebut dijadikan pula sebagai strategi merekrut jamaah, yang kemudian bertujuan untuk menyamakan idealisme muslim mayoritas. Sehingga dari kesamaan idealisme muslim mayoritas tersebut, dibentuklah sebuah gerakan yang *masiv*, yang nantinya dijadikan sebagai kampanye besar terkait penyampain idealisme mereka ke masyarakat termasuk kepada pemerintah. Pada dasarnya gerakan HTI pada saat ini pun masih sebatas kampanye-kampanye ke hadapan publik serta pemerintah terkait idealisme *Khilafah Islamiyah*. Untuk itu, merekrut muslim sebanyak-banyaknya guna memaksimalkan gerakan kampanye idealisme merupakan corak dakwah yang menentukan keberhasilan dari gerakan HTI.

Melalui kampanyenya, HTI bermaksud membangkitkan kembali umat Islam dari kemerosotan, membebaskan dari ide-ide, sistem perundang-undangan dan hukum-hukum yang non Islam. Menurut HTI penyebab kemerosotan akidah tersebut adalah karena sangat lemahnya umat Islam dalam memahami dan melaksanakan

⁵² *Ibid.*

⁵³ Ahmad Syafi'i Mufid, *Perkembangan Paham Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Keagamaan RI, 2011, hlm. 27.

hukum-hukum Islam, termasuk dalam kekeliruan pemerintahan Indonesia yang malah melaksanakan sistem demokrasi.

Pada kaidah Islam dan dari dasar landasan substansinya, demokrasi dengan Islam berbeda.⁵⁴ Demokrasi adalah hasil pemikiran manusia, sedangkan Islam bersumber dari Al-Quran. Agama berasal dari “yang Satu”, sedangkan demokrasi berasal dari “yang banyak” sehingga demokrasi bersifat relatif sedangkan Islam bersifat mutlak. Legitimasi demokrasi disandarkan pada paham kedaulatan rakyat yang merefleksikan kedaulatan manusia atas manusia, sedangkan legitimasi Islam adalah “kedaulatan Ilahi” yang merefleksikan kedaulatan Tuhan atas manusia. Agama menuntut ketaatan penuh, sementara demokrasi menghendaki sikap kritis dan dialog.⁵⁵ Maka salah satu corak keberagamaan HTI adalah menolak dengan tegas sistem demokrasi.

Bagi HTI, terwujudnya kembali masyarakat yang sesuai dengan *syariat* Islam adalah hanya dengan meluruskan ide-ide, perasaan, serta aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa pemikiran umat Islam telah dicemari oleh ideologi Barat. Ide-ide seperti kapitalisme, liberalism, dan sekularisme (demokrasi lahir dari sekularisme). Maka HTI melakukan kegiatan-kegiatan seperti mendidik dan membina umat dengan *saqafah* (kebudayaan) Islam dan membebaskannya dari ide-ide yang dianggap kufur tersebut dengan menyebarkan

⁵⁴ Komaruddin Hidayat, *Pemikiran Islam tentang Demokrasi*, Jakarta: Panji Masyarakat, 1992, hlm. 46.

⁵⁵ Abdul Aziz Thaba, *Op. Cit.*

selebaran serta seminar diskusi yang memperbincangkan pemikiran-pemikiran Hizbut Tahrir.

Melalui alasan ideologis itu kemudian dibentuk beberapa komunitas kegamaan yang terfokus kepada agenda-agenda serta tujuan dari organisasi HTI. Beberapa komunitas tersebut penulis konsepkan sebagai “sayap dakwah” yang artinya komunitas mereka adalah bagian dari organisasi, memiliki tujuan yang sama dengan organisasi, namun bergerak sendiri-sendiri. Pada sisi lain, karena dikatakan bagian dari organisasi HTI maka idealisme yang tumbuh diantara “sayap dakwah”nya bersumber dari organisasi tersebut.

Ada beberapa komunitas atau dalam hal ini yang menjadi “sayap dakwah” organisasi HTI yaitu yang penulis tipologikan sebagai berikut:

Tabel II. 2
Sayap Dakwah HTI

Karakteristik Komunitas	Nama Komunitas	Tujuan HTI
Bergerak di bidang dakwah kampus	Lembaga Dakwah Kampus	Merekrut mahasiswa untuk tergabung ke dalam HTI
Bergerak di bidang pendidikan Al-Qur'an	Lembaga Cinta Quran	Mempelajari membaca Al-Qur'an dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan sistem syariah Islam.
Bergerak di bidang dakwah media	Al-Wa'ie	Menanamkan idealisme <i>Khilafah</i> kepada masyarakat luas melalui media.
Bergerak di bidang dakwah kajian kantor	Majelis Cinta Quran	Menanamkan idealisme <i>Khilafah</i> kepada pekerja kantor (kelas menengah) melalui kajian yang diadakan di perkantoran.

Sumber: Data Pribadi Penulis, 2015.

Melalui tabel tersebut dapat terlihat adanya komunitas berbasis HTI yang salah satu agendanya mengadakan kajian keislaman kepada masyarakat, khususnya kepada kalangan kelas menengah. MCQ yang secara tidak langsung merupakan rujukan dari organisasi HTI, maka dalam segala aktivitas kajiannya pun tidak terlepas dari visi dan misi serta tujuan organisasi ini. Menjadikan Islam sebagai kekuatan utama yang mengatur segala aspek kehidupan, atau menerapkan sistem bernegara di bawah tatanan konsep-konsep Islam (*Khilafah Islamiyah*). Namun, bukan berarti setiap yang hadir dalam kajian harus ikut masuk ke struktur organisasi HTI. Melainkan, paling tidak, pemikiran mereka sejalan dengan organisasi ini.

Dikarenakan MCQ merupakan komunitas dibawah naungan organisasi HTI, maka struktur kepengurusan dari MCQ sendiri juga tidak berbeda dengan organisasi tersebut. Artinya orang-orang yang berada di MCQ adalah para aktivis dakwah dari organisasi HTI. Hal tersebut dapat terlihat melalui pengamatan yang dilakukan oleh penulis secara langsung ketika MCQ mengadakan kajian keislaman di masjid BI. Para pemateri yang hadir seperti ustad Fatih Karim (pendiri MCQ), ustad Felix Siauw, ustad Hafidz Abdurrahman, serta ustad Asep Fakhri, orang-orang tersebut merupakan aktivis dari organisasi HTI.

Jadi ketika membahas tentang komunitas MCQ, maka secara langsung melekat dengan organisasi yang menaunginya, karena jika dilihat dari sisi manapun keduanya adalah sama. Penulis menekankan kepada komunitas MCQ karena posisinya di dalam skripsi ini telah jelas, yaitu memiliki program pengajian di

perkantoran yang ditujukan kepada muslim kelas menengah, dalam hal ini strategi dakwah yang penulis tekankan adalah hanya kepada idealisme yang dibawanya.

Pada sisi lain penulis di dalam skripsi ini tidak menekankan gerakan HTI secara lebih spesifik. Jika di dalam skripsi ini penulis tekankan kepada organisasi HTI, maka fokusnya bukan kepada pengajian di perkantoran, melainkan kepada tinjauan gerakan yang lebih luas lagi, yaitu dari metode *halaqah*, perekrutan anggota, serta kampanye *masiv* yang dilaksanakan pada suatu acara tertentu, seperti yang penulis jelaskan diatas. Lebih kompleknya lagi, ketika disini penulis berbicara tentang komunitas MCQ, maka yang penulis fokuskan adalah kegiatan pengajiannya untuk pekerja kantor, atau objek penelitiannya adalah perkantoran. Sedangkan penulis tidak memfokuskan tentang HTI, karena hal tersebut menjadi tidak hanya berada dalam lingkup perkantoran saja, namun berada pada lingkup yang lebih luas.

2. Topik-Topik Pengajian MCQ

Untuk menanamkan ide-ide Islam kepada para karyawan kantor, MCQ mengajak para karyawan muslim untuk mencintai Al-Quran. Maksudnya adalah memahami secara luas dan mendalam apa yang terkandung di dalam sumber hukum Islam yaitu Al-Quran, serta mengaplikasikan isi dari Al-Quran tersebut ke dalam kehidupan sehari-harinya. Melalui hal tersebut, para karyawan dituntut untuk selalu ingat kepada Allah dan selalu bertakwa kepada Allah. Pada sisi lain MCQ tetap memberikan pengetahuan Islam kontemporer yang telah banyak disampaikan oleh majelis-majelis lain di masyarakat. Materi-materi itu antara lain materi akidah, materi tentang fiqh ibadah, materi dakwah, serta materi tentang kepribadian Islam.

Topik-topik pengajian MCQ berlandaskan idealisme utamanya, yaitu *Khilafah Islamiyah*. Jadi di dalam topik-topik pengajiannya yang kemudian dikonstruksikan kepada muslim kelas menengah tersebut, selalu mengkontekstualisasinya ke dalam idealisme *Khilafah*, karena yang paling penting dari adanya pengajian MCQ yaitu yang berkaitan dengan idealisme tersebut. Penulis kemudian membuat tabel yang berisi topik-topik Kajian Perkantoran yang diadakan oleh komunitas MCQ sebagai berikut:

Tabel II. 3
Topik-Topik Kajian Perkantoran

No.	Topik-Topik Kajian	Pemateri	Output Kajian
1	<i>Aqidah Islamiyah</i>	Ust. Hafizh Abdurrahman	Dapat memahami aqidah Islam dengan baik dan benar
2	Fiqh Ibadah	Ust. Hafizh Abdurrahman	Dapat memahami tata cara beribadah, hukum-hukum ibadah, dll
3	Al-Quran	Ust. Asep Fakhri	Dapat membaca serta mengkaji Isi Al-Quran
4	Dakwah Islamiyah	Ust. Fatih Karim	Dapat berdakwah kepada sesama muslim
5	<i>Ghazwul Fikr</i>	Ust. Fatih Karim	Menumbuhkan kesadaran anti Barat
6	Ekonomi Islam	Ust. Fatih Karim	Menumbuhkan kesadaran berekonomi yang sesuai syariah
7	Politik Islam	Ust. Fatih Karim	Menumbuhkan kesadaran berpolitik yang sesuai syariah
8	Sejarah Islam	Ust. Felix Yanuar Siau	Mengetahui sejarah para nabi, sahabat, kerajaan-kerajaan Islam, dan Barat sebagai perbandingan.
9	Produktivitas Kerja	Ust. Asep Fakhri	Menumbuhkan semangat bekerja sebagai bagian dari ibadah

Sumber: Data Pribadi Penulis, 2015.

Materi akidah merupakan materi yang berkaitan dengan Islam itu sendiri. Artinya penjelasan mengenai kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia. Menurut bahasa, kata *aqidah* berasal dari bahasa Arab yaitu [عَقْدٌ بِعَقْدٍ-عَقَدَ] artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan *aqidah* menurut

istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai *subhat* (keragu-raguan).⁵⁶

Aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Dasar *aqidah* akhlak yang pertama dan utama adalah Al Qur'an itu sendiri. Jadi pembelajaran terkait *akidah* adalah belajar menjadi seorang muslim yang segala perbuatan dalam kehidupan sehari-harinya mencontoh kepada sumber hukum Islam yaitu Al-Quran. Di dalam Al-Quran telah dijelaskan bagaimana menjadi seorang muslim sejati, yaitu dengan memegang teguh sifat sabar, tawakal, ikhlas, rendah hati, dan pemaaf.⁵⁷

Materi kajian lain yang disampaikan oleh MCQ adalah yang berkaitan dengan tata cara beribadah atau disebut *fiqh* ibadah. *Fiqh* secara istilah mengandung arti pengetahuan tentang hukum-hukum (*syariat*) yang berkaitan dengan perbuatan dan perkataan *mukallaf* (mereka yang sudah terbebani menjalankan *syariat* agama), yang diambil dari dalil-dalilnya yang bersifat terperinci, berupa *nash-nash* Al-Qur'an dan As-sunnah serta yang bercabang darinya yang berupa *ijma'* dan *ijtihad*. Jadi *fiqh* ibadah adalah ilmu yang mencakup segala persoalan yang pada dasarnya berkaitan dengan akhirat dan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

“Setiap muslim pada dasarnya wajib beribadah kepada Allah sebagai tanda ketaatannya dalam beragama Islam. Lingkup ibadah wajib yang dilakukan oleh

⁵⁶ www.materiakidah.blogspot.com, diunduh pada Maret 2015

⁵⁷ Wawancara dengan ustad Fatih Karim pendiri Majelis Cinta Quran, Agustus 2015

seorang muslim antara lain sholat, puasa, zakat. Melalui hal itu muslim diuji terhadap taatnya mereka sebagai seorang hamba kepada Allah. Namun tidak sedikit muslim yang belum begitu mengerti dengan tata cara beribadah yang benar dan sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah.”⁵⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka MCQ melalui kajian perkantornya menjelaskan kepada para karyawan muslim tentang tata cara beribadah yang benar lewat materi *fiqh* ibadah. Materi kajian selanjutnya yang disampaikan MCQ kepada para karyawan adalah tentang dakwah. Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* (orang yang mendakwahi) kepada *mad'u* (orang yang didakwahi). Sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits yang meliputi *aqidah*, *syariah*, *muamalah*, dan *akhlaq* dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya.⁵⁹ Materi dakwah dimaksudkan agar selain orang-orang Islam paham terhadap pengetahuan Islam-nya, mereka juga diwajibkan untuk mengajarkan Islam kepada muslim yang lainnya. Melalui materi dakwah, nantinya setiap individu dibekali kemampuan untuk berinteraksi kepada individu maupun kelompok, dalam hal ini berimplikasi terhadap interaksi sosial-keagamaan mereka.

Islam itu sendiri adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam. Baik seorang muslim yang mendakwahi (*da'i*) maupun muslim yang didakwahi wajib hukumnya berdakwah kepada muslim yang lain. Dalam hal ini, MCQ berkeinginan agar para karyawan yang mendapatkan ilmu keislaman setelah mengikuti kajian perkantoran dapat kembali mengajarkan ilmu

⁵⁸ Wawancara dengan Ustad Fatih Karim, sebagai pendiri komunitas MCQ, Mei 2015.

⁵⁹ Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.

tersebut kepada muslim yang lainnya. Agar identitas Islam yang sesungguhnya dapat terlihat jelas dalam setiap diri umat muslim.

Melalui materi akidah, para karyawan belajar dalam memahami perilaku kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran. Melalui materi fiqh ibadah, karyawan tidak hanya beribadah atas dasar pemenuhan kewajiban semata sebagai seorang muslim. Namun dapat beribadah dengan sebaik-baiknya dan lebih menanamkan rasa keimanan kepada Allah. Serta dengan materi dakwah, para karyawan tidak hanya mendapat pengetahuan Islam semata, melainkan dapat menyampaikan pengetahuan tersebut kepada muslim yang lain. Pada akhirnya materi-materi yang disampaikan oleh MCQ tersebut dapat menjadikan karyawan sebagai seorang muslim yang sempurna.

Selain materi Islam kontemporer yang sering disampaikan pada saat kajian perkantoran, MCQ juga sering menyampaikan materi yang berkaitan dengan etos kerja dari para karyawan. Materi-materi yang berkaitan dengan hal tersebut salah satunya adalah *The Power of Tawakal*. Tawakal sendiri memiliki pengertian bahwa seorang individu sebagai seorang hamba harus berserah diri kepada Allah. Artinya bahwa berserah diri kepada Allah atas semua kejadian atau hasil yang diterimanya dengan keyakinan bahwa Allah yang memiliki kehendak terhadap semua makhluk-Nya.

MCQ dengan materi *The Power of Tawakal* tersebut mengajak kepada jamaah kajian, yaitu para karyawan kantor untuk bekerja dengan giat dan berserah diri kepada Allah. Menurut pengertian tersebut bahwa segala usaha yang dikerjakan

manusia, semuanya hanya Allah yang berhak menentukan hasilnya. Para karyawan nantinya selain berusaha dengan segala kemampuannya untuk mendapatkan uang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka juga berusaha untuk mengingat dan berdoa kepada Allah. Semangat kerja yang tercermin pada diri karyawan adalah semangat karena Allah, dengan kata lain semangat kerja adalah semangat beribadah.⁶⁰

Melalui hal diatas, terlihat peran dari MCQ yakni menumbuhkan sifat religiusitas terhadap para karyawan. Merubah orientasi kerja dari para karyawan ke arah yang lebih Islami. Artinya seorang karyawan nantinya tidak bekerja hanya untuk selalu mencari kebutuhan hidup semata, melainkan suatu jalan takwa kepada Allah. Pekerjaan yang dilakukan oleh karyawan tersebut atas dasar niat kepada Allah. Karena di dalam aktivitas kerjanya, disisipkan pula aktivitas lain yang berkaitan dengan sifat religiusitas yang ada pada dirinya, yaitu selalu berdoa dan berserah diri kepada Allah.

Materi lainnya yang terkait dengan etos kerja karyawan adalah materi tentang sejarah Rasulullah ataupun sejarah dari para sahabat Rasulullah. Manfaat diadakannya kajian dengan materi tersebut adalah agar semangat dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat di zamannya bisa tertanam juga pada diri karyawan. Biasanya materi ini disampaikan dengan berbagai perjuangan yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat di masa dakwah. Semangat *jihad* yang

⁶⁰ Wawancara dengan ustad Fatih Karim pendiri Majelis Cinta Quran, Mei 2015.

tinggi serta didorong oleh keimanan kepada Allah, membuat orang-orang tersebut termotivasi untuk terus berdakwah.

Melalui cerita-cerita tersebut, MCQ memberikan pandangan kepada para karyawan bahwa bekerja keras untuk menafkahi diri sendiri ataupun menafkahi keluarga sama dengan jihad di jalan Allah. Jika pekerjaan yang dilakukan oleh seorang karyawan di kantornya dengan niat beribadah kepada Allah, maka itu sama saja dengan jihad. Seseorang yang melakukan jihad di jalan Allah maka akan mendapatkan pahala dan masuk ke dalam surga. Dari hal tersebut, MCQ juga mencoba memberikan pandangan bahwa bekerja dengan niat beribadah kepada Allah, tidak hanya pendapatan ekonomi saja yang diperolehnya. Melainkan orientasi untuk mendapatkan pahala dan kenikmatan surga untuk kehidupan di akhirat kelak.

Adanya materi terkait etos kerja berarti juga memberikan solusi atas kehidupan modern saat ini. Pada konteks pemecahan soal-soal hidup yang bersifat materiil, diakui bahwa bekal akal cukup mampu memberikan jalan keluar. Tetapi manusia tidak hanya memerlukan segi materiil saja. Segi spritual juga penting untuk kebutuhan hidup manusia, karena hidup menurut konsep Islam bukan hanya kehidupan duniawi saja, tetapi berkelanjutan sampai kepada tingkatan kehidupan ukhrawi. Hidup di dunia merupakan masa bakti, dan kehidupan di akhirat erat sekali hubungannya dengan kualitas hidup di dunia.

Selain materi tentang Islam kontemporer dan materi tentang produktivitas kinerja, MCQ memiliki materi-materi yang mungkin jarang disampaikan oleh majelis-majelis lain pada umumnya. Materi tersebut berkaitan dengan penolakan

terhadap ideologi-ideologi Barat seperti liberalisme, kapitalisme, feminisme, dan sekularisme. Ideologi tersebut dinilai dapat merusak akidah umat Islam karena tidak bersumber dari ajaran Al-Quran, atau bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh Rasulullah.

Manusia di dalam konsep Barat dilihat dari aspek fisik yang berada dalam keadaan bebas nilai. Maka dari itu berkembanglah berbagai macam pemikiran yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Sebaliknya konsep bani adam (agama Islam) memuat nilai kemakhlukan yang jelas, yaitu sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Artinya setiap pangkal pemikiran dan kehendak berpikir yang dilakukan oleh individu yang beragama Islam, tidak boleh bertentangan dengan hukum Tuhan. Karena seorang muslim percaya bahwa segala sesuatunya, termasuk jalan pemikiran manusia bersumber dari satu kekuatan, yaitu Tuhan. Maka seorang muslim yang taat adalah muslim yang pemikirannya sejalan dengan pemikiran yang bersumber dari hukum Tuhan.

Berkembangnya teknologi dan informasi di era modern saat ini menjadikan muslim juga turut mengadopsi ideologi-ideologi Barat tersebut. Terlebih lagi di lingkungan perkantoran yang banyak mengedepankan aspek-aspek modernitas. Seperti yang terlihat dari segi arsitektur gedungnya yang futuristik maupun pemikiran dari para karyawan itu sendiri yang terpengaruh oleh lingkungan kerja yang modern. Karena kebanyakan kantor pun memakai sistem organisasi yang berkaitan dengan ideologi dari barat tersebut seperti halnya liberalisme dan kapitalisme, yang itu tidak

cocok dengan kepribadian Islam.⁶¹ Pembangunan perkantoran yang mewah merupakan dampak dari modernitas perkotaan.

Modernisasi pembangunan di negara-negara berkembang, dimana negara mayoritas berpenduduk muslim, selalu diiringi oleh transformasi sosial budaya. Transformasi tersebut menjadi serius karena menyangkut perubahan aspek kehidupan yang telah berakar. Nilai-nilai, wawasan, cara berpikir atau kebiasaan yang telah berakar itu harus dicabut, dirombak, atau diganti dengan yang baru⁶² bahkan termasuk nilai-nilai agama (sekularisasi). Di Indonesia, gejala demikian dimulai pada abad ke-20 ketika nasionalisme Indonesia mulai terbentuk hingga pada saat ini, mengakibatkan hubungan antara Islam dan Negara selalu berubah-ubah.⁶³

Kemudian MCQ melakukan sebuah “benturan pemikiran” terhadap ideologi-ideologi Barat yang menyimpang dari ajaran Islam dengan kajian keislaman yang dilakukannya di perkantoran. Di dalam pekerjaan maupun segala aktivitas kehidupan yang sekuler pun, seorang muslim tetap harus berpikiran Islami. Kajian tersebut kembali mengarahkan kepada jamaah, yaitu para karyawan kantor, untuk kembali mengambil solusi kepada Al-Quran. Pada akhirnya, seorang muslim nantinya mengerti bahwa Islam tidak hanya permasalahan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi hubungan antar sesama manusia dengan pembangunan (dakwah Islam).

⁶¹ Diutarakan oleh ustad Fatih Karim sebagai pendiri komunitas MCQ, Mei 2015.

⁶² Alwi Dahlan, *Transformasi Sosial dan Ekonomi Menghadapi Transformasi Global*, makalah kunci dalam seminar sehari “Transformasi Sosial dan Ekonomi Menghadapi Masyarakat Industri”, HIPIS Cabang Yogyakarta, 13 September 1994 dikutip dalam buku Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Negara*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

⁶³ *Ibid.*

C. Konteks Terbentuknya Pengajian di Kantor Bank Indonesia

MCQ merupakan komunitas keagamaan yang melakukan dakwah (tindakan keagamaan) kepada masyarakat melalui bidang kajian keislaman. Fokus agenda dari MCQ adalah kegiatan kajian keislaman rutin yang diadakan di perkantoran, dengan maksud untuk menumbuhkan sifat religiusitas dari para karyawan kantor. Sejarah terbentuknya kajian keislaman yang dilakukan MCQ di perkantoran adalah melalui sosialisasi kepada kantor-kantor di Jakarta melalui sosial media di internet. Seperti yang sudah penulis deskripsikan sebelumnya bahwa kantor-kantor di Jakarta yang terlihat saat ini merupakan cerminan dari berkemangnya modernisasi.

Berkembangnya modernisasi ditandai pula dengan semakin cepatnya orang mendapatkan sebuah informasi. MCQ melakukan sosialisasi terkait kegiatan kajian keislaman yang dapat diadakan di perkantoran melalui sosial media *twitter*. Sosialisasi tersebut dilakukan oleh pendiri MCQ itu sendiri yaitu ustad Fatih Karim. Melalui sosialisasinya, MCQ melakukan penawaran kepada perkantoran yang ada di Jakarta untuk dapat mengadakan kajian keislaman.

Beberapa perkantoran di Jakarta pun sudah mengetahui adanya penawaran kegiatan kajian keislaman yang dilakukan oleh MCQ, dan sampai saat ini pula sudah lebih dari 200 perkantoran yang telah mengundang MCQ untuk mengadakan kajian keislaman di kantor tersebut. Setiap kegiatan kajian keislaman yang dilakukan rutin oleh MCQ di beberapa perkantoran, tidak satupun perkantoran yang dimintai biaya untuk ustad yang memberikan materi kepada para jamaah. Sekalipun ada kantor yang

memberikan upah kepada ustad-ustad MCQ, itu dilakukan oleh kantor tersebut secara sukarela.

Awalnya MCQ pertama kali mengadakan kajian keislaman di kantor Bank Indonesia, Jakarta Pusat. Di kantor tersebut berdiri sebuah masjid yang bernama masjid Baitul Ihsan. Masjid tersebut merupakan pusat agenda-agenda keislaman yang berfungsi untuk memakmurkan masjid dan menciptakan nuansa keislaman di kantor Bank Indonesia. Di kantor Bank Indonesia sendiri pada awalnya telah banyak mengadakan kegiatan keislaman yang rutin dilaksanakan pada setiap pekannya maupun pada event keislaman tertentu. Kegiatan tersebut bukan hanya berupa kegiatan kajian keislaman, tapi juga kegiatan kemasyarakatan seperti bakti sosial maupun kegiatan buka bersama pada saat bulan Ramadhan.

Kegiatan bakti sosial yang dilakukan di masjid Baitul Ihsan kantor Bank Indonesia adalah penyantunan anak yatim yang dilakukan setiap ada event keislaman tertentu (contohnya pada saat lebaran). Dana yang diperoleh untuk kegiatan tersebut berasal dari infaq yang dilakukan oleh para karyawan kantor. Lalu di kantor Bank Indonesia juga mengadakan kegiatan-kegiatan pada saat bulan Ramadhan. Kegiatan keislaman itu antara lain buka bersama yang dilaksanakan setiap harinya di masjid Baitul Ihsan kantor Bank Indonesia. Kegiatan lainnya adalah *i'tikaf* yang dilaksanakan pada 10 hari di bulan Ramadhan menjelang idul fitri. Selain dari itu, kegiatan lainnya yang dilaksanakan di masjid Baitul Ihsan adalah kegiatan kajian keislaman yang salah satunya dilakukan oleh MCQ.

Pengajian MCQ pertama kali diadakan pada tanggal 21 Mei 2014 di kantor Bank Indonesia, dalam hal ini pengurus pengajian di kantor Bank Indonesia yang meminta agar MCQ mengadakan kajian di kantor tersebut. Kajian rutin yang dilaksanakan oleh MCQ diagendakan hari Kamis di setiap pekannya, kecuali di pekan ketiga. Karena di pekan ketiga sendiri, MCQ telah ada agenda untuk kegiatan di lembaga Cinta Quran. Kegiatan tersebut berupa pembelajaran membaca Al-Quran dengan metode cepat.

Alasan mengapa kantor Bank Indonesia meminta MCQ untuk mengadakan kajian keislaman karena faktor internal pengurus masjid sendiri yang ingin menghidupkan masjid dengan kegiatan-kegiatan yang Islami. Kedua adalah mengenai pencegahan paham sekularisme yang muncul di tengah-tengah masyarakat modern. Mengenai hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari koordinator kajian di kantor Bank Indonesia:

“Waktu itu kami yang mengundang MCQ untuk mengisi pengajian disini, untuk menghidupkan agenda-agenda keislaman di kantor ini. Di sisi lain kami mencegah pengaruh Barat yaitu sekulerisme yang dapat merusak akidah muslim.”⁶⁴

Sekularisme dalam perkembangannya memiliki dua varian, pertama sekularisme moderat yang mengatakan bahwa agama sebagai urusan-urusan pribadi sehingga tidak dapat mencampuri urusan publik (seperti politik) dan dunia material. Kedua, sekularisme radikal yang menyatakan bahwa paham ini memusuhi agama yang dipandang sebagai perintang kemajuan, seperti dalam komunisme.⁶⁵ Hal

⁶⁴ Wawancara dengan Pak Agung, sebagai koordinator pengajian di kantor Bank Indonesia, Februari 2015.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 27-28

tersebut menyimpang dari ajaran Islam, sehingga perlunya kajian keislaman di kantor Bank Indonesia untuk menumbuhkan nilai-nilai religiusitas kepada setiap muslim di kantor ini.

Alasan ideologis tersebut nampaknya sama dengan tujuan dari MCQ, yaitu menghalau segala macam paham-paham yang dapat merusak akidah muslim (yaitu contohnya sekularisme), serta menumbuhkan nilai-nilai religiusitas para karyawan muslim. Perihal aspek kognitif, nilai-nilai religiusitas ditempatkan pada tingkatan nilai yang tertinggi di atas skala ilmu pengetahuan positif dan filosofis. Melalui skala evaluatif, nilai-nilai religius dirumuskan dalam kaidah-kaidah moral dengan jangkauannya yang membentang paling jauh dan paling akhir.⁶⁶

Kajian perkantoran mengajak kepada para karyawan muslim untuk sadar akan pentingnya mengkaji Islam di tengah-tengah modernitas perkotaan, salah satunya di bidang ekonomi (kesadaran ekonomi). Dilihat dari sisi konsepsi tentang manusia, A. M. Saefuddin⁶⁷ menilai bahwa pandangan ilmu ekonomi sekarang ini sarat dengan kultur Barat yang menetapkan manusia sebagai “*homo economicus*” (makhluk ekonomi), yang dalam hidupnya hanya memperhatikan materi belaka, tidak memperdulikan soal moral maupun agama. Mereka hanya memperhatikan keuntungan materi dengan prinsip “mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ A. M. Saefuddin, *Ekonomi dan Masyarakat dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Rajawali, 1987.

dengan biaya seminimal mungkin”. Ini merupakan pandangan yang materialistik sekularistik.⁶⁸

Setiap muslim yang hendak melakukan suatu perbuatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani maupun naluriannya, Islam mewajibkan mengetahui hukum Allah tentang perbuatan tersebut sebelum melakukannya sehingga ia dapat berbuat sesuai dengan ketentuan syariah dengan kata lain, wajib bagi setiap muslim untuk senantiasa mengkaitkan seluruh perbuatannya dengan hukum Islam, serta tidak melakukan sesuatu apapun, kecuali jika sesuai dengan perintah dan larangan Allah.⁶⁹

Setiap perbuatan di dalam aturan Islam sendiri, harus senantiasa terkait dengan hukum syariah; apakah mubah, fardhu (wajib), sunnah, haram atau makruh. Melalui pandangan syariah (hukum Islam), tidak ada satu perbuatan pun yang tidak memiliki salah satu dari kelima hukum tersebut. Artinya, setiap perbuatan yang hendak dilakukan oleh seorang muslim wajib dicari dalil syariahnya.⁷⁰ Maka dari itu, jelas sekali bahwa setiap mukallaf⁷¹ diwajibkan untuk mengetahui hukum atas perbuatan yang dilakukannya karena Allah akan meminta tanggung jawab atas setiap perbuatannya itu.⁷²

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Diutarakan oleh ustad Fatih Karim sebagai pendiri komunitas MCQ, Mei 2015.

⁷⁰ Ismail Yusanto, *Pengantar Ekonomi Islam*, Jakarta: Al-Azhar Press, 2009, hlm. 22. Sebagai informasi, Ismail Yusanto merupakan juru bicara dari Hizbut Tahrir Indonesia. Ia juga pernah mengisi Kajian Perkantoran dengan materi-materi kajian yang bertema politik, sosial maupun ekonomi.

⁷¹ Mukallaf adalah seorang muslim yang telah terkena beban hukum untuk melaksanakannya.

⁷² Ismail Yusanto, *Op. Cit.*

Seorang muslim di dalam konteks bekerja misalnya, hanya akan melakukan perbuatan yang dihalalkan. Adapun motivasi bekerjanya itu semata-mata dalam rangka melaksanakan perintah Allah, yang memang mewajibkan muslim untuk bekerja. Dari hal tersebut, dapat menggambarkan bahwa semakin seorang muslim bertambah pengetahuan keislamannya dan terbentuk nilai-nilai religiusitas di dalam dirinya, maka pada akhirnya tercipta lingkungan kerja yang Islami. Artinya segala sesuatu aktivitas kerja maupun aktivitas sehari-hari yang terlihat di kantor akan tercermin sifat keislaman.

Selain di bidang ekonomi, MCQ juga menanamkan kepada diri para karyawan untuk sadar akan pentingnya memperhatikan kondisi politik (kesadaran politik). Kesadaran politik tidak hanya berarti kesadaran terhadap politik dan situasi internasional, berbagai peristiwa politik, atau senantiasa mengikuti politik internasional dan aktivitas politik. Tetapi lebih dari itu kesadaran politik mempunyai makna mengamati dunia melalui sudut pandang tertentu. Seseorang yang sadar politik harus beraktivitas sesuai kebenaran, sesuai dengan sudut pandang dari pandangan hidup yang dianutnya. Ia harus melihat realitas apa adanya, sesuai dengan penginderaan dan visi intelektualnya. Bagi kaum muslim, sudut pandang itu adalah Aqidah Islamiyah.⁷³

Pentingnya memiliki kesadaran politik yang berlandaskan pemikiran Islam adalah agar setidaknya, para karyawan tidak hanya fokus kepada pekerjaannya. Namun mereka juga dapat memikirkan kondisi-kondisi politik yang ada di Indonesia

⁷³ Abdul Qadim Zallum, *Pemikiran Politik Islam*, Bangil: Al-Izzah, 2001.

maupun di beberapa negara Islam lainnya. Tujuannya adalah untuk dakwah. Ketika para karyawan sadar akan hal tersebut, maka tidak menutup kemungkinan mereka mulai aktif dalam gerakan-gerakan politik dakwah. Hal ini merupakan salah satu tujuan dari MCQ – komunitas keagamaan dibawah naungan HTI – untuk menarik mereka ke dalam organisasi politik, atau setidaknya memiliki pemikiran yang sama dengan organisasi tersebut.

MCQ memberikan pandangan kepada para karyawan bahwa seorang muslim (dalam hal ini muslim dewasa), harus memiliki kesadaran ekonomi dan kesadaran politik, yang mana keduanya harus berdasar pada akidah Islam. Dengan begitu, seorang muslim tidak akan terpengaruh oleh adanya sekularisme maupun universalisme yang dapat mengganggu keimanannya. Berkaitan dengan kesadaran ekonomi dan kesadaran politik kemudian akan penulis deskripsikan lebih jauh di bab selanjutnya. Hal tersebut berkaitan dengan corak keberagamaan yang tercermin di dalam kajian perkantoran MCQ.

Agama diperlukan sebagai sistem keyakinan, sistem makna yang muncul dan terwujud dalam kehidupan sosial, melalui interaksi yang responsif terhadap situasi-situasi yang dihadapi oleh para penganutnya yang taat.⁷⁴ MCQ dalam mengadakan kajian keislaman di perkantoran memiliki suatu tujuan besar agar orang-orang muslim di zaman modern saat ini tetap mengedepankan aspek moralitas keislaman yang terkandung dalam kitab Al-Quran. Segala sesuatu tindakan yang dilakukan oleh seorang muslim harus atas dasar niat kepada Allah. Karena segala sesuatu perbuatan

⁷⁴ Abdul Aziz Thaba, *Op. Cit.*

yang didasarkan niat kepada Allah, jika perbuatan itu baik, maka akan dinilai pahala. Pahala merupakan sesuatu yang tidak akan didapat oleh karyawan yang bekerja dengan hanya niat untuk mencari kebutuhan materiil.

D. Pengajian di Sela-Sela Kesibukan Bekerja

Penulis dalam mendeskripsikan subab ini, terlebih dahulu akan menjelaskan gambaran umum terkait jamaah MCQ di kantor Bank Indonesia. Melalui observasi serta wawancara, kemudia penulis menemukan karakteristik jamaah MCQ dalam hal religiusitas serta di dalam kehidupan sosialnya.

1. Profil Jamaah MCQ

Penulis pada bagian ini akan menjelaskan gambaran muslim kelas menengah di kantor Bank Indonesia yang sebagian nantinya mengikuti pengajian MCQ (jamaah MCQ) dan menjadi informan yang penulis wawancara. Penulis membagi gambaran secara umum terhadap jamaah MCQ yang merupakan pegawai Bank Indonesia dengan bukan pegawai Bank Indonesia, namun mengikuti pengajian MCQ di kantor Bank Indonesia.

Penulis di bab awal telah mendeskripsikan bahwa yang didefinisikan sebagai muslim kelas menengah adalah muslim yang memiliki status pendidikan serta ekonomi yang tinggi. Pegawai kantor Bank Indonesia sendiri memiliki gaji rata-rata 5-10 juta per-bulan. Hal tersebut seperti yang diketahui oleh penulis melalui wawancara kepada beberapa pegawai yang salah satunya mengatakan:

“Per-bulan rata-ratanya 5-7 juta per-bulan. Tapi itu bagi pegawai biasa seperti saya. Cuma kalau pegawai yang udah lama, apalagi sudah naik jabatannya bisa 10 jutaan per-bulan.”⁷⁵

Secara umum, karakteristik muslim kelas menengah di kantor Bank Indonesia terdiri dari individu-individu yang mengarah ke sekulerisme. Maksudnya adalah mereka beragama Islam dan melaksanakan ritual ibadah (sholat wajib), namun masih sering berfikir yang cenderung menyimpang dari Islam. Hal tersebut sesuai dengan yang diutarakan oleh salah satu informan penulis:

“Saya rajin melaksanakan sholat wajib, tapi sering juga berbuat dosa. Misalnya saja sering taruhan (judi) bola, padahal tau kalo taruhan itu dilarang agama.”⁷⁶

“Sholat wajib, sodaqoh tidak pernah saya tinggalkan, tapi sering juga saya dan teman-teman pergi ke bar untuk minum-minum.”⁷⁷

Menurut penulis setelah melihat pernyataan tersebut, para pegawai di kantor Bank Indonesia cenderung memiliki kualitas agama yang cukup baik dalam hal ritual, namun dalam hal pengamalannya masih kurang. Dapat dikatakan pula, kondisi mereka sebelum mengikuti pengajian cenderung kurang memiliki nilai-nilai religiusitas. Selain itu, salah satu informan penulis juga memiliki perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai keagamaan, atau dalam hal ini menggunakan kepemilikan hartanya dengan berlebihan.

“Tadinya saya punya hobi main golf, dan biasanya dalam sebulan bisa menghabiskan uang lebih banyak, ketimbang uang untuk makan dalam sebulan”⁷⁸

Penulis lebih lanjut mendefinisikan bahwa sebetulnya jamaah MCQ adalah individu yang memiliki pemahaman yang baik terhadap keberagaman mereka,

⁷⁵ Wawancara dengan Pak Samsul, selaku jamaah MCQ, September 2015.

⁷⁶ Wawancara dengan Pak Giri, selaku jamaah MCQ, Agustus 2015.

⁷⁷ Wawancara dengan Pak Alex, selaku jamaah MCQ, September 2015.

⁷⁸ Wawancara dengan Pak Ridwan, selaku jamaah MCQ, Agustus 2015.

namun untuk praktiknya mereka masih kurang. Hal inilah yang salah satunya menjadi karakteristik dari jamaah MCQ di kantor Bank Indonesia. Penulis di sisi lain ketika melakukan observasi, menemukan beberapa pegawai kantor yang bukan dari Bank Indonesia. Mereka juga dikatakan sebagai muslim kelas menengah yang rutin mengikuti pengajian MCQ di kantor Bank Indonesia. Salah satu informan penulis menerangkan bahwa:

“Di lingkungan kerja saya berkembang kehidupan yang ga islami. Saya takut nantinya terbawa ke arah sana, walaupun seringkali pula saya secara sadar sudah ikut-ikutan. Untuk itu saya mau membentengi keimanan saya, dan datang kesini buat ikut pengajian.”⁷⁹

Berkaitan dengan hal tersebut, di sisi lain jamaah MCQ adalah orang-orang yang “beriman” dan ingin meningkatkan keimanannya melalui pengetahuan agama yang dipelajarinya melalui pengajian. Namun, untuk karyawan kantor pun sulit membagi waktu antara mengikuti pengajian dan mengatasi kesibukan mereka dalam bekerja. Jadi ada motivasi tersendiri bagi mereka untuk rutin mengikuti pengajian, dalam hal ini untuk meningkatkan nilai-nilai religiusitas yang ada pada diri mereka.

2. Motivasi Jamaah MCQ untuk Mengikuti Pengajian MCQ

Telah dipaparkan pada bagian sebelumnya bahwa salah satu alasan mengapa MCQ mengadakan pengajian di perkantoran adalah karena untuk memudahkan para karyawan kantor yang ingin mempelajari pengetahuan Islam di tengah sibuknya pekerjaan mereka. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, karyawan adalah orang yang bekerja pada suatu lembaga (kantor, perusahaan, dsb) dengan mendapat gaji

⁷⁹ Wawancara dengan Pak Futu, selaku jamaah MCQ, Maret 2015.

(upah).⁸⁰ Lalu secara umum karyawan yaitu mereka yang bekerja pada suatu badan usaha atau perusahaan baik swasta maupun pemerintahan dan diberikan imbalan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku baik yang bersifat harian, mingguan, maupun bulanan.

Berdasarkan peraturan di Indonesia para karyawan yang bekerja di pemerintahan diberikan jam kerja sebanyak 8 jam dalam sehari, dari hari Senin sampai dengan hari Jumat. Untuk yang bekerja di kantor pemerintahan, jam kerja dimulai pada pukul 08.00 sampai dengan pukul 16.00.⁸¹ Lain halnya dengan karyawan yang bekerja di perusahaan swasta. Biasanya kebanyakan dari perusahaan swasta memiliki jam kerjanya sendiri. Namun ada pula yang mengikuti jam kerja sesuai yang diatur oleh undang-undang, yaitu pada pagi hingga sore hari dengan durasi 8 jam. Jadi dapat dikatakan bahwa karyawan pemerintahan maupun swasta memiliki waktu yang lebih banyak dihabiskan untuk bekerja pada siang harinya. Kantor Bank Indonesia pun memiliki jam kerja yang sesuai dengan yang diatur oleh pemerintah.

Sebetulnya seperti yang telah penulis paparkan pada bagian sebelumnya, pengajian di Bank Indonesia tidak hanya pengajian yang dilaksanakan oleh komunitas MCQ. Ada juga beberapa pengajian lainnya yang dalam hal ini karyawan kantor dapat ikut hadir. Namun sangat sulit bagi mereka untuk hadir di dalam

⁸⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

⁸¹ Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

pengajian lainnya karena terbentur oleh jadwal pekerjaan. Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh informan penulis:

“Kalau pengajian ba’da dzuhur, atau pengajian ba’da ashar itu jarang sekali terlihat jamaahnya. Mungkin karena mereka masih sibuk dengan pekerjaannya. Makanya banyak dari jamaah juga yang meminta kalau diadakan pengajian selepas pulang kerja. Akhirnya MCQ menawarkan diri di tahun lalu, dan mereka juga meminta untuk diadakan setelah pulang kantor.”⁸²

“Saya sangat ingin sekali hadir di pengajian, tapi sibuk juga sama urusan kantor. Makanya waktu itu saya meminta ke pengurus masjid untuk diadakan pengajian sepulang kerja.”⁸³

Jika dilihat dari pernyataan tersebut, jamaah MCQ sebetulnya menginginkan ikut hadir dalam pengajian. Namun karena keterbatasan waktu yang menyebabkan mereka jarang hadir di pengajian, ketika pengajian tersebut bukan diadakan selepas pulang kerja. Melihat fakta tersebut pula, maka MCQ memiliki strategi yaitu dengan memilih jadwal pengajian yang tidak memberatkan para karyawan untuk hadir. Kegiatan pengajian lainnya yang dilakukan MCQ dapat juga dikatakan sebagai kegiatan kajian keislaman lepas kantor. Artinya MCQ baru mulai mengadakan kajian setelah karyawan betul-betul selesai dengan waktu kerjanya, yaitu sore hari pada pukul 17.00 ataupun setelah sholat maghrib.

Pengajian MCQ di masjid kantor Bank Indonesia sendiri, telah dijadwalkan kajian MCQ yang rutin dilaksanakan setiap hari Kamis dan dimulai setelah sholat maghrib. Artinya pengajian tersebut dimulai ketika para karyawan sudah selesai dengan waktu kerjanya. Ketika selesai sholat maghrib, imam sholat langsung mengabarkan kepada para jamaah bahwa pada hari itu akan segera dilaksanakan

⁸² Wawancara dengan Pak Agung, selaku koordinator pengajian di kantor Bank Indonesia, Maret 2015.

⁸³ Wawancara dengan Pak Ilyas, selaku jamaah MCQ, September 2015.

kajian MCQ. Biasanya imam mengabarkan kepada para karyawan yang hadir terkait dengan materi yang akan disampaikan pada hari itu, sekaligus pemateri yang akan menyampaikan ceramahnya.

Kajian diawali dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran dan biasanya ayat tersebut berkaitan dengan materi yang akan dibahas pada hari itu. Setelah pembacaan Al-Quran, barulah pemateri atau ustad menyampaikan materi yang diantaranya berkaitan dengan akidah, sejarah, *fiqh* ataupun materi yang terkait pemikiran-pemikiran Barat yang dapat menyesatkan umat. Biasanya penyampaian materi selesai sebelum adzan isya berkumandang, lalu kajian kembali dilanjutkan setelah sholat isya dengan agenda tanya jawab. Namun seringkali materi masih harus disampaikan oleh ustad setelah sholat isya, dan langsung dilanjutkan dengan agenda tanya jawab. Kajian dapat selesai antara pukul 20.00 atau pukul 20.30.

Menurut ustad Fatih Karim selaku pendiri komunitas ini, alasan kenapa MCQ mengadakan kajian setelah sholat maghrib pada hari kamis yaitu agar para karyawan betul-betul tidak kesulitan pada saat ingin mengikuti jalannya kajian, dan ketika selesai kajian pun, para karyawan tidak terlalu khawatir untuk pulang larut malam.⁸⁴ Hal tersebut dikarenakan esok harinya adalah hari Jumat, yang merupakan hari dimana perkantoran tidak terlalu sibuk menjalankan aktivitas kerjanya. Jadi sebetulnya kegiatan kajian keislaman ini tidak memberatkan para karyawan kantor yang ingin hadir.

⁸⁴ Diutarakan oleh Ustad fatih Karim, selaku pendiri komunitas MCQ, Mei 2015.

Menurut informasi yang penulis terima dari Pak Agung, selaku pengurus kajian masjid Baitul Ihsan menyatakan bahwa para karyawan cenderung lebih banyak yang mengikuti kajian yang dilaksanakan oleh MCQ. Menurut beberapa karyawan yang penulis wawancarai, ternyata ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut. Motivasi pribadi dari para karyawan serta alasan ideologis.

Mengacu pada bagian sebelumnya yang penulis paparkan bahwa jamaah MCQ memiliki karakteristik individu yang religius, namun terbentur oleh adanya modernisasi, sehingga mereka harus membentengi diri dengan kajian keagamaan atau dalam hal ini menambah nilai-nilai religiusitas. Maka dari situ terlihat motivasi mereka dalam mengikuti pengajian MCQ. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan penulis:

“saya rutin mengikuti pengajian MCQ agar jiwa saya selalu diberikan siraman rohani, sehingga tidak terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang buruk yang dilarang agama.”⁸⁵

“alasan saya mengikuti pengajian MCQ supayadiri saya selalu dibentengi dengan keyakinan agama, takut untuk berbuat dosa dan sering melakukan ibadah-ibadah untuk mendapat pahala.”⁸⁶

Jika dilihat dari pernyataan tersebut maka dapat diketahui motivasi mereka dalam mengikuti pengajian MCQ. Mereka di sisi lain juga beranggapan bahwa topik-topik pengajian MCQ bernuansa kekinian, sehingga dapat diterima bagi kalangan masyarakat modern.⁸⁷ Selain itu, penulis juga menemui jamaah MCQ yang bukan dari kantor Bank Indonesia, salah satunya bernama Pak Futuhal Arifin (Futu

⁸⁵ Wawancara dengan Pak Ridwan, selaku jamaah MCQ, Agustus 2015.

⁸⁶ Wawancara dengan Pak Ilyas, selaku jamaah MCQ, September 2015.

⁸⁷ Diutarakan oleh Pak Ridwan dan Pak Ilyas, selaku jamaah MCQ, September 2015.

panggilannya), seorang karyawan swasta yang bekerja di daerah Sunter, Jakarta Utara. Pak Futu selalu datang mengikuti kajian MCQ yang dilaksanakan pada hari Kamis sepulang jam kerja di kantor Bank Indonesia, Jakarta Pusat.

Pak Futu mengatakan kalau jam kerjanya selesai pukul 17.00 dan setelahnya ia bergegas pergi mengikuti kajian MCQ dengan mengendarai sepeda motornya, dari tempatnya bekerja hingga ke tempat kajian MCQ jaraknya cukup jauh. Terlebih lagi ketika jam pulang kerja, jalan raya selalu dihindangi kemacetan. Namun dari kondisi-kondisi tersebut, ia mengatakan tetap rutin mengikuti kajian MCQ.

Beberapa faktor yang membuat ia termotivasi untuk mengikuti kajian MCQ adalah karena di tempat kerjanya, berkembang kondisi sosial yang menyimpang. Teman-teman kerjanya seringkali melakukan tindakan yang dapat dikatakan sebagai penyimpangan dalam aspek agama, yaitu mabuk-mabukan, berjudi, ataupun berzina.⁸⁸ Seringkali ia pun juga diajak untuk melakukan perbuatan-perbuatan tersebut. Ia pun terkadang terpengaruh oleh karena ajakan teman-temannya itu untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama. Untuk mencegah hal tersebut, ia selalu menjaga kondisi keimanannya dengan mengaji, sholat tepat waktu, serta mengikuti kajian MCQ.

Walaupun tempatnya jauh, namun Pak Futu tetap rutin mengikuti kajian MCQ karena di tempat kerjanya pula tidak ada kegiatan kajian keislaman semacam itu. Selain itu, ia pun menyukai pemateri-pemateri yang mengisi kajian MCQ, seperti ustad Felix Siauw dan ustad Fatih Karim. Menurutnya, pemateri seperti mereka dapat

⁸⁸ Diutarakan oleh Pak Futu, selaku jamaah MCQ, Maret 2015.

melakukan suatu motivasi untuk beribadah, dalam hal ini kepada para pekerja kantor yang sibuk dengan urusan dunianya. Selain itu, ia juga menilai bahwa ustad Felix Siauw dan ustad Fatih Karim sangat peka terhadap permasalahan yang tengah dijalani oleh umat muslim di masa saat ini. Jadi materi-materi yang disampaikan oleh mereka dengan mudah dipahami secara kontekstual dan dapat diaplikasikan langsung.

Kemudian seorang karyawan kantor bernama Pak Rangga, yaitu informan lain yang penulis wawancarai mengatakan bahwa kajian keislaman yang dibawakan oleh MCQ memberikan kesan yang berbeda dengan kajian lainnya, karena materi yang dibawakan merupakan materi yang fundamental tetapi tetap berdasarkan konteks modernitas perkotaan, artinya memahami konteks permasalahan kehidupan di perkotaan dengan mendasarkan pemikiran langsung pada hukum syariat. Maka dari itu, materi-materi yang diberikan sewaktu kajian banyak mengeluarkan dalil-dalil dari Al-Quran.

“Saya sangat suka materi yang dibawakan pada saat kajian MCQ di masjid ini. Materinya menarik, serta menanamkan kepada para jamaah untuk lebih mencintai Al-Quran. Sehingga menjadikan Al-Quran sebagai penyelesaian atas masalah kehidupan.”⁸⁹

Menurutnya, kajian MCQ merupakan fondasi umat muslim di perkantoran. Kemudian untuk memotivasi kepada para karyawan agar terus semangat dalam bekerja dan tetap meningkatkan kualitas serta kuantitas beribadah. Maka hal ini, seperti yang sudah dipaparkan diatas, juga menjadi tujuan besar komunitas MCQ dalam mengadakan kajian di perkantoran. Pada akhirnya, dengan sendirinya pun

⁸⁹ Wawancara dengan Pak Rangga, selaku jamaah MCQ, Maret 2015.

tercipta kehidupan sosial dibawah tatanan ide-ide Islam, yang menjadi implikasi untuk berdirinya *Khilafah Islamiyah*.

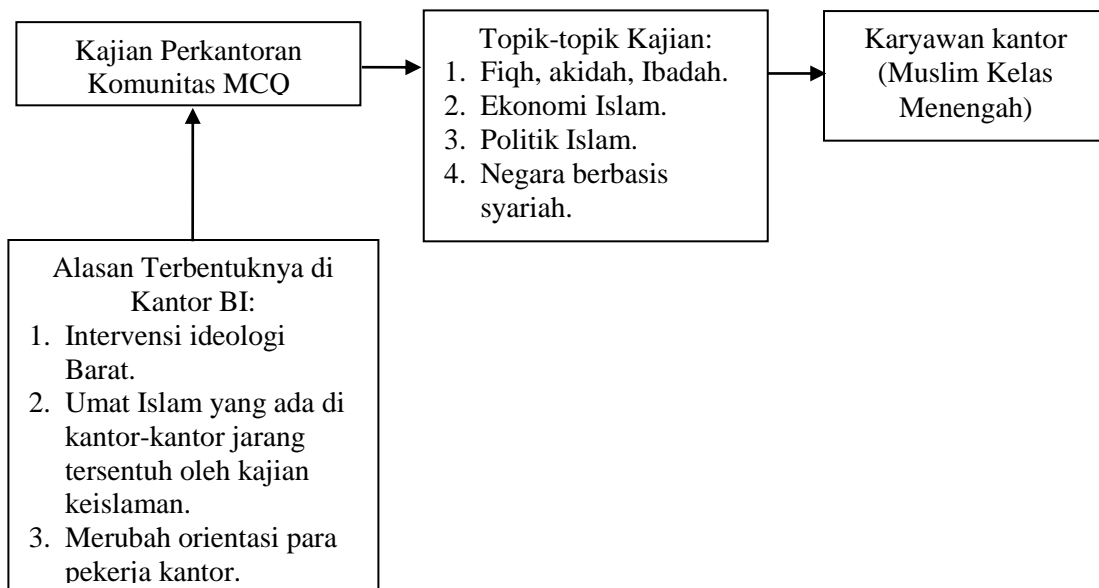
E. Penutup

Komunitas MCQ terbentuk atas dasar kondisi umat Islam yang dinilai sedang mengalami kemunduran. Landasan ideologisnya yaitu kekhawatiran akan ideologi-ideologi dari Barat yang sudah menyebar di Indonesia dengan mayoritas penduduknya adalah muslim. Ideologi yang masuk ke Indonesia, seperti yang dijelaskan diatas yaitu ada dua macam, ideologi sekuler. Ideologi sekuler menekankan bahwa adanya harus ada pemisah antara urusan kehidupan manusia, dalam hal ini urusan bernegara, urusan ekonomi, serta urusan yang menyangkut hajat hidup orang banyak, dengan urusan agama yang hanya melibatkan hubungan personal dengan sang pencipta. Ideologi sekuler juga mengkhendaki agar jangan sampai agama menjadi salah satu kekuatan penentu dalam kehidupan bernegara.

Garis besarnya yaitu masyarakat muslim di Indonesia dari kalangan manapun dan dari aliran manapun juga membutuhkan kajian keislaman. Namun yang dapat membedakan antara pengajian yang satu dengan pengajian lainnya adalah konten pengajiannya. Akan berbeda materi kajian yang disampaikan ustad kepada ibu-ibu pengajian masjid dengan ustad yang menyampaikan materi kajian kepada orang yang berpendidikan tinggi yang nantinya akan dididik menjadi aktivis dakwah. Dari perbedaan tersebut, munculah perilaku ataupun corak keberagaman masing-masing kelompok masyarakat, yang dilihat sebagai kelompok pengajian.

Terlihat sekilas diatas tujuan pergerakan kelas menengah muslim Indonesia dalam membangun negara yang ber hukum pada Islam. Para karyawan diberi kesadaran akan pentingnya perekonomian yang berbasis Islam serta wajibnya keikutsertaan muslim di ranah politik Islam. Materi-materi tersebut hanya akan dipahami oleh muslim dari kalangan kelas menengah. Maka di bab selanjutnya, penulis akan mendeskripsikan corak keberagaman kelas menengah MCQ, yang dapat dilihat dari isu-isu pengajian tersebut. Di bab tersebut kemudian penulis akan mendeskripsikan lebih jauh isi dari kajian perkantoran yang dilakukan oleh MCQ.

Bagan II.2 **Analisis Bab 2**



Sumber: Analisis Penulis, 2015.

BAB III

CORAK KONSTRUKSI NILAI-NILAI RELIGIUSITAS

MAJELIS CINTA QURAN

A. Pengantar

Sesungguhnya, Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah diyakini sebagai kebenaran tunggal namun dapat ditafsirkan penganutnya secara berbeda-beda dan berubah-ubah. Apa yang dipahami dan dihayati sebagai agama oleh seseorang amat banyak bergantung pada keseluruhan latar belakang dan kepribadiannya. Melalui perbedaan penafsiran tersebut maka lahirlah kemudian pemikiran fiqh dan teologi yang berbeda.⁸⁹ Hal ini menandakan bahwa meskipun Islam itu satu dari sudut pandang ajaran pokoknya, akan tetapi setelah terlempar dalam konteks sosial-politik tertentu pada tingkat perkembangan sejarah tertentu pula agama bisa memperlihatkan struktur inheren yang berbeda-beda.

Jika ada beberapa kelompok agama yang memperdebatkan tentang permasalahan agama oleh karena memiliki pemahaman agama yang berbeda, maka mereka berdebat bukan tentang pokok-pokok ajaran Islam itu sendiri, akan tetapi bagaimana memanasifestasikan ajaran Islam itu di dalam sistem kehidupan sosial, antara Islam sebagai *model of reality* dan Islam sebagai *models for reality*, sehingga menciptakan setidaknya dua komunitas agama yaitu *folks variant* dan *scholarly*

⁸⁹ Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan*, Jakarta: Mizan, 1994, hlm. 121.

variant, yang dalam konteks keindonesiaan terwujud dalam bentuk komunitas NU dan Muhammadiyah. Untuk yang pertama diklaim sebagai kelompok tradisional, sedangkan yang kedua sebagai kelompok modernis.⁹⁰

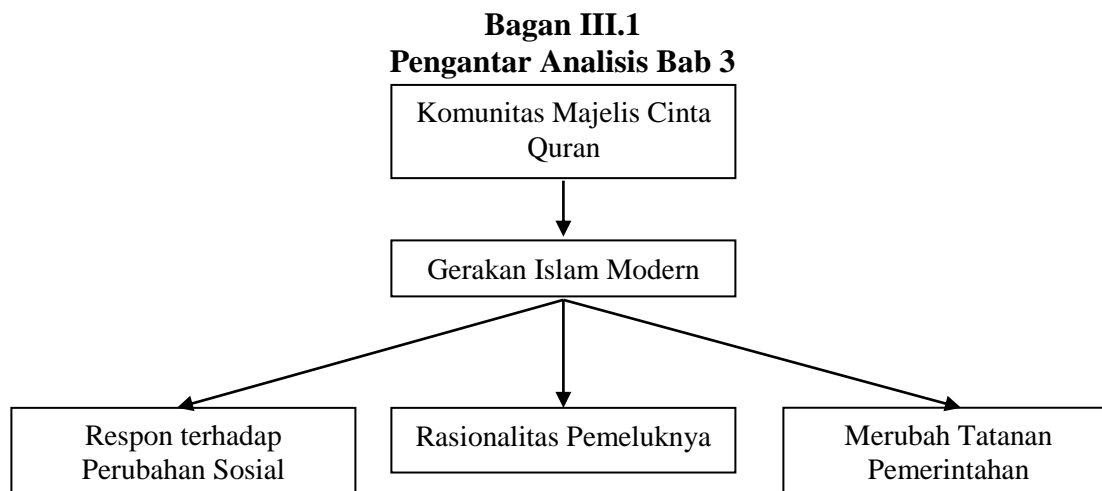
Penulis di bab ini akan mendeskripsikan bagaimana konstruksi nilai-nilai religiusitas yang dilakukan oleh pengajian MCQ. Melalui pengajian tersebut selanjutnya timbul corak pemikiran yang tergambar dari jamaahnya melalui dimensi-dimensi religiusitas. Jamaah MCQ membawa Islam sebagai ajaran yang universal, yang mencakup semua dasar norma bagi semua aspek kehidupan, baik yang sifatnya ritual maupun sifatnya sosial. Maka, komunitas ini tidak hanya mengajarkan kepada umatnya terkait pentingnya sholat, puasa, mengaji dan lain sebagainya yang sifatnya ibadah vertikal kepada Tuhan.

MCQ sebagai komunitas keagamaan yang bergerak di bidang kajian keislaman telah mengajarkan kepada umatnya bahwa Islam adalah solusi dari berbagai permasalahan hidup. Permasalahan hidup disini tidak terkait dengan persoalan psikologis individu muslim, tetapi bagaimana cara mengatur kehidupan di dunia melalui perekonomian yang sesuai dengan aturan Islam, melalui perpolitikan dan sistem bernegara yang sesuai dengan Al-Quran, serta bagaimana menghalau pemikiran-pemikiran yang tidak selaras dengan aturan-aturan Islam tersebut.

Penulis telah menjelaskan secara umum mengenai materi-materi kajian yang disampaikan oleh MCQ. Kemudian di dalam bab ini penulis kembali menjelaskan lebih detail materi-materi kajian tersebut sebagai strategi dakwah komunitas MCQ

⁹⁰ Lihat Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat*, Jakarta, LP3ES, 1996, hlm. 11.

yang teraplikasi dalam bentuk kajian perkantoran. Di dalam kajian perkantoran tersebut, para jamaah yang hadir akan disugahi oleh materi-materi kajian seperti yang telah penulis sebutkan diatas. Antara lain, bagaimana komunitas MCQ memberikan kesadaran kepada para jamaah tentang berekonomi Islam dan berpolitik Islam. Hal tersebut tidak lepas dari tujuan utama dakwah mereka yaitu, menjadikan aturan-aturan yang ada di dalam Islam sebagai satu-satunya sistem bernegara. Untuk lebih menggambarkan penjelasan di bab ini, maka penulis membuat bagan sebagai berikut:



Sumber: Analisis Penulis, 2015.

B. Pandangan Politik MCQ

Penulis paparkan sebelumnya bahwa, idealisme yang dibawa oleh MCQ dalam pengajian yang dilaksanakan di kantor Bank Indonesia adalah sama dengan organisasi HTI, yaitu *Khilafah Islamiyah*. Namun, kembali penulis tekankan juga bahwa penelitian ini pembahasannya hanya sebatas kegiatan pengajian serta konstruksi religiusitas kepada para jamaahnya. Jadi fokus analisis di dalam penelitian

ini adalah strategi dakwah yang berupa topik-topik pengajian oleh komunitas MCQ, dalam hal ini yang bergerak sebagai “sayap dakwah” dari organisasi HTI.

Konstruksi nilai-nilai religiusitas yang dilakukan oleh MCQ pada dasarnya di kantor Bank Indonesia tidak pernah membawa-bawa label HTI ataupun kampanye terkait *Khilafah Islamiyah* secara terang-terangan yang sering dilakukan oleh HTI tersebut, karena fokus kegiatan dari MCQ sendiri hanya sebagai mengkonstruksi nilai-nilai religiusitas dengan idealisme berbasis *Khilafah*. Tetapi dalam konteks penyampaian ide-ide keislaman di dalam kegiatannya, melalui pengamatan yang sudah penulis lakukan, diketahui kalau MCQ memiliki corak pengajian yang mendikotomikan antara Islam dengan Barat. Untuk itu di setiap topik-topik pengajiannya selalu mencondongkan Islam terhadap Barat, dan menjadikan Islam sebagai satu-satunya sumber ideologi yang harus digunakan oleh individu muslim.

Sumber ideologi yang digunakan oleh MCQ untuk disampaikan kepada jamaah kantor (muslim kelas menengah) berasal dari Al-Quran dan Sunnah, yaitu yang tercermin dalam konsep hukum halal dan haram. Maka dalam hal ini, haram hukumnya jika menggunakan idealisme Barat untuk menjadi solusi dari persoalan kehidupan. Saat ini berkembang idealisme sekuler, yang mana idealisme tersebut menjadi solusi bagi dunia Barat untuk menghadapi krisis negara mereka. Hal yang demikian sudah dilakukan oleh Barat pada abad pertengahan, sebagai kekecewaan mereka terhadap hukum gereja. Pada sisi lain, selalu ada paradoksal terhadap pemerintahan sekarang karena dianggap oleh MCQ memakai sistem Barat tersebut.

Kritik MCQ terhadap Barat kemudian juga difokuskan pada kritik mereka terhadap pemerintah Indonesia.

Melalui landasan idealisme tersebut, pandangan politik yang termanifestasi melalui pengajian MCQ di kantor Bank Indonesia kemudian adalah menentang setiap kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan Indonesia saat ini. Untuk itu ketika berbicara tentang kesalahan kebijakan pemerintah Indonesia, pemikiran yang timbul mengacu pada sistem demokrasi. Pasalnya, setiap kebijakan adalah bersumber dari sistem demokrasi, yang dalam hal ini juga ditentang oleh MCQ. Jadi kalau kebijakan yang diambil berdasarkan hasil demokrasi, maka sudah pasti hal tersebut tidak akan berlaku baik bagi masyarakat. Maka harus memakai sistem yang berlandaskan Islam untuk mengatur kehidupan masyarakat.

Permasalahannya ada di cara mengubah kepada sistem yang berlandaskan Islam di saat kondisi masyarakat yang sudah terlanjur menggunakan sistem demokrasi. MCQ tidak menganjurkan untuk melaksanakan pemilu dan memilih pemimpin yang Islam, seperti yang dianjurkan oleh komunitas keagamaan lainnya. Ataupun secara “radikal”, MCQ tidak menganjurkan kepada jamaah untuk melakukan revolusi besar-besaran yang dilakukan sewaktu dimulainya era reformasi.

Mengenai pandangan tersebut kemudian dijelaskan oleh informan penulis:

“Pilar Islam ada 3, yaitu pertama individu, kedua kelompok, dan yang ketiga adalah negara. Islam akan bangkit jika ketiga pilarnya berdiri. Salah satu pilar saja ada yang rusak, maka semuanya tidak akan berjalan dengan baik.”⁹¹

⁹¹ Wawancara dengan Ustad Fatih Karim, pendiri komunitas Majelis Cinta Quran, Mei 2015.

Pilar Islam akan berdiri artinya ketika individu, kelompok yang terimplementasikan melalui komunitas keagamaan, serta negara paham dan menjalankan hukum Islam. Melalui penjelasan tersebut, diketahui bahwa MCQ ingin mengubah tatanan yang sesuai Islam dengan mendirikan tiga pilar Islam. Namun seperti yang penulis paparkan sebelumnya, pilar negara sudah terlanjur mendirikan sistem bukan dari Islam. Maka dalam pandangan selanjutnya, MCQ mengarah pada pilar yang pertama terlebih dahulu yaitu mengubah pola pemikiran individu (mengkonstruksi religiusitas mereka) agar sesuai dengan ide-ide keislaman.

Namun dalam perihal pola pemikiran, individu saat ini cenderung lebih berfikir rasional, ketimbang menerima agama yang kebanyakan hanya dinilai sebagai doktrin. Untuk itu, kehadiran MCQ seharusnya membawa dampak positif kepada masyarakat yang sifatnya rasional, yaitu dengan menerima konsep modern tetapi masih dalam bingkai keislaman. Maka lahirnya MCQ di tengah-tengah keberadaan rasionalitas masyarakat adalah bercorak gerakan modernis. Mengenai gerakan modernis akan penulis jelaskan lebih jauh pada subab selanjutnya.

C. Posisi Fundamentalisme MCQ dalam Konteks Masyarakat Modern

Kemunculan MCQ dapat dikatakan sebagai salah satu komunitas yang memiliki pemahaman Islam fundamentalis yang berkembang di modernisasi perkotaan, dikarenakan MCQ memiliki tiga ciri-cirinya yaitu; pertama, karena komunitas ini merupakan gerakan untuk merespon tantangan *cultural* dari Barat serta tantangan sosial-ekonomi yang ada di masa sekarang; kedua, di dalam jamaahnya

berkembang rasionalitas – sikap yang dimiliki oleh orang-orang modern saat ini – untuk merespon perubahan sosial tersebut, dikarenakan jamaahnya sendiri merupakan orang-orang yang berpendidikan tinggi-modern; ketiga, juga bertujuan untuk menselaraskan konsep-konsep Islam dengan konteks modernitas.

Cara pandang komunitas MCQ dalam memahami modernitas terbagi menjadi 2 sudut, yaitu satu sisi modernitas berarti pembangunan peradaban yang didukung oleh perkembangan teknologi Barat, di sisi lain modernitas adalah perkembangan idealisme Barat yang masuk dan menjadi ideologi bagi masyarakat muslim. Perihal sudut pandang yang kedua itulah yang kemudian ditentang oleh komunitas MCQ. Melalui pemahaman tersebut, kemudian berkembang rasionalitas yang menjadi ciri khas tersendiri dari komunitas MCQ.

Rasionalisme yang tercermin dari komunitas MCQ adalah dalam penggunaan teknologi secara bebas. Maksudnya adalah menggunakan teknologi apapun untuk memudahkan umat dalam melaksanakan sesuatu halnya. Diketahui bahwa teknologi modern saat ini diciptakan dan dikembangkan oleh Barat, yang dalam hal ini umat Islam banyak di posisi hanya sebagai konsumen. Beberapa aliran atau paham Islam lainnya, penggunaan teknologi Barat tidak diperbolehkan. Bahkan ada anggapan jika seorang muslim menggunakan atau mengkonsumsi teknologi dari Barat, hal itu sama saja mendukung kemajuan Barat. Karena menurutnya Barat sangat tidak identik dengan Islam, sehingga dalam keyakinan tersebut Barat dapat dianggap sebagai musuh Islam.

Untuk persoalan akidah, Barat memang sangat tidak identik dengan Islam, demikian itu yang menjadikan hubungan Barat dengan Islam dapat dikatakan tidak harmonis dalam perihal pola pemikirannya. Namun, bukan berarti umat Islam menolak semua yang diusung oleh Barat. Selama itu untuk kepentingan dan juga untuk kemajuan umat, apapun yang dihasilkan oleh Barat seperti internet misalnya, boleh saja digunakan oleh umat Islam. Seperti halnya teknologi kendaraan bermesin yang dibuat oleh Barat yaitu mobil dan sepeda motor. Maka tidak harus menunggu orang yang beragama Islam untuk memproduksi kendaraan bermesin, lantas umat Islam baru diperbolehkan menggunakan kendaraan bermesin itu.

“Belajar Islam bukan berarti kita totalitas anti terhadap Barat. Temuan-temuan yang dilakukan oleh Barat, yaitu teknologi komputer misalnya, itu dapat mendukung kemajuan Islam juga. Bisa juga buat dakwah.”⁹²

Penggunaan teknologi modern boleh saja digunakan, asal hal tersebut tidak bertentangan dengan Islam itu sendiri. Ulama dari MCQ pun menjelaskan jika penggunaan teknologi modern saat ini justru untuk kemajuan dakwah. Contohnya adalah internet, yang salah satu fungsinya menjadi penyebaran berbagai macam arus informasi. Saat ini manusia dapat dengan mudah mengakses informasi melalui media modern tersebut. Setiap komunitas dakwah yang ingin mengundang jamaah untuk hadir di dalam agenda-agenda keislamannya dapat dengan mudah disebar melalui internet. Maka hal tersebut menjadi keuntungan bagi komunitas dakwah maupun para jamaahnya. MCQ pun menggunakan media internet untuk mengundang jamaah agar hadir ke kajian perkantoran.

⁹² Wawancara dengan Pak Futu, salah satu jamaah pengajian, Maret 2015.

Saat ini, dalam kaitannya dengan modernisasi teknologi, MCQ sedang mengembangkan metode kajian keislaman melalui media *streaming*. Jika ada metode *streaming* pada saat kajian, jamaah tidak harus datang ke tempat kajian untuk mempelajari materi-materi yang disampaikan. Ataupun di sisi lain, ketika seorang pemateri misalnya sedang terjebak macet di jalan, kajian sudah bisa dimulai dengan menggunakan metode *streaming* yang nantinya disiarkan ke tempat kajian berlangsung. Jadi jamaah tidak perlu menghabiskan waktu yang lama untuk menunggu pemateri hadir ke tempat kajian.

MCQ mengajak umat untuk selalu bertaqwa kepada Allah. Melalui observasi serta wawancara yang penulis lakukan, materi kajian tentang tata cara beribadah tidak banyak dibahas. Malahan sangat jarang komunitas MCQ membahas terkait permasalahan tersebut. Namun dari tata cara mereka beribadah tidak jauh berbeda dengan komunitas gerakan Islam lainnya. Hal ini pula yang membedakan antara gerakan Islam modernis dengan tradisional.

Bagan III.2
Alur konsep Kajian Perkantoran



Sumber: Analisis Penulis, 2015.

Salah satu contoh, ketika sebelum melaksanakan kajian di kantor Bank Indonesia, para jamaah yang juga banyak tergabung ke dalam komunitas MCQ, tidak

melakukan doa bersama ketika selesai sholat. Hal ini tidak penulis alami ketika melaksanakan sholat di sebuah masjid yang menjadi tempat dari organisasi NU. Maupun ketika penulis bertanya kepada salah satu jamaah tentang qunut, ia menjawab boleh melaksanakannya pun boleh juga tidak melaksanakannya. Namun pada intinya, MCQ tidak terlalu membahas permasalahan yang sifatnya furu dalam hal tata cara beribadah, dalam hal ini mengenai ibadah sholat. Komunitas ini lebih mengutamakan bagaimana seharusnya umat berfikir untuk tetap dalam naungan Islam di tengah-tengah modernisasi zaman.

Melalui pola pemikiran yang tercermin dari ulamannya yang juga sebagai pendiri komunitas MCQ, yaitu ustad Fatih Karim yang telah penulis wawancarai mengatakan:

“Islam ada untuk umat di masa yang lalu, masa sekarang, dan untuk masa depan. Sehingga Al-Quran walaupun tidak diubah isinya, tetap akan berlaku hingga akhir zaman.”⁹³

Seperti yang diungkapkan olehnya, Islam berlaku untuk selamanya. Hukum di dalam Al-Quran berlaku untuk umat terdahulu, umat yang sekarang, dan umat di masa yang akan datang. Sehingga pemahaman terhadap Islam dulu, sekarang dan untuk masa yang akan datang tetaplah sama. Hanya saja, pemahaman modernitas – dalam hal ini terhadap Barat – dengan pemahaman Islam yang diketahui di dalam Al-Quran, nampak berbeda jika dilihat melalui konteks literatur semata. Menurut ustad Fatih Karim, tidak hanya dibutuhkan sekadar pengetahuan biasa untuk dapat memahami perkembangan zaman yang disandingkan dengan pengetahuan keislaman.

⁹³ Wawancara dengan Ustad Fatih Karim, pendiri komunitas MCQ, Mei 2015.

Seperti contoh di masa lalu Rasulullah ketika berpergian hanya menaiki hewan ternak. Karena pada waktu itu hanya ada kuda, unta serta burung unta yang dijadikan kendaraan manusia untuk berpergian yang dalam hal ini, belum ditemukannya kendaraan yang memiliki mesin. Maka ketika di zaman modern seperti saat ini telah banyak kendaraan bermesin seperti mobil, sepeda motor, bus, bahkan kereta api, bukan berarti kendaraan-kendaraan bermesin tersebut tidak boleh dinaiki oleh manusia, karena pada masa Rasulullah dahulu tidak ada. Ataupun menaiki kendaraan bermotor tidak disunnahkan oleh Rasulullah. Tetapi kendaraan tersebut boleh digunakan selama itu untuk kepentingan manusia dan karena memang lebih memudahkan mereka untuk berpergian jauh. Ustad Fatih Karim mengatakannya sebagai berikut:

“Ada banyak sekali ijihad para ulama yang sekarang maupun terdahulu untuk persoalan kendaraan. Salah satunya diperbolehkannya kendaraan bermotor, karena tidak mungkin manusia dengan mudah menggunakan hewan seperti unta atau kuda untuk berkendara di saat sekarang ini. Ketika hal tersebut untuk kepentingan orang banyak, dan lebih memudahkan manusia untuk melakukan kebaikan, maka kendaraan bermotor diperbolehkan, bahkan dalam suatu hal dapat diwajibkan menggunakan kendaraan bermotor untuk berpergian. Misalnya menggunakan mobil untuk membawa orang yang sedang sakaratul maut.”⁹⁴

Melalui segi tinjauan hukumnya, ada pendapat yang telah disepakati para ulama yang mengacu pada satu dalil di dalam Al-Quran. Dalil tersebut dapat dijadikan sumber untuk membolehkan manusia pada saat ini menaiki kendaraan bermotor di darat. Yaitu ada di dalam Al-Quran surah Az-Zukhruf ayat 13-14 yang artinya:

⁹⁴ Wawancara dengan Ustad Fatih Karim, pendiri komunitas MCQ, Mei 2015.

“Maha suci (Allah) yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami”⁹⁵

Melalui konteks pemikiran tersebut dapat diketahui dasar pemikiran MCQ yang menjelaskan sudut pandang dari gerakan Islam modernis, yaitu bersikap rasional. Selain itu, sikap lain yang ditunjukkan olehnya sebagai komunitas gerakan Islam modernis adalah sikap memperbolehkan manusia mengambil jalan *ijtihad*-nya masing-masing. Seperti yang penulis ungkapkan sebelumnya, Islam modernis membolehkan *ijtihad* manusia, dalam hal ini mereka yang memiliki kecerdasan religiusitas yang tinggi (ulama) untuk menyesuaikan dengan konteks kehidupan dan selama hal itu tidak melanggar hukum Islam.

Seperti yang telah penulis paparkan diatas, fundamentalisme muncul akibat tantangan perkembangan yang dihadapi oleh umat. Perkembangan tersebut tidak lain adalah perkembangan budaya serta teknologi yang mau tidak mau harus dijalani dan dialami oleh umat. Kehadiran MCQ di tengah-tengah masyarakat muslim kelas menengah tidak menjadi penghalang bagi kemajuan budaya dan teknologi. Justru memberikan pemahaman bagaimana seharusnya umat menerima, menjalankan serta menerapkan perkembangan budaya dan teknologi tersebut. Maka di dalam kajian yang dilaksanakan oleh MCQ, umat atau dalam hal ini para karyawan kantor (muslim kelas menengah) diberikan *filter* agar tidak pula terlalu terjerumus ke dalam budaya dan teknologi di abad modern ini. Masyarakat muslim semakin berfikir maju, namun tetap berada di batas-batas kewajaran dalam Islam.

⁹⁵ Kitab Al-Quran surat A-zukhruf ayat 13-14.

Selaras dengan deskripsi tersebut, agama dapat dikatakan menjadi fungsi pengawas sosial, dalam hal ini agama merasa ikut bertanggung jawab atas adanya norma-norma susila baik yang diberlakukan atas masyarakat manusia pada umumnya. Maka agama menyeleksi kaidah-kaidah asusila yang ada dan mengukuhkan yang baik sebagai kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk untuk ditinggalkan sebagai larangan atau tabu. Agama memberikan juga sangsi yang harus dijatuhkan pada orang-orang yang melanggarnya dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.⁹⁶

1. Kritik Ideologi terhadap Barat

Penulis telah paparkan sebelumnya, bahwa tidak hanya teknologi yang berkembang di zaman modern saat ini. Pemikiran-pemikiran yang berlandaskan ideologi Barat pun datang dengan anggapan membawa perubahan kondisi sosial, ekonomi, serta politik ke arah yang lebih baik. Namun hal tersebut menjadi kekhawatiran bagi umat Islam, karena menurut MCQ sendiri, Islam hanya mengambil dasar-dasar pemikiran yang ada di dalam Al-Quran. Lantas bagi umat Islam, seharusnya tidak ada yang lebih baik kecuali Islam itu sendiri. Pada sisi lain, ternyata banyak juga umat Islam yang “terkontaminasi” dengan paham-paham yang berasal dari Barat terutama melalui buku-buku yang tersebar luas di masyarakat. Saat ini pun kelas menengah yang juga lulusan sekolah-kampus formal, menerima pola pemikiran Barat. Hal tersebut dapat diketahui melalui wawancara dengan salah satu jamaah:

⁹⁶ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta, Yayasan Kanisius, 1983, hlm 38.

“waktu saya kuliah, teori-teori ekonomi yang dari Barat, yang pernah dibahas merupakan ilmu yang tidak dapat ditandingi, alias teori yang terbaik. Tapi ternyata saya salah. Ternyata di Islam, konsep ekonominya lebih baik, lebih dapat mensejahterakan rakyat”⁹⁷

Salah satu topik kajian MCQ yang penting dan menjadi corak pemikiran dari fundamentalisme adalah topik terkait pentingnya membentengi diri dari paham-paham Barat. MCQ ingin kembali menyadarkan kepada umat Islam bahwa yang menjadi ukuran baik atau tidaknya adalah Islam, dan umat Islam wajib untuk menjauhkan diri dari pemikiran Barat. MCQ menjelaskan kepada umat bahwa Barat telah melancarkan perang pemikiran (*al-ghazw al-fikri*) secara sepihak, yang bertujuan untuk menjauhkan umat Islam dari pemahaman Islam yang sah. Hasil dari serangan ini adalah umat Islam telah mengadaptasi Islam agar sesuai dengan pemikiran Barat semisal sekulerisme, liberalisme, dan pluralisme. Secara filosofi, sekulerisme menganggap bahwa kehidupan dapat dijalani paling baik dengan menggunakan etika, dan pengertian paling baik dari alam semesta, melalui proses argumentatif, tanpa merujuk kepada Tuhan atau konsep supranatural.

Masyarakat sekuler mengasumsikan pemahaman agama hanya sebatas hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Contohnya pada pemerintahan, kebijakan yang menghindari keterkaitan antara pemerintah dan agama (berkisar mengurangi keterikatan pada negara-agama sampai mempromosikan sekularisme pada masyarakat), non-diskriminasi pada agama (memaksa mereka untuk tidak mengingkari keutamaan dari hukum sipil), dan menjamin HAM semua warganegara

⁹⁷ Wawancara dengan Pak Futu, salah satu jamaah pengajian, Maret 2015.

(bila bermasalah dengan aturan agama tertentu, dengan memprioritaskan hukum hak asasi universal).

Pemaparan diatas telah sangat jelas sekali bahwa sesungguhnya sekulerisme adalah cara memandang kehidupan tanpa agama (*outside the religion*), dalam definisi modern juga bisa dikatakan memisahkan agama dari kehidupan publik (negara). Awal munculnya pandangan ini adalah ketika terjadi konflik antara agama katolik dengan para cendikiawan di Eropa yang berlangsung pada sekitar abad 16 sampai abad 17. Konflik tersebut berujung pada para cendikiawan yang kemudian mengganti nilai-nilai serta standar-standar yang ada pada masyarakat agar jangan sampai mengambil kembali agama untuk diterapkan di masyarakat. Hal inilah yang bertentangan dengan Islam, ketika Islam ada untuk seluruh kehidupan manusia. Hal tersebut kemudian diutarakan kembali oleh informan penulis:

“Kalau di abad pertengahan, pantas saja mereka mengambil solusi dari selain agama. Karena agama mereka saja itu sudah tidak benar. Pada saat itu, Kristen bukanlah agama yang baik bagi para pemeluknya, termasuk dalam mengurus masalah kemasyarakatan”⁹⁸

“Di zaman pertengahan, yang salah itu agamanya, karena agama tersebut pada waktu itu tidak memberikan yang terbaik bagi umatnya. Coba kalau waktu itu Islam yang digunakan sebagai acuan buat mengatasi masalah, pastinya tidak akan terjadi yang namanya sekulerisasi pemikiran.”⁹⁹

Topik yang seperti ini dibahas berulang-ulang di dalam kajian keislaman yang dilaksanakan komunitas Majelis Cinta Quran. Hal tersebut dikarenakan sekulerisme merupakan paham yang berbahaya bagi rasionalitas seorang muslim dan juga merupakan akar dari pemikiran Barat yang lainnya, yang daripada itu umat Islam

⁹⁸ Wawancara dengan Pak Alex, salah satu jamaah pengajian MCQ, Agustus 2015.

⁹⁹ Wawancara dengan Pak Ilyas, salah satu jamaah pengajian MCQ, September 2015.

harus mengerti betul tentang sejarahnya, ciri-ciri pemikirannya, dan akibat yang ditimbulkan olehnya. Khususnya menyadarkan kepada kaum muslim kelas menengah yang sebelumnya mengemban pendidikan di sekolah formal, dalam hal ini banyak mempelajari buku-buku terbitan dari Barat. Agar mereka mulai mengetahui kesalahan-kesalahan teori yang dipelajarinya melalui buku-buku tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh ustad Fatih Karim dan salah satu jamaah pengajian:

“Kajian Perkantoran ingin menyadarkan kepada para jamaah untuk mengambil sumber pemikiran hanya kepada Islam, bukan dari Barat. Para pelajar ataupun kaum intelektual nantinya akan mengerti kalau teori-teori yang dipelajari di sekolah ataupun melalui buku-bukunya adalah suatu kesalahan pemahaman. Karena itu tidak sesuai dengan akidah mereka.”¹⁰⁰

“Topik kajian yang tentang Barat, memang menarik. Terlebih lagi, di era modernisasi ini, walaupun banyak teknologi yang dihasilkan oleh Barat, tetapi jangan sampai pemahamannya ikut Barat. Orang Islam pemikirannya juga harus yang islami.”¹⁰¹

Paham yang kedua adalah liberalisme politik yaitu gerakan politik mencakup pandangan kuno dan modern yang menjamin kebebasan individual dan kepemilikan privat sebagai tujuan dari pemerintahan. Cirinya melindungi hak untuk bertentangan dari dalil/pengajaran agama atau menetapkan kewenangan dalam masalah politik atau agama. Melalui pembahasan ini, liberalisme terkadang kontras dengan konservatisme. Karena liberalisme memfokuskan kepada kemampuan individual dalam membentuk struktur masyarakat, maka hampir selalu bertentangan dengan totaliterisme dan ideologi kolektif, khususnya komunisme. Selanjutnya pada ilmu sosial, pluralisme adalah sebuah kerangka aktivitas interaksi dimana suatu kelompok menunjukkan rasa

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ustad Fatih Karim, pendiri komunitas MCQ, Mei 2015.

¹⁰¹ Wawancara dengan Pak Giri, salah satu jamaah pengajian, Maret 2015.

hormat yang baik dan toleransi satu sama lain, mereka saling mengakui dan berinteraksi tanpa konflik. Pluralisme juga bahwa individu-individu mempunyai hak untuk memutuskan “kebenaran universal” untuk mereka.

Sama seperti liberlisme, pemikiran ini pun dibangun atas dasar pemisahan antara agama dari negara. Para pemikir seperti John Locke dan Montesquieu menyerukan hak dasar manusia yaitu “*life, liberty, and property*” sebagai suatu yang sangat diperlukan dalam menciptakan suatu pemerintahan dan hidup yang stabil, sehingga tidak terjadi lagi eksploitasi manusia oleh manusia yang lain, raja bukanlah figur suci yang mempunyai hak yang lebih di mata hukum dan lain-lain. Serta para pemikir seperti Voltaire dan Immanuel Kant yang sangat vocal terhadap pengekanan kebebasan atas nama Tuhan oleh agama.

MCQ memandang hal tersebut sebagai akar dari demokrasi, yaitu sistem pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Mereka dapat memilih sendiri pemerintahan mereka, membuat sendiri hukum untuk mereka taati sendiri. Seperti yang penulis ungkapkan sebelumnya, komunitas MCQ kontra dengan sistem demokrasi yang menganggap sistem tersebut adalah sistem yang bertentangan dengan Islam. Kedua pandangan tersebut, yaitu liberalisme dan demokrasi, oleh Adam Smith dalam bukunya yang berjudul *The Wealth of Nation*¹⁰² dan David Ricardo yang bukunya berjudul *Principles of Political Economy and Taxation*¹⁰³ dituangkan dalam bentuk kebebasan ekonomi, dimana keuntungan terbesar akan diperoleh apabila

¹⁰² Adam Smith, *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*, Edited by Sálvio M. Soares, London: MetaLibri, 2007.

¹⁰³ David Ricardo, *Principles of Political Economy and Taxation*, Barnes & Noble Publishing, 2005.

setiap individu dijamin haknya secara penuh oleh pemerintah untuk memiliki sesuatu, tanpa atau dengan campur tangan dari pemerintah. Sistem tersebut saat ini dikenal oleh masyarakat dengan nama sistem ekonomi kapitalisme. Maka inilah yang dimaknai oleh MCQ sebagai yang membuat arus perekonomian di dunia ataupun di Indonesia sendiri menjadi tidak stabil.

MCQ menambahkan tentang rusaknya umat Islam bila mengikuti liberalisme adalah terkait dengan sistem pergaulan nilai-nilai beretika, yang menyamar menjadi budaya individualisme dan hedonisme. Sistem politik berubah menjadi materialisme. Intinya adalah bahwa setiap orang dilahirkan bebas (*liberty*) dan hanya ia yang berhak menentukan jalan hidupnya tanpa campur tangan atau dipengaruhi oleh orang lain. Terlebih lagi oleh agama, karena agama menurut liberalisme hanya dogma-dogma yang tidak terbukti kebenarannya dan bahkan menjadi sumber konflik di masyarakat.

Pluralisme atau sinkretisme di dalam kehidupan beragama juga turunan dari sekulerisme, dimana pandangan ini menyatakan pluralitas (beragamnya) manusia, pendapat atau agama adalah suatu fakta yang tidak dapat ditawar-tawar lagi sehingga agar tidak menimbulkan konflik dan masalah di dalam kehidupan bermasyarakat, maka tidak boleh ada manipulasi nilai-nilai kebenaran oleh suatu kelompok, agama atau individu manapun. Kebenaran itu relatif darimana individu memandang, dengan kata lain, semua agama adalah sama, dan memiliki satu Tuhan yang sama. Padahal Islam sendiri yang diutarakan oleh komunitas MCQ melalui Kajian Perkantoran,

berpendapat dan berkeyakinan bahwa agama yang paling benar adalah Islam, dan hanya Allah saja Tuhan untuk umat Islam.

Menurut fundamentalisme MCQ, yang dinamakan sebagai sekulerisme sesungguhnya muncul dari pemikir dan cendekiawan serta rakyat jelata yang dikecewakan oleh sistem pemerintahan agama (katolik), dan pemikiran derivatnya yaitu liberalisme dan pluralisme, termasuk kapitalisme dan demokrasi adalah produk yang sengaja disiapkan agar masyarakat Eropa tidak lagi terjerumus pada trauma masa lalu, bersatunya negara dan agama. Sebaliknya, Islam sendiri dengan negara adalah satu kesatuan, karena Islam ada untuk mengatur negara. Dan tidak ada kekecewaan selama orang-orang Islam melaksanakan aturan Islam dengan baik dan menyeluruh, tidak seperti umat Katolik di saat sebelum zaman pencerahan.

Deskripsi penulis tentang sekulerisme melalui observasi pengajian MCQ membandingkan bahwa abad pencerahan dengan pada masa Islam berjaya melalui materi sejarah keislaman. Sejarah telah membuktikan bahwa kejayaan Islam justru tercapai ketika Islam tidak hanya diposisikan sebagai agama ritual tetapi juga sebagai aturan hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Pada saat kajian itu pula dikisahkan bahwa Rasulullah mempunyai kekuasaan spiritual dan politik yang tidak dipisahkan satu sama lain. Jika masyarakat di abad pencerahan lebih suka mengadopsi teori-teori yang digunakan oleh kaum sekuler seperti Karl Marx, Adam Smith, Rosseau dan lain sebagainya. Maka umat Islam dituntut hanya berpatokan kepada Rasulullah dan kitab yang diturunkan kepadanya, dan itu merupakan jalan yang terbaik bagi umat Islam itu sendiri.

Hal itulah yang kemudian menjadi upaya dalam membentuk kesadaran kepada para jamaah (muslim kelas menengah) yang hadir di dalam Kajian Perkantoran akan pentingnya menjauhi ideologi Barat. Menjadikan mereka sebagai anti Barat. Maksudnya anti Barat adalah tidak berpandangan yang lebih cenderung ke paham-paham Barat. Untuk lebih memantapkan kesadaran mereka, MCQ selalu memberikan dalil di dalam Al-Quran sebagai bentuk peringatan kepada umat Islam, yaitu:

“Barangsiapa mencari agama (diin) selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.”¹⁰⁴

“Aturan-aturan Islam dalam masalah publik (pembangunan negara) sejatinya harus dikembalikan lagi kepada umat muslim, semua muslim di dunia harus paham bahwa sesungguhnya akar permasalahan yang menyebabkan bangkitnya Barat dan terpuruknya Islam adalah sekulerisme (memisahkan agama dari negara).”¹⁰⁵

Seperti yang dapat dilihat dari kutipan wawancara tersebut, bahwa setiap muslim harus jauh dari Barat (dalam arti pemahaman – sekulerisme) serta hanya mengacu pada hukum Islam. Berkaitan dengan masalah pembangunan, urusan ekonomi dan urusan politik menjadi nomor satu untuk diperbincangkan. Pasalnya kesejahteraan masyarakat dinilai dari perekonomiannya serta kebijakan dari pemerintah dalam mengurus masyarakat. Setelah mereka diberikan kesadaran tentang rusaknya paham-paham dari Barat, mereka pun sadar kalau perekonomian dan perpolitikan yang selama ini mereka jalani juga salah. Hal itu dikarenakan teori yang mereka gunakan adalah ciptaan dari kaum sekuler. MCQ kemudian berupaya

¹⁰⁴ Kitab Al-Quran surat Ali Imran ayat 85.

¹⁰⁵ Wawancara dengan ustad Fatih Karim, sebagai pendiri komunitas MCQ, Mei 2015.

untuk memberikan pengetahuan bagaimana berekonomi dan berpolitik yang baik yang sesuai ajaran Islam.

2. Menumbuhkan Kesadaran Berekonomi yang Sesuai Syariat Islam

Kajian Perkantoran yang dilaksanakan oleh komunitas MCQ, seperti yang penulis ungkapkan di bab awal, tidak hanya berkaitan dengan pembahasan mengenai hubungan pemeluk agama terhadap Tuhannya. Terdapat topik kajian yang menjadi ciri khas serta dinilai oleh komunitas mereka sebagai bagian dari memperjuangkan kesejahteraan rakyat, yaitu tentang pemahaman mengelola perekonomian yang baik dan benar sesuai tuntunan Islam. Mengelola perekonomian yang sesuai tuntunan Islam dapat diartikan sebagai berperilaku ekonomi, mengolah hasil ekonomi, serta mengatur kebijakan ekonomi. Hal itu utamanya ditanami kepada para individu muslim. Inilah salah satunya yang kemudian mendasari ciri khas pemikiran dari orang-orang komunitas MCQ.

“Kalau ikut pengajian MCQ kita jadi tau, gimana harusnya mengelola keuangan kita. Jangan sampai keuangan kita saja susah untuk dikendalikan, atau kitanya boros. Kalo kitanya boros, pasti ga akan sukses mengatur keuangan masyarakat atau kebijakan ekonomi negara.”¹⁰⁶

Penulis kembali menyinggung bab sebelumnya, bahwa muslim kelas menengah di Indonesia pada era modern saat ini merupakan agen perubahan dan pembangunan. Mereka salah satunya adalah yang terlibat di dalam posisi-posisi penting dalam mempengaruhi perubahan sosial. MCQ ingin menyadarkan kepada mereka untuk mengambil kebijakan yang mengacu hanya kepada hukum-hukum Islam. MCQ menegaskan bahwa cara berekonomi yang sesuai dengan aturan Islam

¹⁰⁶ Wawancara dengan Pak Ridwan, salah satu jamaah pengajian, September 2015.

lebih baik daripada teori-teori ekonomi yang diajarkan oleh Barat semisal Adam Smith dan David Ricardo,¹⁰⁷ dengan kata lain, perilaku ekonomi yang saat ini dilakukan oleh mereka, kaum muslim kelas menengah tersebut adalah salah.

MCQ mengajarkan kepada umat Islam bahwa dalam memahami dasar yang menjadi persoalan ekonomi, umat Islam dituntut untuk memahami beberapa dimensinya. Dimensi pertama adalah persoalan niat dalam mengambil keputusan. Niat di dalam ajaran agama sendiri adalah hanya berkaitan dengan urusan pribadi seseorang dengan Tuhannya. Maka di dalam Islam, urusan niat seorang muslim hanya mengacu kepada Allah, dan hal tersebut tentunya untuk tidak bertentangan dengan ajaran agama. Niat untuk membutuhkan sesuatu dan keinginan untuk mendapatkan sesuatu dalam perilaku ekonomi harus atas dasar niat yang benar.

Harus dibedakan antara kebutuhan (*need*) dengan keinginan (*want*). Mengenai pemahaman MCQ terhadap niat ini, sesuai dengan konsep Ismail Yusanto yang juga merupakan aktivis dakwah dari MCQ. Menurutnya keinginan (*want*) manusia memang tidak terbatas dan cenderung untuk terus bertambah dari waktu ke waktu. Sebaliknya, kebutuhan manusia tidaklah demikian. Jika dikaji secara mendalam, kebutuhan manusia ada yang termasuk kebutuhan pokok (*al-hajat al-asasiyah*), dan ada kebutuhan yang sifatnya pelengkap (*al-hajat al kamaliyah*).¹⁰⁸ Mengenai kebutuhan, misalnya jika seseorang sudah kenyang maka ia tidak perlu makan lagi, jika seseorang sudah memiliki pakaian maka ia tidak perlu membeli pakaian lagi, dan

¹⁰⁷ Diutarakan oleh ustad Fatih Karim, sebagai pendiri komunitas MCQ, Mei 2015.

¹⁰⁸ Ismail Yusanto, *Pengantar Ekonomi Islam*, Bogor: Al-Izzah, 2009, hlm. 78.

jika seseorang sudah memiliki tempat tinggal maka ia tidak perlu memiliki lebih dari satu tempat tinggal.

Adapun kebutuhan manusia yang sifatnya pelengkap memang akan selalu berkembang terus seiring dengan tingkat kesejahteraan hidupnya. Namun jika seseorang tidak atau belum mampu memenuhi kebutuhan pelengkapya, sepanjang kebutuhan pokoknya terpenuhi, ia tetap dapat menjalani kehidupannya tanpa kesulitan berarti. Pandangan yang menyamaratakan bahwa semua perilaku ekonomi manusia mengenai *need* dan *want* tidak terbatas dan wajib dipenuhi bertentangan dengan fakta yang ada. Banyak orang yang tidak memiliki mobil mewah, rumah besar dan harta melimpah tetap dapat hidup. Mereka tidak menjumpai risiko yang mengancam kehidupan, kesehatan dan jiwanya karena kondisi yang minim itu.¹⁰⁹

Perilaku ekonomi manusia hakikatnya adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara ekonomi. Manusia berupaya untuk memperoleh uang karena dengannya ia dapat memenuhi kebutuhan makan, pakaian dan sebagainya. Karena itu, usaha keras untuk memiliki harta kekayaan dengan cara bekerja termasuk perilaku ekonomi. Dorongan berperilaku yakni kebutuhan jasmani dan naluri memiliki motivasi dan tujuan yang bukan bersifat lahiriyah. Ia akan dipengaruhi oleh pandangan hidup yang dianutnya.¹¹⁰ Apabila seseorang konsisten mengaitkan setiap putusan pilihannya dengan pandangan tertentu maka akan terbentuk pola pikir

¹⁰⁹ *Ibid.*

¹¹⁰ *Ibid*, hlm. 51.

tertentu pada dirinya. Pola pikir inilah yang kemudian mewarnai pola perilaku seseorang.

Penulis melalui observasi di pengajian perkantoran, MCQ menjelaskan bahwa kebutuhan manusia merupakan kebutuhan lahiriyah. Hal tersebut wajib dimiliki oleh individu manapun. Artinya jika berkaitan dengan niat untuk memiliki sesuatu kebutuhan tersebut, maka asal niatnya itu dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari ustad Fatih Karim:

“Islam menganggap bahwa kebutuhan jasmani merupakan kebutuhan asasi yang mutlak harus dipenuhi melalui berbagai mekanisme baik sebagai tanggung jawab individu, keluarga, masyarakat maupun negara. Namun kebutuhan pelengkap ataupun hanya sebatas keinginan (*want*) manusia tidaklah mutlak untuk dipenuhi, atau dalam hal ini hanya sebatas niat yang timbul dari hawa nafsu semata.”¹¹¹

Berkaitan dengan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan pokok wajib dilakukan agar manusia tidak mengalami kesulitan dalam hidupnya. Maka dari itu, setiap individu didorong mengerahkan segenap potensi dan kemampuannya untuk mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan hidup diri maupun orang yang dalam tanggungannya. Pola pemikiran yang berkembang di dalam komunitas MCQ selanjutnya yaitu mendasari niat berperilaku ekonomi yang berdasar pada niat lahiriyah, dengan ini umat Islam diminta untuk berhemat. Selebihnya jika terlalu mendasari keinginan (*want*) pada hawa nafsu, maka yang terjadi adalah berfoya-foya untuk dunia.

Dimensi yang kedua adalah mengenai kepemilikan pribadi. MCQ dalam kajian perkantorannya menjelaskan kepada para jamaah bahwa Islam melarang

¹¹¹ Wawancara dengan Ustad Fatih Karim, sebagai pendiri komunitas MCQ, Mei 2015.

menimbun uang, yaitu mengumpulkan uang bukan untuk motif mencukupi transaksi pada masa datang (*saving*). Seseorang yang menyimpan uang hakikatnya telah menarik uang itu dari pasar. Tindakan ini disamping akan membuat kekayaan yang ada tidak optimal dimanfaatkan, juga akan merugikan masyarakat secara keseluruhan. Uang yang ditimbun akan menimbulkan jumlah pendapatan orang lain yang mungkin bisa diraih. Berkurangnya pendapatan akan mengurangi permintaan akan barang dan jasa, yang pada gilirannya akan mengurangi produksi. Lapangan pekerjaan akan berkurang dan pengangguran akan meningkat. Peningkatan pengangguran berpotensi mendorong kerawanan sosial seperti tindak kriminal.

“Penimbunan harta baik dalam bentuk uang (emas dan perak) maupun barang lain seperti hewan ternak dan hasil pertanian dapat diatasi dengan diberlakukannya zakat atas kekayaan tersebut. Jika dibiarkan ditimbun, kekayaan itu pasti akan berkurang terus oleh kewajiban pembayaran zakat. Ketentuan ini mendorong harta kekayaan untuk secara optimal dimanfaatkan, baik dibelanjakan atau dikembangkan.”¹¹²

Islam menghendaki agar siapapun ketika mengelola harta melakukannya dengan cara sebaik mungkin. Para pemilik harta tidak diperkenankan menggunakan kekayaannya secara tidak produktif lalu terjadi pemusatan kekayaan di tangan segelintir orang, atau mengembangkan dengan cara yang dilarang. Senada dengan pernyataan di atas, beberapa jamaah MCQ juga mengungkapkan tentang ekonomi Islam.

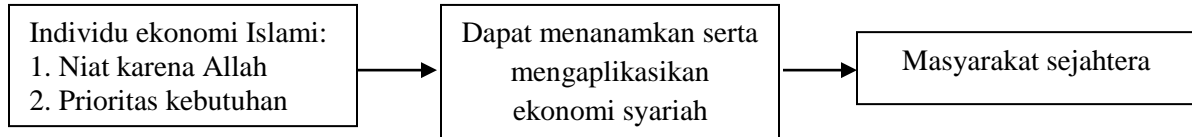
“Teman-teman saya banyak yang memperkaya dirinya antara lain dengan investasi emas, main saham, yang mana hal itu bukan berdasarkan aturan Islam. Di dalam ekonomi Islam kalau yang saya dapat dari pengajian MCQ, malahan mengajarkan kalau muslim harus menggunakan kekayaannya dengan sebaik mungkin.”¹¹³

¹¹² Wawancara dengan Ustad Fatih Karim, sebagai pendiri komunitas MCQ, Mei 2015.

¹¹³ Wawancara dengan Pak Ilyas, selaku jamaah MCQ, September 2015.

Prioritas pertama yang lazim dilakukan dalam pengelolaan harta kekayaan adalah dengan cara mengkonsumsi habis, khususnya menyangkut barang-barang yang habis pakai seperti makanan dan minuman, atau mengkonsumsi dalam arti sekadar mengambil manfaat dari harta seperti pada pakaian, rumah, mobil dan sebagainya. Baik model konsumsi yang pertama maupun yang kedua, termasuk ke dalam kategori aktivitas ekonomi yang diatur oleh ekonomi Islam. Hal ini tentunya bertentangan dengan ekonomi Barat yang menghendaki kekayaan individu adalah segalanya. Maka dengan cara itu, orang-orang akan memperkaya dirinya sendiri, dan tidak membantu orang lain untuk disejahterakan.

Bagan III.3
Ekonomi Islam menurut MCQ



Sumber: Analisis Penulis, 2015.

Berkaitan dengan bagan di atas, menurut MCQ masyarakat akan sejahtera bila dan hanya jika memakai nilai-nilai untuk berperilaku ekonomi yang ada di dalam Islam. Maka di sisi lain, ekonomi Islam dalam pemahaman MCQ adalah jika individu-individu telah memanasifestasikan niat serta melakukan tindakan ekonomi hanya berlandaskan aturan Islam. Hal tersebut kemudian juga diutarakan oleh salah satu jamaah MCQ yang menyatakan bahwa:

“Kalau yang saya dapat dari MCQ adalah mengenai kewajiban bagi setiap muslim untuk mengaitkan seluruh perbuatannya dengan hukum Islam, serta tidak melakukan sesuatu apapun, kecuali jika sesuai dengan perintah dan larangan agama. Seperti

bekerja misalnya, seorang muslim hanya akan melakukan pekerjaan yang dihalalkan.”¹¹⁴

Adapun motivasi bekerjanya itu semata-mata dalam rangka melaksanakan perintah Tuhannya. Ia berusaha meningkatkan keahlian untuk memberikan kebaikan bagi diri dan orang lain, bukan sebaliknya memunculkan kerusakan di bumi.¹¹⁵ Hasil yang diperolehnya dari bekerja pun bukan hanya untuk diri sendiri dan keluarga, melainkan juga untuk membantu orang lain dan pengembangan Islam. Hal ini didorong oleh keyakinannya bahwa setiap amal perbuatan akan mendapat balasan di akhirat kelak.

“Maka dari itu Islam bukan menjadikan *manfaat* sebagai tolak ukur kehidupan seorang muslim, melainkan adalah hukum *halal* dan *haram*. Agama tidak membiarkan pemenuhan terhadap seluruh kebutuhan jasmani dan naluri diserahkan begitu saja kepada keinginan hawa nafsu dan akal manusia.”¹¹⁶

Melalui pemahaman tersebut, berarti penerapan sistem ekonomi selain dari sistem ekonomi Islam dapat membawa kerusakan. Seandainya dengan penerapan sistem ekonomi lain didapatkan juga keuntungan, maka keuntungan itu sesungguhnya hanyalah merupakan kemaslahatan yang semu. Sebab dibalik bermacam keuntungan yang didapatnya itu tersimpan sejumlah kerugian dan potensi kerusakan yang jauh lebih besar yang pada akhirnya justru akan menyengsarakan kehidupan masyarakat. Kemudian MCQ memberikan fakta-fakta mengenai pernyataan tersebut.

Keuntungan cukai dan terserapnya tenaga kerja dari industri minuman keras dibalik hal tersebut terdapat sejumlah bahaya. Kerusakan fisik dan meningkatnya

¹¹⁴ Wawancara dengan Pak Ridwan, selaku jamaah MCQ, September 2015.

¹¹⁵ Ismail Yusanto, *Op. Cit.*, hlm. 54.

¹¹⁶ Wawancara dengan ustad Fatih Karim, sebagai pendiri komunitas MCQ, Mei 2015.

kriminalias adalah beberapa diantaranya. Demikian juga di balik berkembangnya industri hiburan yang oleh sistem ekonomi kapitalis diperbolehkan dan dijadikan salah satu sumber pendapatan negara, yang banyak mengeksploitasi kecantikan dan keindahan tubuh wanita lalu mengarah kepada seks bebas, maka penyakit AIDS mengancam.

Sistem ekonomi lain, semisal sistem ekonomi liberal, MCQ menggambarkan kepada para jamaah bahwa pencapaian kesejahteraan setiap individu akan melahirkan kesejahteraan bersama. Untuk itu, seseorang harus diberi kebebasan sepenuhnya untuk bisa menghasilkan kemampuan yang dia miliki, juga diingatkan untuk tidak membatasi hak individu atas hartanya, karena kepemilikan individu bersifat mutlak yang tidak dapat dicampuri oleh negara sekalipun. Meski demikian, kebebasan bagi pencapaian kesejahteraan individu-individu ternyata tidak secara otomatis menimbulkan kesejahteraan bersama.

Selain itu melalui observasi yang penulis lakukan pada saat berlangsungnya pengajian, MCQ selalu mengkritisi sistem ekonomi yang diadopsi oleh Indonesia saat ini. Mereka menilai sistem ekonomi tersebut yang berasaskan ide kapitalisme membuat keadaan perekonomian masyarakat justru semakin terpuruk. Hal ini disebabkan kesempatan masyarakat untuk mendapatkan sesuatu barang tidaklah sama, di sisi lain malah menciptakan jurang kesenjangan sosial. Oleh karenanya, masyarakat harus berpandangan bahwa sistem ekonomi kapitalis harus segera diganti dengan sistem ekonomi yang baik.

MCQ kemudian menambahkan bahwa sistem ekonomi Islam mengambil jalan sendiri dalam mengatasi kesenjangan ekonomi dan mewujudkan kesejahteraan bersama di tengah masyarakat. Prinsip utama dari sistem ini adalah tetap mendorong peningkatan produktivitas individu dalam mencapai kekayaan bagi kesejahteraan pribadi disertai dengan penjagaan terhadap berlangsungnya sistem ekonomi yang memungkinkan tercapainya kesejahteraan bersama serta berlangsungnya mekanisme distribusi kekayaan di antara manusia secara baik. Peran individu dengan demikian tetap bersifat sentral, tetapi juga tanpa mengabaikan uluran tangan negara dan peran serta masyarakat. Sebab kesenjangan ekonomi tidak dapat diatasi dengan sekadar terus mendorong produktivitas individu dengan mengabaikan sistem dan instrumen-instrumen non-ekonomi tetapi berdampak secara ekonomi, juga tidak bisa diatasi dengan sekadar membatasi hak milik individu dan memutlakan peran negara.

D. Bentuk Konstruksi Nilai-Nilai Religiustas

Khusus untuk masyarakat modern, muslim kelas menengah mendapat perhatian yang lebih. Hal itu ditunjukkan oleh pergerakan kaum intelektual sekaligus kaum elite ekonomi muslim yang saat ini lebih banyak mempengaruhi kondisi sosial, ekonomi, politik di Indonesia. Pengalaman Indonesia dengan muslim kelas menengah mengandung banyak nuansa. Misalnya saja, dalam dua dasawarsa terakhir, Indonesia mengalami kemunculan lembaga-lembaga baru sejak dari perbankan syariah, BMT, BPRS, Takaful, sekolah elite Islam, pesantren urban, lembaga filantropi dan banyak

lagi.¹¹⁷ Tidak ragu lagi, lembaga-lembaga ini muncul dan berkembang berkat dukungan kekuatan ekonomi, sosial dan kultural muslim kelas menengah baru yang terus mengalami peningkatan semangat dan antusiasme keagamaan.

Berkaca pada semangat dan antusiasme keagamaan tersebut, komunitas MCQ pun memiliki tugas untuk menumbuhkan semangat menegakkan nilai-nilai Islam kepada muslim kelas menengah. Selanjutnya dari gambaran umum topik-topik pegajian yang penulis deskripsikan di atas, kemudian diaktualisasikan menjadi konstruksi nilai-nilai religiusitas dengan basis 4 dimensi yakni pengetahuan, keyakinan, ritual, serta pengamalan. Melalui konstruksi tersebut dapat dilihat pula corak keberagaman yang tercermin dari komunitas MCQ di kantor Bank Indonesia. Satu sisi, komunitas MCQ memiliki corak tersendiri di dalam agenda kajian keislaman yang diadakan di perkantoran.

Salah satunya corak bahasa yang digunakan pada saat pemateri menyampaikan kajiannya adalah bahasa yang dapat dimengerti hanya oleh orang-orang yang memiliki kemampuan intelektual. Pembahasan materi pada saat kajian pun tidak seperti kajian keislaman yang pada umumnya dilaksanakan di kalangan masyarakat lainnya. Seperti yang penulis paparkan di bab sebelumnya, materi-materi kajian identik dengan pembahasan ideologi Barat yang umat Islam harus semakin menjauh darinya. Lalu karena para jamaah adalah orang-orang yang memiliki pengaruh penting dalam konteks perubahan sosial. Selanjutnya untuk membahas strategi dakwah MCQ, maka penulis paparkan ke dalam 4 dimensi religiusitas.

¹¹⁷ Abdurrahman Wahid, *Politik Kelas Menengah Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1993.

1. Dimensi Pengetahuan

Sebagai agama, Islam merupakan sistem keyakinan (*belief system*) serta sistem kaidah (*normative system*) yang mengatur kehidupan manusia (pemeluknya). Islam sebagai sistem norma dan sistem nilai memuat kaidah aturan pada berbagai aspek kehidupan yang meliputi ibadah, *mu'amalah*, dan akhlak, yang kemudian menjadi dasar normatif dalam perilaku ekonomi, politik, sosial, pendidikan dan sebagainya. Untuk dapat menerapkan setiap kaidah yang mengatur urusan kehidupan (norma) yang ada, setiap muslim harus memiliki pengetahuan tentang hukum baik atau buruknya suatu perbuatan yang bersumber dari dua sumber pokok yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah serta sumber komplementer yaitu Al-Ijtihad.

Dua sumber pokok Islam sendiri telah jelas mengatur tentang norma manusia, yang dikategorikan pada jenis tindakan halal dan haram. Melalui garis besarnya, konsep halal dan haram yang wajib menjadi sumber pemahaman seorang muslim dapat dilihat melalui poin-poin yang dibuat oleh Yusuf Qardawi dalam *Al Halal Wal Haram fil Islam*¹¹⁸ berikut:

Tabel III. 1
Garis Besar Konsep Halal & Haram

No.	<i>Al Halal Wal Haram fil Islam</i>
1	Prinsip dasar halal dan haram adalah memperbolehkan atau tidak memperbolehkan dalam melakukan suatu tindakan.
2	Perintah melakukan tindakan sesuai hukum atau pelarangan untuk melakukan tindakan pada hakikatnya adalah hak Allah itu sendiri
3	Melarang perbuatan halal dan membenarkan perbuatan haram sama dengan menyekutukan Tuhan (dosa besar).
4	Pelarangan (pengharaman) terhadap sesuatu dikarenakan nilai kenajisan (kekotoran) dan kebahayaannya.

¹¹⁸ Yusuf Qardawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, Jakarta: Era Intermedia, 1982.

5	Sesuatu yang halal adalah cukup, sedangkan sesuatu yang haram adalah berlebihan.
6	Apapun yang mengakibatkan haram adalah haram.
7	Maksud/tujuan baik tidak menjadikan perbuatan/tindakan haram dapat diterima.
8	Sesuatu (barang, benda atau tindakan) yang meragukan harus dihindarkan.
9	Memalsukan yang haram sebagai halal adalah dilarang
10	Sesuatu yang haram dilarang bagi siapapun.
11	Kebutuhan mendesak membolehkan pengecualian.

Sumber: Buku *Al Halal Wal Haram fil Islam*

Melalui tabel tersebut, kriteria halal haram berlaku di dalam seluruh aspek kehidupan – dalam keseharian sampai kepada yang khusus – bagi seorang muslim. Walaupun sumber konsep halal dan haram berasal dari Al-Qur'an, tetapi bagi jamaah MCQ tidak menerima konsep tersebut sebagai doktrin. Muslim kelas menengah memahami agama secara intelektual. Artinya apa yang disebut halal atau haram di dalam Al-Qur'an harus dihubungkan dengan kemampuan berfikir mereka.

Mengenai kritik terhadap konsep Barat, mereka menanggapi bahwa konsep Barat yang dibawa ke berbagai negara berkembang berbeda dengan budaya Barat, atau dalam hal ini modernisasi berbeda dengan westernisasi. Mengambil konsepsi milik Nurcholis Madjid yang selaras dengan pola berfikir muslim kelas menengah jamaah MCQ menyatakan bahwa modernisasi ialah rasionalisasi, artinya proses perombakan pola pikir dan tata kerja lama yang tidak rasional, dan menggantinya dengan pola pikir dan tata kerja baru yang akliah (rasional).¹¹⁹ Menurut Cak Nur, modernisasi bukanlah westernisasi yang dalam hal ini adalah sebuah masuknya budaya-budaya Barat yang justru berbeda identitas dengan muslim di negara

¹¹⁹ Nurcholis Madjid, *Islam, Kemandirian dan Keindonesiaan*, Jakarta: Mizan, 1995, hlm. 172.

berkembang, mengakibatkan rusaknya sistem norma Islam yang telah dianut para pengikutnya.¹²⁰

Menurut mereka cara berfikir modern (rasionalisasi) merupakan bagian dari perubahan sosial, yang dalam hal ini pula sebagai proses kemajuan Islam. Islam akan maju jika ikut mengetahui seluk beluk modernisasi, dengan itu pula Islam akan ikut serta dalam proses perubahan sosial, atau bahkan Islam dapat menjadi kekuatan yang mendominasi. Jika ide-ide Islam masuk ke dalam ranah perubahan sosial, maka disitulah letak kebangkitan ajaran Islam.¹²¹ Jadi intinya selagi hal tersebut untuk kemajuan serta tidak keluar dari koridor hukum Islam, maka hal tersebut diperbolehkan. Berdasarkan hal tersebut, jamaah MCQ mengkaitkan konteks kemodernan (rasionalisasi berfikir) dengan pengetahuan agama tentang konsep halal.

Berfikir rasional bukan berarti mengambil dasar atas suatu tindakan di luar hukum Islam. Tetapi lebih kepada bagaimana seorang muslim dapat ber-*ijtihad* dengan jalannya sendiri, seperti yang ulama-ulama terdahulu lakukan di zamannya, namun masih melalui tuntunan Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Untuk itu bukan juga berarti mencari pembenaran Al-Qur'an yang telah ada sejak 14 abad yang lalu terhadap konteks kemodernan, tetapi memahami serta mengaplikasikan isi di dalam Al-Qur'an melalui rasio.

Berbanding terbalik dengan westernisasi, dimana masuknya budaya-budaya Barat misalnya konsumerisme, fashion, serta hedonisme menjadi suatu hal yang harus

¹²⁰ Ibid, hlm. 174.

¹²¹ Felix Y. Siau, *Beyond The Inspiration*, Jakarta: Khilafah Press, 2010.

dihindari bagi jamaah MCQ. Alasannya sederhana, karena kebudayaan tersebut tidak ada di dalam hukum Islam, malahan bertentangan dengan ajaran Islam. Salah satunya konsumerisme adalah sifat yang dimiliki individu untuk terus menerus melakukan tindakan konsumsi, artinya melakukan suatu tindakan yang berlebihan. Melalui kategorisasi halal dan haram yang penulis tampilkan diatas jelas menyatakan bahwa suatu yang berlebihan adalah haram hukumnya.

Hal ini yang kemudian menjadi dasar hukum terhadap suatu pola perilaku melalui pengetahuan jamaah MCQ tentang konsep haram. Termasuk terhadap ideologi Barat seperti liberalisme serta sekulerisme, hal tersebut dikategorikan sebagai yang haram. Bagi pengetahuan jamaah MCQ tentang ideologi (acuan berfikir), hanya satu-satunya Islam yang boleh dijadikan sebagai acuan dalam berfikir. Maka haram hukumnya mengambil acuan berfikir selain daripada Islam, karena Islam satu-satunya sumber kebenaran, dalam hal ini telah tertera di dalam Al-Qur'an:

" Sesungguhnya agama disisi Allah hanyalah Islam"¹²²

“Hari ini Aku lengkapi bagimu agamamu (yaitu Islam), dan Aku sempurnakan bagimu akan nikmat-Ku, dan Aku ridha Islam sebagai agamamu “¹²³

Berkaitan dengan liberalisme, lebih jauh jamaah MCQ menerangkan bahwa akar dari liberalisme adalah kebebasan dalam berfikir. Artinya jalan berfikir setiap individu dapat mengambil dari sumber lain, selain daripada hukum Islam. Kebebasan berfikir juga berarti bebas dari intervensi (aturan) manapun. Padahal di dalam Islam

¹²² Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 19

¹²³ Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 3

sudah jelas terdapat aturan dari segala macam persoalan kehidupan yaitu Al-Qur'an, dan jika dibiarkan bebas dalam berfikir, maka arah berfikirnya dikhawatirkan akan sesat.¹²⁴ Sedangkan sekulerisme (membedakan urusan dunia dengan agama), hal itu sudah jelas bertentangan dengan ideologi Islam yang mengajarkan tentang *al-Islam rahmatan lil 'alamiin*.¹²⁵

Pengetahuan tentang halal dan haram lainnya yang dimiliki oleh jamaah MCQ yaitu berkaitan dengan konsep ekonomi yang telah mereka pelajari melalui pengajian MCQ. Menurut mereka, pengetahuan tentang ekonomi Islam adalah berkaitan dengan konsep berbagi. Setiap kepemilikan seorang muslim terhadap harta, harus diberikan sebagiannya kepada muslim yang lain. Melalui konsep berbagi tersebut, pengetahuan jamaah MCQ mengenai hak kepemilikan menjadi lebih luas, karena dengan berbagi itulah salah satu cara untuk mensejahterakan masyarakat. Hal ini pula yang menjadi dasar pemikiran bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan bukan untuk mencari pendapatan (materi – uang) yang banyak, tetapi sebagai bagian dari usaha mensejahterakan masyarakat, yang dalam hal ini berkaitan dengan konsep pembangunan ekonomi yaitu pemerataan.

Berbanding terbalik jika seorang muslim hanya bekerja untuk mencari uang sebanyak-banyaknya, kemudian untuk kesenangan pribadi, serta menimbun kekayaannya sendiri, maka hal seperti itu yang diharamkan oleh Islam. Karena tidak baik jika diri sendiri menjadi seorang yang kaya raya karena bekerja keras, di sisi lain

¹²⁴ Diutarakan oleh Futu, jamaah MCQ, Maret 2015.

¹²⁵ Artinya Islam adalah rahmat bagi semesta alam. Jadi bagi jamaah MCQ tidak ada kehidupan di dunia ini yang lepas dari Islam.

ada orang yang menderita karena tidak memiliki uang dan tidak bekerja. Maka konsep berbagi menjadi suatu yang diharuskan bagi setiap muslim manapun yang bekerja, apalagi bagi mereka yang berstatus sebagai muslim kelas menengah. Selanjutnya terkait bagaimana jamaah MCQ mengimplementasikan konsep berbagi akan penulis jelaskan lebih lanjut pada dimensi pengamalan.

Seperti yang penulis ungkapkan sebelumnya, konsep berbagi diharuskan bagi setiap muslim. Maka dari itu, setiap muslim wajib bekerja untuk memenuhi kehidupannya serta berbagi kepada orang lain. Untuk hal bekerja pun, muslim harus bisa membedakan antara pekerjaan yang baik dengan pekerjaan yang buruk, atau mengarah kepada pengetahuan tentang halal dan haram di dalam bekerja. Hal yang demikian tersebut diharuskan pula karena dari pekerjaan yang halal, maka hasil yang didapat pun juga halal. Nantinya hasil yang halal tersebut dapat dijadikan modal berbagi kepada muslim yang lain.¹²⁶ Sebaliknya jika pekerjaan yang haram dilakukan, maka hal tersebut tidak dapat dibagikan kepada muslim yang lain. Karena dalam konsep berbagi, harus menggunakan harta yang halal untuk diberikan kepada orang lain.

Lalu berkaitan dengan kepemilikan yang haram tidak hanya didapat dari pekerjaan yang haram seperti mencuri, bekerja di tempat maksiat (diskotik, tempat prostitusi), serta berjudi. Kepemilikan yang haram juga bisa didapat jika mengambil riba. Jamaah MCQ sendiri memahami konsep riba di dalam Islam sebagai pengambilan tambahan baik dalam transaksi jual beli, maupun pinjam meminjam

¹²⁶ Diutarakan oleh Pak Ridwan, jamaah MCQ, September 2015.

secara batil atau bertentangan dengan prinsip *mua'amat* dalam Islam. Hal tersebut diperkuat dengan hukum di dalam Al-Qur'an:

“Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan batil”¹²⁷

“Pengajian MCQ mengajarkan kepada jamaahnya supaya menjauhi riba, yaitu keuntungan akumulatif yang didapat ketika kita menabung di bank.”¹²⁸

Konsep riba di era modern saat ini, justru makin banyak ditemukan pada sistem transaksi, pinjam meminjam, terutama pada sistem bank. Hal tersebut kemudian dihindari sebisa mungkin oleh jamaah MCQ, lalu mengenai bagaimana jamaah MCQ menghindari riba tersebut akan penulis bahas lebih lanjut pada bagian dimensi pengamalan. Secara garis besar yang telah penulis deskripsikan, pengetahuan jamaah MCQ tentang ekonomi Islam adalah terkait perilaku ekonomi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Pada konteks politik, dalam ajaran Islam sebagai sistem norma terdapat sistem *khilafah*, yang berkaitan dengan ajaran tentang bagaimana seharusnya bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh salah satu jamaah MCQ.

“Islam menjelaskan bagaimana ciri masyarakat yang dikehendaki, mendeskripsikan apa dan bagaimana tugas manusia sebagai *khalifah* atau pemimpin/penguasa. Selain itu, Islam juga memberikan pembatasan secara jelas kekuasaan (otoritas) pemimpin/penguasa serta hak dan kewajiban bagi si terpinpin (rakyat).”¹²⁹

Selanjutnya dalam proses politik, berlaku pula konsep halal haram. Pengetahuan jamaah MCQ tentang halal dan haram di dalam politik yaitu mengenai

¹²⁷ Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 123

¹²⁸ Wawancara dengan Pak Rangga, selaku jamaah MCQ, Maret 2015.

¹²⁹ Wawancara dengan Pak Samsul, selaku jamaah MCQ, September 2015.

keikutsertaan seorang muslim terhadap aktivitas politik. Bagi mereka, tindakan politik meliputi:

Tabel III. 2
Tindakan Politik

No	Tindakan Politik Jamaah MCQ
1	Mengamati aktivitas politik yang dilaksanakan negara Indonesia serta negara muslim lainnya.
2	Bergabung dengan komunitas keagamaan.
3	Menerapkan sistem politik Islam.

Sumber: data pribadi penulis, 2015.

Berdasarkan tabel tersebut menurut pemahaman komunitas MCQ bahwa pengamatan aktivitas politik, wajib dilaksanakan oleh setiap muslim, entah itu melalui berita televisi atau media cetak. Hal itu dilakukan untuk memberikan idealisme berpolitik bagi setiap muslim, serta evaluasi terhadap sistem pemerintahan Indonesia. Jamaah MCQ mendalami setiap aktivitas politik yang ada, lalu mengkritisnya, namun tidak dengan melalui opini publik, tetapi melalui pengetahuan keislamannya sendiri. Maka dari itu pengetahuan awal yang dibangun adalah mengenai yang penulis jelaskan diatas yaitu tentang halal haram. Tujuannya untuk dapat ikut serta membangun Indonesia melalui sistem negara yang berlandaskan Islam, karena dasar utama seorang muslim untuk ikut bergabung ke dalam aktivitas politik adalah agar dapat menggunakan pengetahuan keislamannya untuk mempengaruhi sistem politik.

Berdasarkan hal tersebut kemudian salah satu jamaah MCQ, juga menjadi perwakilan dari pemahaman informan lainnya yang sejalan, menyatakan bahwa:

“Demokrasi di Indonesia membuat masyarakat menjadi lebih sulit hidup. Soalnya kebijakan yang seharusnya berada di tangan rakyat, justru oleh suatu kepentingan politik malah diselewengkan oleh oknum anggota dewan. Akhirnya apa yang

diinginkan masyarakat justru tidak didapat oleh masyarakat itu. Sebaliknya karna Islam berlaku untuk seluruh alam, maka kalau mengamalkan sistem Islam, masyarakat dari golongan manapun pasti tentram sejahtera.”¹³⁰

Secara garis besar, halal dan haram dalam bidang politik lebih kepada penilaian terhadap sistem negara yang digunakan. Jika sistem negara yang digunakan untuk mengatur hajat hidup masyarakat Indonesia adalah hal yang bertentangan dengan Islam, maka hal tersebut hukumnya haram. Saat ini menurut jamaah MCQ satu-satunya sistem bernegara yang baik adalah sistem Islam yang bernama *Khilafah Islamiyah*, artinya sistem selain daripada itu sifatnya haram. Saat ini pula, Indonesia sedang menerapkan sistem negara yang haram, yaitu demokrasi. Karena menurut jamaah MCQ, demokrasi bukan berasal dari Islam. Lalu segala aktivitas politik yang berkaitan dengan sistem demokrasi adalah haram, dalam skala kecil aktivitas politik adalah ikut pemilu. Jadi hal tersebut pun tidak boleh dilakukan oleh muslim.¹³¹

Namun terkait dengan hal tersebut, terjadi perbedaan pendapat dengan salah satu jamaah MCQ lainnya:

“Jika demokrasi di dalam Islam hukumnya haram, maka menyuarakan aspirasi juga hukumnya haram, karena menyuarakan aspirasi juga bagian dari demokrasi. Padahal rasulullah pun pernah menyuarakan aspirasinya pada saat dakwah terang-terangan di depan kakbah”¹³²

Analisis tersebut menjadi salah satu masalah utama dalam hal perbedaan pandangan tentang sistem demokrasi. Seperti yang penulis paparkan sebelumnya, seorang muslim dalam memahami agamanya tergantung dari latar belakang serta pengalaman pribadinya. Bagi jamaah MCQ yang mengharamkan demokrasi, tentu

¹³⁰ Wawancara dengan Pak Ilyas, selaku jamaah MCQ, September 2015.

¹³¹ Taqiyuddin An-Nabani, *Pembentukan Partai Politik Islam*, Bogor: Pustaka Tariqul Izzah, 2000, hlm. 37.

¹³² Diutarakan oleh Pak Alex, jamaah MCQ, September 2015.

mereka mendasari pemikirannya melalui Al-Qur'an, dan sejarah masa lalu Islam. Al-Qur'an menjadi satu-satunya sumber hukum, maka jika berpolitik pun harus mengambil konsep dari Islam, sedangkan demokrasi adalah konsep dari Barat.

Hal tersebut pula didukung oleh pengalaman sejak dimulainya sistem demokrasi, yaitu setelah pergantian masa orde baru. Awal mulainya demokrasi sampai saat ini, justru memberikan peluang bagi seseorang untuk berbuat *dzalim*, antara lain korupsi. Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh ustad Fatih Karim berikut:

“Demokrasi membuat masyarakat Indonesia malah makin terpuruk. Melalui fakta tersebut, semestinya harus dicari sistem lain yang lebih baik dibanding demokrasi. Bagi seorang muslim, seharusnya mengambil sistem Islam sebagai penuntasan dari masalah tersebut, karena Islam adalah solusi dari masalah kehidupan. Sejarah pun juga memberikan fakta bahwa negara-negara yang menganut sistem Islam di abad 14 menjadi dominasi di atas dunia, yaitu negara kerajaan Turki Utsmani yang berlandaskan sistem khilafah.”¹³³

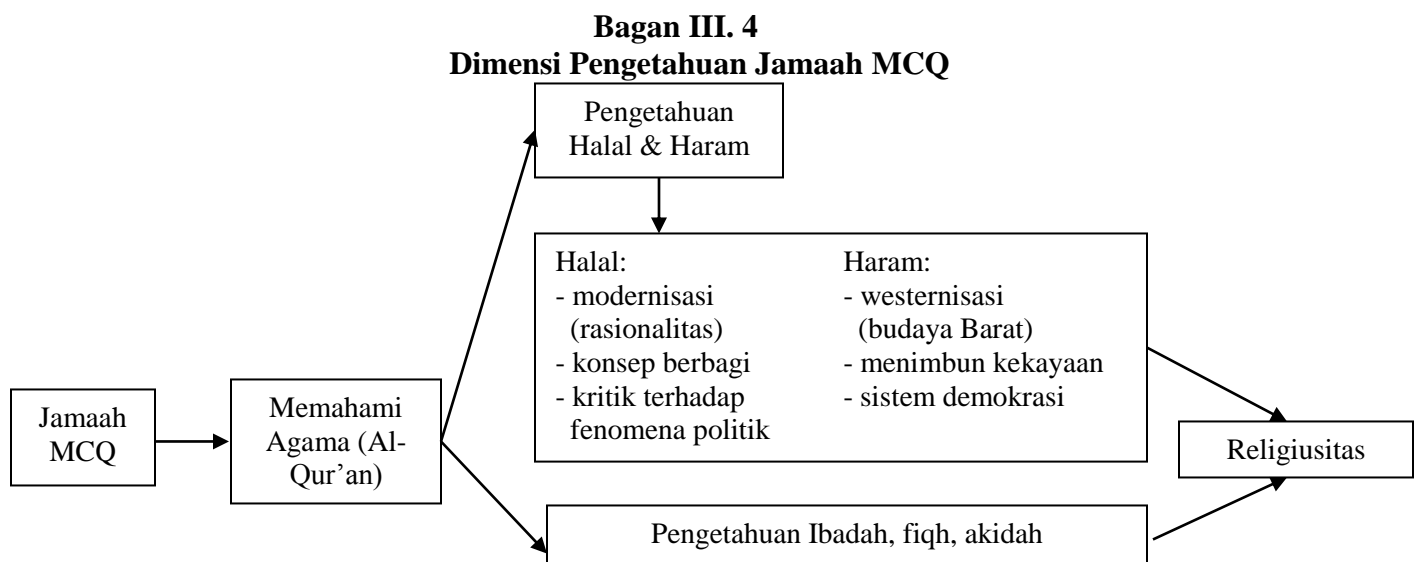
Lalu bagi mereka yang mendukung sistem demokrasi, atau tidak mengharamkan sistem tersebut, memiliki pola pikir bahwa tidak apa-apa jika mengambil sistem dari Barat, asalkan hal itu untuk kemajuan umat Islam itu sendiri. Demokrasi membantu masyarakat untuk menyuarakan aspirasinya. Terlebih lagi dengan adanya demokrasi, masyarakat dapat membentuk gerakan-gerakan (komunitas) keislaman untuk kemajuan agama. MCQ sendiri yang merupakan sebuah komunitas keagamaan lahir oleh karena adanya sistem yang terbuka yaitu demokrasi.

Selain konsep halal dan haram, pengetahuan lainnya yang bersifat umum adalah terkait masalah ibadah, fiqh, maupun akidah. Pengetahuan tersebut didasari

¹³³ Wawancara dengan ustad Fatih Karim, sebagai pendiri komunitas MCQ, Mei 2015.

pada keinginan jamaah MCQ untuk hidup yang lebih baik. Berkaitan dengan pengetahuan ibadah, jamaah MCQ mengetahui ibadah-ibadah yang sunnah, dan jika dilakukan maka akan mendapat kesuksesan dalam hidup, dalam hal ini ibadah sholat sunnah dhuha. Ibadah lainnya yang diketahui sangat bermanfaat bagi kehidupan muslim setelah kematian adalah beramal dan memberikan ilmu kepada orang lain. Lalu lebih lanjutnya penulis akan bahas pada dimensi ibadah/ritual.

Berdasarkan deskripsi penulis, nilai religiusitas muslim kelas menengah jamaah MCQ yang tertuang dalam dimensi pengetahuan bukan sebatas doktrin yang didapat melalui pengajian yang rutin mereka hadiri. Pengetahuan agama yang didapat dari pengajian diterima secara rasional serta mempengaruhi cara pandang mereka terhadap kehidupan di era modernisasi. Pengetahuan yang mereka dapat kemudian menjadi pedoman mereka dalam menerangkan dimensi religiusitas lainnya. Seperti yang penulis buat dalam skema berikut:



Sumber: Analisis Penulis, 2015.

2. Dimensi Keyakinan

Konsep keyakinan di dalam Islam sendiri diawali dengan usaha-usaha memahami kejadian dan kondisi alam sehingga timbul dari sana pengetahuan akan adanya yang mengatur alam semesta. Kemudian dari pengetahuan tersebut akal akan berusaha memahami esensi dari pengetahuan yang didapatkan. Adapun sikap yakin (percaya – iman) didapatkan setelah memahami apa yang disampaikan oleh mubaligh serta visi konsep kehidupan yang dibawakan. Percaya dalam Qur'an selalu dalam konteks sesuatu yang ghaib, atau yang belum terrealisasi. Melalui definisi tersebut selanjutnya keyakinan dapat dibagi menjadi beberapa tahap:

Tabel III. 3
Tahap Keimanan dalam Islam

No	Tahap keimanan dalam Islam
1	Dibenarkan di dalam qalbu (keyakinan mendalam akan kebenaran yang disampaikan)
2	Diikrarkan dengan lisan (menyebarkan kebenaran)
3	Diamalkan (merealisasikan iman dengan mengikuti contoh Rasul)

Sumber: data pribadi penulis, 2015

Keimanan dasar yang dimiliki oleh jamaah MCQ (tidak terkecuali setiap muslim lainnya) adalah keyakinannya terhadap Tuhan, yaitu *dzat* yang menciptakan serta mengatur seluruh kehidupan manusia. Keyakinan tersebut bersifat abstrak, karena yakin terhadap sesuatu yang belum pernah terlihat ataupun dirasakan keberadaannya, yang dalam hal ini sifatnya ghaib. Keimanan seperti yang dijelaskan tersebut, memberikan dampak negatif bagi kelangsungan pola berfikir orang-orang modern. Pasalnya orang-orang yang terkena arus modernisasi, dalam hal ini ilmu

pengetahuan modern, sangat menghendaki adanya sesuatu yang nyata (fakta empirik), barulah itu dapat diyakini oleh pengetahuan manusia.

Namun hal tersebut nampaknya tidak berpengaruh negatif terhadap jamaah MCQ, walaupun mereka adalah intelektual yang lulus dari sekolah formal serta mengenyam pendidikan modern. Kehadiran sesuatu yang ghaib, dalam hal ini Tuhan, dapat dijelaskan oleh mereka sebagai suatu proses sebab-akibat, yaitu penyebab adanya alam semesta beserta isinya yang juga manusia, adalah akibat dari penciptaan. Manakala ada penciptaan, pasti disanalah ada yang menciptakan. Suatu *dzat* yang menciptakan itulah yang kemudian dipercayai sebagai Tuhan. Bukti empirik tidak hanya adanya alam semesta yang diciptakan, melainkan adanya Al-Qur'an, sebagai petunjuk yang telah ada pada 14 abad yang lalu. Jadi kepercayaan adanya Tuhan bagi jamaah MCQ adalah karena adanya bukti empirik yang dapat dilihat dan dirasakan oleh panca indera yaitu kehadiran alam semesta, serta bukti empirik melalui penjelasan di dalam Al-Qur'an.

Dimensi keyakinan (*beliefs*) ini sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki jamaah MCQ tentang agama, karena dimensi keyakinan harus berbekal pengetahuan, maka akhirnya dapat berujung menjadi seperangkat tingkah laku individu yang dikehendaki oleh agama. Jamaah MCQ sebelumnya sudah dibekali oleh pengetahuan tentang konsep halal dan haram untuk melaksanakan kaidah normatif, yang meliputi keseharian dan acuan berfikir, maupun yang khusus semisal urusan ekonomi dan politik.

Agar kaidah normatif tersebut berjalan dengan baik, harus ada keyakinan yang memayunginya. Artinya di dalam aturan Islam, dijelaskan bahwa muslim manapun yang melakukan atau menggunakan sesuatu yang halal, maka akan mendapat kebaikan (pahala) dari Allah. Sedangkan bagi muslim yang melakukan atau menggunakan sesuatu yang haram maka dosa yang akan didapatnya. Lalu bagi muslim yang lebih banyak pahala dibanding dosanya, diyakini akan masuk surga. Sebaliknya jika lebih banyak dosa yang didapat, maka akan masuk neraka. Keyakinan itulah yang kemudian menjadi salah satu aspek dasar seorang muslim untuk melakukan suatu yang halal dan enggan melakukan suatu yang haram.

Sikap yakin yang ditunjukkan oleh jamaah MCQ salah satunya yaitu terkait dengan konsep berbagi yang diajarkan oleh Islam. Seperti yang penulis jelaskan sebelumnya, konsep berbagi menekankan bahwa setiap kepemilikan seorang muslim, ada sebagiannya yang harus dibagikan kepada muslim lainnya yang membutuhkan. Konsep ini selaras dengan pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat melalui pemerataan. Namun, kesadaran untuk berbagi sebetulnya lebih pada keyakinan seorang muslim untuk mendapatkan apa yang disebut dengan pahala. Ajaran Islam mengatakan siapapun yang berbuat kebaikan dengan cara yang halal, akan mendapat pahala. Melalui keyakinan tersebut berbuah pada kesadaran tindakan jamaah MCQ untuk berbagi.

“Yang paling saya suka dari ajaran Islam yaitu dikenal yang namanya beramal soleh (konsep berbagi). Kalau saya beramal ke orang yang tidak mampu, saya akan dapat pahala. Kalau amal yang saya berikan itu dimanfaatkan dengan baik, kemudian menjadi manfaat bagi orang yang lainnya, maka saya juga akan

kebagian pahalanya. Bagi saya itu bagaikan tabungan pahala kalau saya sudah meninggal nanti.”¹³⁴

Pernyataan tersebut kemudian didasari oleh dalil As-Sunnah yang menyatakan:

“Jika anak Adam meninggal, maka amalnya terputus kecuali dari tiga perkara, sedekah jariyah (wakaf), ilmu yang bermanfaat, dan anak soleh yang berdoa kepadanya.”¹³⁵

Melalui dalil diatas, telah nampak bahwa orientasi konsep berbagi yang ditunjukkan oleh jamaah MCQ tersebut berdasarkan keyakinan untuk mendapat pahala ketika mengerjakan. Barulah orientasi mereka selanjutnya yaitu tentang mensejahterakan orang lain (implementasi ajaran agama terhadap konsep pembangunan ekonomi). Pada sisi lain, keyakinan jamaah MCQ terhadap mendapatkan pahala bukan semata-mata doktrin dari Al-Qur’an, tetapi hal tersebut juga dapat dijelaskan melalui segi rasionalitas, dalam hal ini tergambar religiusitas jamaah MCQ yang meyakini isi dari Al-Qur’an melalui rasionalitas mereka.

Jika disandarkan kepada tahap keimanan seorang muslim, maka mereka sudah sampai pada tahap mengamalkan keimanan sesuai tuntunan Rasulullah. Tahap tersebut merupakan tahap tertinggi bagi seorang muslim yang yakin terhadap ajaran agamanya. Pada tahap ini pula seorang muslim memiliki keyakinan untuk memperjuangkan agamanya, karena di dalam isi Al-Qur’an dijelaskan pula bahwa setiap muslim wajib menyampaikan ajarannya kepada muslim yang lain. Melalui

¹³⁴ Diutarakan oleh Pak Samsul, jamaah MCQ, September 2015.

¹³⁵ H.R. Muslim

kesadaran tersebut, pada akhirnya mereka akan ikut kepada komunitas atau organisasi keagamaan yang bersifat idealis maupun politis dengan tujuan dakwah Islam.

Pemahaman dakwah Islam jamaah MCQ memiliki keyakinan terhadap kemajuan Islam pada suatu saat nanti. Hal itu telah diterangkan di dalam Al-Qur'an sebagai salah satu berita gembira bagi umat Islam.¹³⁶ Keyakinan yang mereka miliki tersebut, menjadi motivasi tersendiri untuk terus menerus belajar dan mengajarkan Islam. Keyakinan seperti ini masuk dalam tahap mempercayai sesuatu yang ghaib, seperti percaya kepada Tuhan atau hari kiamat. Kemajuan Islam suatu saat akan terjadi, padahal hal tersebut belum dapat dijelaskan melalui fakta transnasional¹³⁷. Seperti adanya hari kiamat, hal tersebut juga belum dapat diketahui kapan terjadinya. Namun karena datangnya dari Al-Qur'an, maka kabar terhadap kemajuan Islam maupun datangnya hari kiamat mereka akan mempercayainya.

Bagi jamaah MCQ keyakinan semacam itu pun tidak hanya dipercayai sebagai doktrin kitab suci, namun masih bisa dijelaskan melalui segi rasionalitas, dalam hal ini dijelaskan melalui konsep pendidikan yang telah dipelajari oleh jamaah MCQ. Pada konsep pendidikan dijelaskan bahwa semua usaha atau upaya yang sudah direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik kelompok, individu, maupun masyarakat sehingga mereka akan melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Konsep tersebut dapat mempengaruhi keadaan kehidupan yang lebih

¹³⁶ Felix Y. Siauw, *Op. Cit.*

¹³⁷ Fakta transnasional penulis definisikan sebagai kejadian ekonomi, sosial, politik yang dilakukan oleh organisasi Islam dan berdampak pada kemajuan peradaban dunia.

baik. Untuk konteks agama, artinya setiap ilmu agama yang dipelajari kemudian dibagikan kepada orang lain berarti untuk kemajuan agama itu sendiri.

3. Dimensi Ritual Ibadah

Selanjutnya jamaah MCQ memperkuat keyakinan mereka terhadap ajaran Islam atau kandungan di dalam Al-Qur'an melalui ritual ibadah. Ibadah di sisi lain juga menjadi sebuah konsekuensi bagi seorang muslim yang telah serius dalam meyakini agamanya. Dimensi ibadah di sini juga dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang Islam. Maka untuk menjelaskan dimensi ini, penulis mendeskripsikan terlebih dahulu tentang apa yang dimaksud ibadah di dalam Islam.

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara' (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Definisi itu antara lain adalah:

- Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
- Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah Azza wa Jalla, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi.
- Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah Azza wa Jalla, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang

zhahir maupun yang bathin. Yang ketiga ini adalah definisi yang paling lengkap.¹³⁸

Sedangkan aturan di dalam ajaran Islam mengenai pola kepatuhan terhadap perintah beribadah terbagi menjadi dua jenis yaitu;

Tabel III. 4
Kategori Ibadah

Jenis Ibadah	Hukum yang berlaku
Wajib (fardhu)	Jika dikerjakan mendapat pahala, Jika tidak dikerjakan mendapat dosa
Sunnah	Jika dikerjakan mendapat pahala, Jika tidak dikerjakan tidak mendapat dosa

Sumber: data pribadi penulis, 2015.

Kedua jenis ibadah tersebut juga sangat erat kaitannya dengan keyakinan yang dimiliki oleh jamaah MCQ, karena berkaitan pula dengan keyakinan tentang pahala dan dosa. Contoh ibadah yang hukumnya wajib seperti sholat 5 waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, membayar zakat, dan pergi haji. Sedangkan ibadah sunnah seperti berpuasa pada hari Senin dan Kamis, berinfaq, dan tadarus Al-Qur'an. Ibadah sunnah merupakan ibadah yang jarang dilaksanakan oleh kebanyakan muslim di Indonesia, karena tidak ada dampak negatif (*punishment*) bila tidak mengerjakan ibadah tersebut. Sebaliknya, jika ada *punishment* (dosa – neraka) yang berlaku dalam hukum ibadah, maka hal tersebut menjadi suka atau tidak suka wajib dilakukan.

Majelis Cinta Quran memberikan pemahaman terhadap ritual ibadah yang dapat memotivasi kerja bagi para jamaah MCQ, yaitu ritual sholat sunnah dhuha dengan rutinnya tadarus Al-Quran. Melalui pengajiannya, MCQ menanamkan kepada

¹³⁸ Munir Muhammad Al-ghadban, *Manhaj Haraki*, Jakarta: Robbani Press, 1992.

jamaah bahwa sholat sunnah dhuha selain dapat menambah kuantitas pahala, juga sebagai bagian dari proses mencapai kesuksesan.

Jamaah MCQ yang dalam hal ini telah penulis wawancarai, sedang dalam proses menghidupkan ibadah sunnah, artinya melaksanakan secara rutin suatu ibadah sunnah yang dulunya tidak mereka lakukan, yang dalam hal ini sholat dhuha serta tadarus secara rutin. Sholat dhuha sendiri merupakan sholat yang tidak wajib dilakukan oleh seorang muslim, atau termasuk di dalam kategori ibadah sunnah. Kandungan yang didapat jika seorang muslim mengerjakan ibadah tersebut maka akan dilancarkan urusannya pada hari itu, serta diberikan rezeki yang tidak terduga. Intinya sholat dhuha merupakan ibadah yang baik jika dilaksanakan oleh muslim yang sedang bekerja, di sisi lain sebagai tambahan pahala dari sholat-sholat wajib yang telah dilakukan.

Melalui manfaat dari sholat dhuha, jamaah MCQ termotivasi untuk melaksanakan ibadah tersebut. Minimal sebelum mengerjakan pekerjaan kantornya, atau sesaat setelah sampai di tempat kerja selalu menyempatkan diri terlebih dahulu untuk melaksanakan sholat dhuha. Setelah selesai sholat dhuha barulah mereka masuk ke ruangan kantor untuk bekerja. Bagi mereka yang sudah rutin melaksanakan sholat dhuha, maka akan terasa ada yang kurang bila tidak mengerjakannya, karena ketika selesai sholat dhuha badan dan pikiran akan terasa lebih segar serta lebih serius dalam mengerjakan sesuatu.

Selain manfaat diatas yang diperoleh, keinginan mereka untuk rutin mengerjakan sholat dhuha adalah karena keyakinan terhadap kandungan yang

dimiliki oleh ibadah tersebut. Ternyata cukup banyak sesuatu yang bersifat keduniaan yang diinginkan oleh jamaah MCQ. Supaya hal itu lebih mudah terealisasi, maka sholat dhuha menjadi solusinya. Jadi orientasi dalam melakukan sholat dhuha bukan hanya sekadar ingin mendapat pahala, tetapi juga orientasi akan keinginan untuk mendapatkan suatu barang, mendapat kenaikan pangkat, serta memperoleh penghasilan yang lebih banyak. Religiusitas semacam ini terpengaruh oleh keadaan gaya hidup yang modern bagi seorang muslim kelas menengah, artinya gaya hidup yang modern itu menjadi dihubungkan dengan konsep keagamaan yang mereka miliki.

Lalu ibadah sunnah lainnya yang dilaksanakan oleh jamaah MCQ adalah tadarus Al-Qur'an secara rutin. Kegiatan ibadah tersebut tadinya hanya dilaksanakan pada waktu selesai sholat subuh ataupun maghrib, ada yang melaksanakannya setelah sholat dzuhur, bahkan ada yang hanya tadarus ketika sedang ada kegiatan *yasinan* setiap malam Jumat di masjid. Namun, tadarus menjadi lebih rutin mereka lakukan pada saat waktu luang seperti di dalam kendaraan umum maupun sedang mengendarai mobil. Ada juga yang melaksanakan tadarus ketika ada kesempatan untuk melakukannya, walaupun hanya sedikit waktu luang yang didapatnya pada saat di kantor.

Saat waktu luang yang dimiliki oleh mereka itu, diisi oleh ibadah sunnah seperti membaca Al-Qur'an, yang penulis jelaskan diatas, serta berdzikir. Relevan

terhadap konsep Weber¹³⁹ yang menyatakan bahwa rentang waktu kehidupan manusia adalah pendek, karenanya melakukan sosialisasi yang tidak perlu, bahkan tidur terlalu banyak, dalam hal ini membuang-buang waktu merupakan dosa pertama dan yang paling fatal hukumnya. Jadi lebih baik melakukan suatu tindakan agama yang telah jelas mendapat manfaatnya, peningkatan ibadah sunnah bagi jamaah MCQ adalah salah satu tindakan tersebut.

Peningkatan ibadah sunnah tersebut didasari pada keinginan untuk mendapat pahala yang lebih banyak, lalu membaca terjemahan Al-Qur'an supaya memperoleh ilmu agama yang lebih diluar dari kegiatan pengajian. Jamaah MCQ menyadari bahwa ketika ada seseorang yang sedang bekerja, akan lebih banyak waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaannya tersebut. Dibandingkan dengan waktu yang mereka miliki di rumah ataupun pada hari libur, tentunya masih lebih banyak waktu yang dihabiskan di kantor maupun di jalan ketika berangkat atau pulang dari kantor.

Para pekerja akan lebih disibukkan dengan urusan-urusan kantor, maka dari itu jamaah MCQ sebisa mungkin melakukan ibadah sunnah, walaupun hanya memiliki sedikit waktu luang di kantornya. Hal lain yang melatarbelakangi rutinitas dari ibadah sunnah tersebut adalah keyakinan bahwa segala rencana kehidupan, termasuk kesuksesan seorang individu atas izin dari Allah. Jika seorang muslim dapat

¹³⁹ Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000, hlm. 170.

melakukan ibadah wajib maupun sunnah secara maksimal, tentunya Allah akan memberikan ganjaran kebaikan yang setimpal.

Telah nampak pada dimensi ini bahwa religiusitas yang tercermin dari jamaah MCQ bahwa ibadah bagian dari kunci kesuksesan dunia dan akhirat, atau dalam hal ini orientasi untuk beribadah bagi jamaah MCQ adalah tentang untuk kesuksesan dalam pekerjaannya. Sehingga tercipta kesinambungan antara perilaku ibadah secara fisik dan dirasakan secara psikis serta diaplikasikan melalui perbuatan yang bernilai moral.

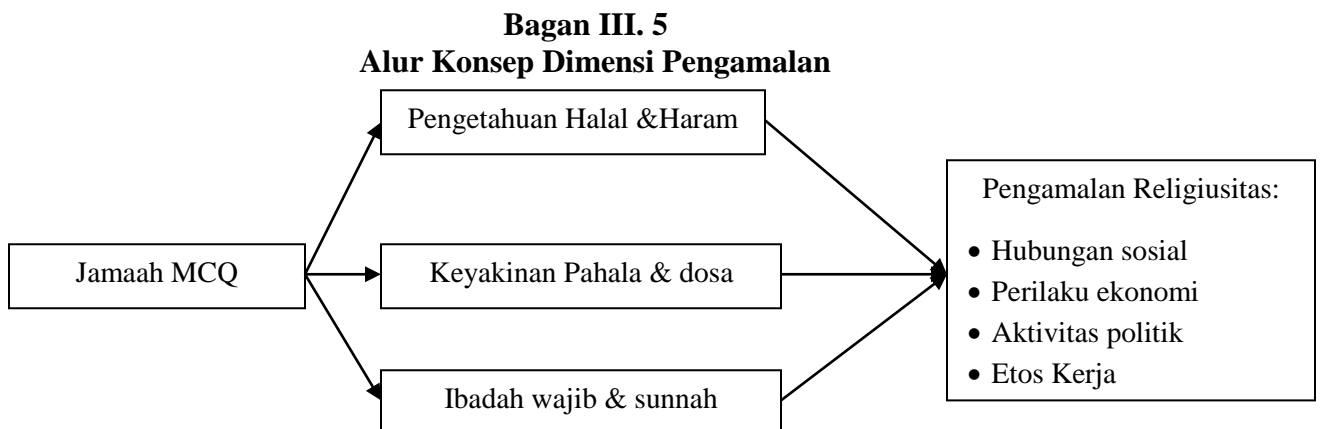
4. Dimensi Pengamalan

Pada dimensi pengamalan, sangat erat kaitannya dengan ketiga dimensi lainnya yaitu pengetahuan, keyakinan, serta ibadah jamaah MCQ. Maka untuk mendeskripsikan dimensi ini, perlu dijelaskan dulu korelasi antara pengamalan keagamaan jamaah MCQ dengan konsep halal haram – termasuk dalam hal ini konsep pembangunan ekonomi dan aktivitas politik yang sesuai aturan agama – serta hubungannya dengan keyakinan pahala dan dosa. Pada dimensi ini, jamaah MCQ akan terlihat sejauh mana pemahaman serta keyakinan keagamaan yang dimiliki dapat mempengaruhi jalannya aktivitas keseharian, hubungan sosial, serta pekerjaan mereka.

Menurut Poespoprodjo, ada tiga faktor penentu moralitas, pertama perbuatan sendiri, yang dikehendaki individu memandangnya tidak dalam tertib fisik tetapi dalam tertib moral. Kedua, motif yang dimiliki individu dalam pikiran ketika melakukan suatu perbuatan secara sadar dilakukan sendiri untuk dicapai dengan

perbuatan sendiri. Ketiga, keadaan, segala yang terjadi pada suatu peristiwa atau perbuatan.¹⁴⁰ Seperti yang penulis paparkan diatas, setiap muslim harus berusaha mematuhi aturan agama, maka harus diketahui terlebih dahulu hukum dasar dari suatu perbuatan, yaitu tentang halal dan haram. Selanjutnya yang halal dikerjakan, sedangkan yang haram dihindarkan, menjadi sebuah kaidah normatif dalam melaksanakan kehidupan yang sesuai tuntunan agama.

Agar menjadi sebuah kepatuhan maka perlu adanya keyakinan terhadap penerimaan imbalan jika mengikuti aturan, ataupun *punishment* jika keluar dari kaidah normatif tersebut. Konsep tersebut berkaitan dengan keyakinan akan adanya pahala (surga) dan dosa (neraka). Proses itulah yang kemudian menjadi suatu pedoman untuk melakukan perilaku keseharian ataupun yang khusus dalam suatu bidang – sosial, ekonomi, politik – berbasis keagamaan, atau dalam hal ini dimensi pengamalan yang dilakukan oleh jamaah MCQ.



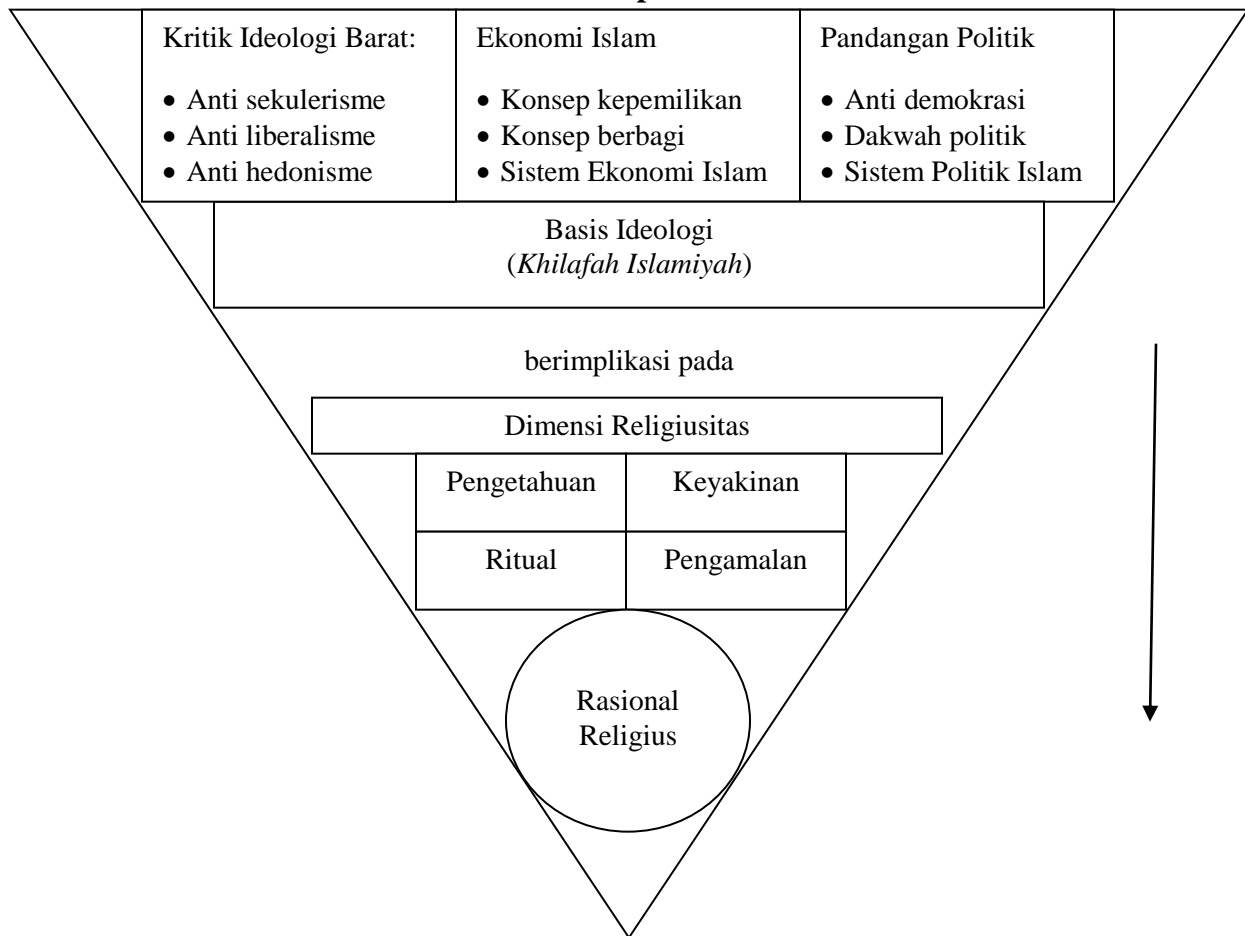
Sumber: analisis penulis, 2015.

¹⁴⁰ Lihat Poespoprodjo dalam jurnal Ireno Fani Reza, *Hubungan Antara Religiusitas dengan Moralitas*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013.

E. Penutup

Agar lebih memudahkan dalam memahami deskripsi dari keseluruhan di bab III, maka penulis membuat bagan analisis sebagai berikut:

Bagan III. 6
Deskripsi Bab III



Sumber: analisis penulis, 2015.

Bagan tersebut merupakan hasil deskripsi keseluruhan di bab III yang berisi tentang hasil dari konstruksi nilai-nilai religiusitas oleh komunitas MCQ yang membentuk corak keberagaman jamaahnya yaitu muslim kelas menengah. Dapat

diketahui bahwa corak keberagamaan yang terbentuk kemudian penulis konsepkan sebagai muslim yang rasional religius. Maksud dari konsep tersebut adalah cerminan dari keberagamaan muslim kelas menengah yang dalam kaitannya dengan kehidupan modern mereka selalu mengedepankan rasionalitas.

Mengacu pada konsep Weber bahwa rasionalitas yang tercermin dari muslim kelas menengah yang sesuai dengan deskripsi di bab ini adalah rasionalitas substantif. Rasionalitas ini intinya mengarah pada cara pandang MCQ dalam memahami konteks kehidupan dengan mengalkulasikan cara termudah untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Pada sisi lain, cara mereka dalam mengatasi kesulitan tidak hanya berdasar pada cara yang pragmatis namun mendapat pengaruh nilai-nilai diluar dari dalam dirinya yang dapat mempengaruhi rasionalitas tersebut.

Berdasarkan pada deskripsi tentang rasionalitas tersebut, setelah terkonstruksi oleh nilai-nilai religiusitas yang dibawa oleh MCQ, yaitu yang berkaitan dengan pengetahuan, keyakinan, ritual, serta pengamalan yang mereka miliki. Maka pada akhirnya muslim kelas menengah lebih mengedepankan nilai-nilai religiusitas mereka dalam mengatasi persoalan hidup, namun dengan tidak menghilangkan rasionalitas. Lebih lanjut lagi, rasional religius yang dimiliki oleh muslim kelas menengah merupakan gabungan antara rasionalitas dengan religiusitas.

Untuk memahami lebih jauh tentang rasional religius yang dimiliki oleh jamaah MCQ dapat tercermin dari praktik keberagamaan mereka. Maka di bab selanjutnya penulis akan mendeskripsikan praktik keberagamaan jamaah MCQ, yang religiusitasnya telah terkonstruksi oleh rutusnya mereka dalam mengikuti pengajian di

kantor Bank Indonesia. Pada sisi lain, penulis juga akan menilai apakah konstruksi religiusitas yang dilakukan oleh komunitas MCQ berhasil secara maksimal mempengaruhi modernisasi, yang kemudian akan penulis deskripsikan di dalam subab diskursus keberagamaan.

BAB IV

PRAKTIK SERTA DISKURSUS KEBERAGAMAAN JAMAAH

MAJELIS CINTA QURAN

A. Pengantar

Berbicara tentang agama memerlukan suatu sikap ekstra hati-hati. Sebab, sekalipun agama merupakan persoalan sosial, tetapi penghayatannya amat bersifat individual. Apa yang dipahami dan dihayati sebagai agama oleh seseorang amat banyak bergantung pada keseluruhan latar belakang dan kepribadiannya.¹⁴¹ Tetapi sekalipun berbeda pemahaman, peranan agama bagi masyarakat modern yang terus mengalami perubahan sosial adalah sama. Mengenai peranan agama dalam kehidupan modern biasanya dihubungkan dengan konotasi rasionalitas. Untuk itu diambil sebuah garis besar bahwa pemahaman dan penghayatan terhadap akal serta agama dapat digunakan dalam mempengaruhi kehidupan modern. Mengenai hal tersebut kemudian penulis menggunakan konsep Weber yaitu tentang rasionalitas substantif yang dimiliki oleh jamaah MCQ.

Penulis di bab ini akan menjelaskan tentang praktik keberagamaan jamaah muslim kelas menengah yang nilai-nilai religiusitasnya telah terkonstruksi melalui rutusnya mengikuti kajian keislaman MCQ di kantor Bank Indonesia. Pada konteks pengajian MCQ di Bank Indonesia yang sudah penulis paparkan sebelumnya,

¹⁴¹ Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat*, Jakarta: LP3ES 1996, hlm. 120.

penekanannya hanya pada mengkonstruksi nilai-nilai religiusitas jamaah MCQ, atau dalam hal ini bukan mengubah sistem perekonomian yang secara khusus ada di Bank Indonesia. Maka di bab ini penulis akan membahas praktik keberagamaan yang didasari oleh pengetahuan keagamaan mereka yang kemudian dimanifestasikan melalui konteks sosial, aktivitas politik, dan tindakan ekonomi. Lebih lanjut lagi di dalam bab ini penulis kemudian mengaitkan konsep rasional religius terhadap fenomena politik dan ekonomi.

B. Praktik Keberagamaan Jamaah MCQ

Penjelasan mengenai praktik keberagamaan, atau dalam hal ini dimensi pengamalan yang dilakukan oleh jamaah MCQ sebagai implementasi dari ketiga dimenis sebelumnya (pengetahuan, keyakinan, ritual) kemudian penulis kategorisasikan menjadi 3 tipe pengamalan. Pertama pengamalan keberagamaan terhadap hubungan sosial jamaah MCQ, yang penulis kaitkan dengan kehidupan sosial mereka di kantor Bank Indonesia (tempat kerjanya). Lalu pengamalan terhadap aktivitas politik jamaah MCQ yang penulis kaitkan dengan keikutsertaan mereka dalam kegiatan demokrasi di Indonesia. Terakhir pengamalan terhadap tindakan ekonomi, yang berkaitan pada etos kerja jamaah MCQ.

1. Relasi antara Hubungan Sosial dengan Agama

Dua sifat aspek religiusitas yang selalu mempengaruhi manusia, yaitu yang bersifat transenden terhadap Tuhan dan aspek sosial dalam hubungan dengan sesamanya. Aspek ketuhanan menjadi suatu bentuk personal, antara seorang muslim

dengan Tuhannya serta secara emosional dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap hal yang ghaib sehingga menuntut adanya rasa keimanan. Sementara aspek hubungan dengan sesama manusia dipengaruhi oleh pengalaman pribadi serta latarbelakang kehidupan sosial jamaah MCQ. Melalui kedua aspek tersebut, hubungan sosial bagi jamaah MCQ menjadi suatu bentuk amalan dalam beribadah, maka nilai-nilai agama selalu menyertai hubungan sosial tersebut.

Agama pada kenyataannya dapat dipakai sebagai perekat ikatan sosial untuk menekan potensi keantagonisan antar individu, juga menekan terjadinya konflik sehingga menjadi kontrol sosial yang utama dalam hubungan sosial.¹⁴² Namun timbul kesadaran bahwa nilai-nilai yang ada dalam agama terancam oleh perkembangan modernisasi. Hal tersebut ditujukan untuk kota sebagai objek dari industrialisasi, atau dalam definisi lain disebutkan bahwa masyarakat kota sebagai objek yang terancam sekularisasi. Pada akhirnya terjadi sebab-sebab perilaku yang mengakibatkan penurunan religiusitas yang dialami bagi masyarakat kota, salah satunya yang terjadi di ranah perkantoran.

“Teman-teman saya mesti kalo pulang ngajak saya ngumpul dulu, biasanya ke kafe. Disitu bukan cuma ngobrol biasa aja, tapi ada yang bawa perempuan, pacaranya udah ga sehat, ada yang minum alkohol, sampai mabuk.”¹⁴³

Meskipun terjadi pergeseran nilai-nilai agama secara umum, masih ada individu muslim, dalam hal ini jamaah MCQ yang menjaga perilaku dan berinteraksi sosial dengan baik. Maka dari itu, jamaah MCQ lebih suka untuk duduk di masjid, mendengarkan ceramah, daripada berkumpul dengan teman-teman kantor untuk

¹⁴² Bryan S. Turner, *Agama dan Teori Sosial*, terj. Inyak R. M, Yogyakarta: Ircsod, 2005, hlm. 211.

¹⁴³ Wawancara dengan Pak Rangga, selaku jamaah MCQ, Maret 2015.

sekadar mengobrol. Mereka lebih suka bergaul dengan teman-teman sesama jamaah MCQ. Hal tersebut berdasarkan pengetahuan dari jamaah MCQ, yaitu ajaran Islam yang menyatakan bahwa jika ingin menjadi orang yang soleh, maka berkumpul hanya dengan orang-orang yang soleh.

Bagi jamaah MCQ, menjadi bagian dari sebuah komunitas keagamaan merupakan suatu yang amat berharga, dibandingkan dengan upah/gaji yang mereka dapatkan, pengajian MCQ memberikan suatu ketenangan yang lebih. Mendapat upah/gaji yang cukup besar bila dikaitkan dengan pengaruh westernisasi, dapat berpengaruh buruk bagi individunya. Hal tersebut dapat mengakibatkan perilaku konsumsi yang berlebihan (konsumerisme), yang mengakibatkan individu bersifat *mubazirin*.¹⁴⁴ Perilaku yang demikian sering terjadi pada pekerja kantor di perkotaan sepulang mereka dari bekerja. Jadi bagi mereka, pengajian MCQ adalah tempat yang baik sepulang kerja dimana mereka bisa berkumpul sekaligus menjadi *filter* dari pengaruh sekularisasi perkotaan, walaupun hanya dilaksanakan sepekan sekali.

Agar jamaah MCQ tidak mendapat pertentangan dengan teman kantornya, atau dalam hal ini tetap mendapat tempat dan dihargai oleh mereka, maka jamaah MCQ tetap berinteraksi dengan mereka. Interaksi tersebut dikonstruksikan oleh mereka sebagai suatu hal yang kemudian disisipkan basis agama, yang dalam hal ini menjadi interaksi sosial keagamaan. Seperti misalnya sepulang kerja ketika sedang berkumpul sejenak dengan teman-temannya, jamaah MCQ sering menyisipkan obrolan dengan sesuatu yang mencerminkan nilai agama. Bagi jamaah MCQ sendiri

¹⁴⁴ Mubazirin adalah orang-orang yang mubazir, atau berperilaku berlebihan dalam segala sesuatu.

hal tersebut berkaitan dengan pengajaran agama atau dakwah kepada orang lain. Pengajaran yang mereka sampaikan pun bukan semata-mata selalu dalil yang keluar dari Al-Qur'an, tetapi dari segi intelektualitas yang mereka miliki, supaya interaksi tersebut dapat betul-betul diterima oleh yang lain.

Bahkan di sisi lain, justru dari teman-temannya, yang masih menganggap agama adalah sesuatu yang penting, walaupun malas untuk mengikuti pengajian, meminta untuk diceritakan apa saja yang didapat oleh jamaah MCQ sepulang dari pengajian. Lalu menjadi menarik ketika sebuah obrolan yang bersifat biasa saja, menjadi suatu perbincangan yang bermakna pengetahuan Islam. Pengajian yang dilaksanakan di perkantoran, kemudian dibawa oleh jamaah MCQ kepada teman-teman kantornya yang tidak hadir di pengajian MCQ. Hal tersebut sebagai bagian dari nilai-nilai religiusitas yang dimiliki oleh jamaah MCQ yang selanjutnya diimplementasikan kepada hubungan sosialnya.

Pengamalan keagamaan yang dimiliki oleh jamaah MCQ terhadap hubungan sosialnya dipengaruhi oleh pengetahuan serta keyakinan mereka yang juga berlandaskan agama. Pengajaran yang diberikan oleh jamaah MCQ kepada teman kerjanya yang lain dipengaruhi oleh ajaran Islam yang berkaitan dengan dakwah kepada sesama. Lalu dipengaruhi pula dengan keyakinan terhadap pahala yang didapat ketika mengajarkan ilmu agama kepada orang lain. Seperti yang penulis paparkan sebelumnya, bahwa menurut ajaran Islam seorang muslim yang memberikan pendidikan kepada orang lain, maka pahala akan selalu didapat walaupun seorang muslim itu sudah meninggal dunia.

Penulis kemudian memaknai salah satu praktik keberagamaan jamaah MCQ melalui konsep interaksi sosial keagamaan yang dilakukan oleh mereka kepada orang lain sebagai gerakan sosial yang sifatnya individual. Artinya walaupun nilai-nilai religiusitas jamaah MCQ terkonstruksi melalui gerakan yang sifatnya kelompok, namun dari segi mengubah tatanan idealismenya dilakukan secara individual melalui interaksi sosial keagamaan jamaah MCQ. Sehingga seperti yang penulis paparkan di bagian pengantar, konteks tindakan yang dilakukan oleh MCQ adalah sifatnya hanya mengubah idealisme individu-individu muslim kelas menengah di kantor Bank Indonesia, bukan sebagai gerakan yang reformatif yang dalam hal ini mengubah sistem perekonomian yang dianut oleh Bank Indonesia.

Jadi dari dimensi pengamalan agama terhadap hubungan sosial, bukan hanya berkaitan dengan hubungan horizontal antara individu yang beragama dengan masyarakat, lebih jauh ada faktor idealisme agama yang dapat mempengaruhi hubungan tersebut. Faktor agama tersebut dijadikan sebagai amalan vertikal, atau dalam hal ini sebagai bentuk amalan kepada Tuhan. Lalu jika hubungan sosial yang dilatarbelakangi oleh keagamaan tersebut berlangsung dengan baik, maka akan terpenuhi fungsi dari agama yaitu sebagai penekan konflik sosial atau sebagai kontrol sosial.

2. Relasi antara Aktivitas Politik dengan Agama

Aktivitas politik menurut pandangan komunitas MCQ adalah aktivitas yang dilakukan untuk mengurus kepentingan rakyat (umat), yang dilakukan oleh individu-individu, partai-partai, kelompok-kelompok, suatu negara atau sekelompok negara.

Suku bangsa dan para penguasa melakukan aktivitas politik sejak dahulu, dan rakyat selalu terlibat dalam aktivitas politik selama terdapat sekelompok orang yang mengurus kepentingan mereka. Oleh sebab itu, aktivitas politik tidak memerlukan keahlian politik tertentu atau kepewasaan dalam ilmu pemerintahan.

Kemampuan melakukan aktivitas politik secara ilmiah dimiliki tiap individu, kelompok dan negara. Namun demikian, aktivitas politik yang harus menjadi pusat perhatian dan prioritas utama tiap masyarakat yang menginginkan kemerdekaan atau umat yang mengemban misi untuk seluruh umat manusia, adalah aktivitas politik yang berhubungan dengan negara-negara lain, terutama bila aktivitas politik tersebut merupakan bentuk perjuangan melawan negara kolonial dan usaha melindungi umat dari maksud-maksud buruk negara-negara lain.¹⁴⁵ Umat Islam dalam hal ini harus memberikan perhatian utama kepada aktivitas-aktivitas politik yang ditujukan untuk melawan kekuatan asing. Aktivitas politik ini harus ditempatkan di atas aktivitas-aktivitas lainnya dan dijadikan sebagai prioritas utama.

Konsep aktivitas politik tersebut kemudian melalui pengetahuan tentang agama dipahami oleh jamaah MCQ sebagai sistem kenegaraan berbasis Islam (*khilafah*). Pada dimensi ini juga dipengaruhi oleh pengetahuan serta keyakinan jamaah MCQ. Pengetahuannya adalah terkait dengan dasar sistem kenegaraan yang berlandaskan syariah (*khilafah*) sebagai satu-satunya sistem bernegara, lalu tentang

¹⁴⁵ Lihat Abdul Qadim Zallum, *Pemikiran Politik Islam*, Bangil: Al-Izzah, 2001, hlm. 9. Sebagai informasi, Abdul Qadim Zallum adalah salah satu pelopor idealisme politik yang dibawa oleh MCQ

haramnya menganut sistem demokrasi, sedangkan keyakinannya yaitu bila melakukan tindakan yang haram maka akan mendapat ganjaran (dosa) dari Tuhan.

Pengertian demokrasi antara komunitas MCQ dengan demokrasi pada umumnya tidaklah jauh berbeda. Demokrasi adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Ini berarti bahwa rakyat dalam sebuah kelompok masyarakat menyatukan dirinya membentuk keinginan publik, serta setiap individu bersepakat untuk membentuk suatu komunitas dimana mereka hidup di dalamnya. Kesepakatan tersebut sering disebut dengan Kontrak Sosial. Sesuai dengan kontrak (perjanjian) itu, tiap individu sepakat menyerahkan haknya kepada kesepakatan seluruh anggota komunitas. Tiap individu memberikan segenap diri dan kemampuannya kepada pemimpin pemerintahan yang merepresentasikan keinginan publik.

Melalui kontrak tersebut, akan muncul suatu bangunan kolektif yang berupa bangunan politik atau suatu negara, berbentuk republik atau bentuk lainnya. Dengan demikian, demokrasi berarti bahwa negara adalah perwujudan seluruh rakyat. Setiap individu atau warga negara memiliki hak yang sama dengan warga negara lainnya dalam menentukan masalah-masalah kenegaraan, seperti dalam hal memilih pemimpin negara dan menyusun hukum dan perundang-undangan negara. Atas dasar kesepakatan dalam kontrak sosial itu, tiap individu sepenuhnya menyerahkan semua haknya kepada kesepakatan komunitas. Kesepakatan komunitas adalah wujud keinginan publik yang memiliki kedaulatan sepenuhnya. Jadi, rakyat adalah segalanya.

Bagi jamaah MCQ sendiri berpendapat bahwa, Islam mengharamkan demokrasi, hal tersebut dapat dilihat karena tiga alasan. Pertama, pemahaman ini ada pada informan bernama Pak Ridwan, menyatakan bahwa yang merekayasa dan berdiri di belakang ide demokrasi adalah negara-negara kafir Barat.¹⁴⁶ Hal ini merupakan suatu bentuk agresi budaya Barat ke negeri-negeri yang muslim. Lantas siapa pun yang menerima ide demokrasi sesungguhnya menerima agresi budaya tersebut dan memberikan sumbangan dalam keberhasilan agresi tersebut. Untuk menentang agresi budaya itu, khususnya menentang ide demokrasi, tidak ada jalan lain kecuali menentang ide demokrasi, tidak ada jalan lain kecuali menolak sepenuhnya demokrasi. Siapapun yang menyerukan dan menganjurkan penerapan ide demokrasi adalah kroni-kroni kaum kolonialis Barat.

Alasan kedua, didasari melalui pemahaman dari Pak Futu yang menyatakan bahwa demokrasi adalah pemikiran yang utopis, tidak layak diimplementasikan. Manakala suatu negara berupaya menerapkan ide demokrasi, mereka seringkali harus melakukan kebohongan.¹⁴⁷ Parlemen tidak menyusun hukum dan perundang-undangan. Justru pemerintah yang mengajukan rancangan undang-undang, sedangkan parlemen tinggal memberikan persetujuannya. Parlemen tidak memilih pemerintah, tetapi kepala negaralah yang menyusun pemerintahan. Kesimpulannya parlemen hanya sekadar mengesahkannya sebagai bentuk formalitas. Lebih lanjut, penguasa di

¹⁴⁶ Diutarakan oleh Pak Ridwan, selaku jamaah MCQ, September 2015.

¹⁴⁷ Diutarakan oleh Pak Futu, selaku jamaah MCQ, Maret 2015.

negara-negara demokrasi bukanlah lembaga parlemen – sebagai representasi dari seluruh rakyat – namun sebagai pemimpin negara.

Alasan ketiga, didasari melalui pemahaman dari Pak Ilyas yang menyatakan bahwa sistem demokrasi adalah sistem buatan manusia. Sistem tersebut disusun oleh manusia untuk manusia. Karena manusia tidak bisa lepas dari kesalahan, dan sesungguhnya hanya Allah yang terbebas dari kesalahan, maka sistem dari Allah saja yang pantas dianut.¹⁴⁸ Demokrasi merupakan sebuah sistem yang bukan bersumber dari hukum syariah. Sistem pemerintahan yang dianut oleh umat Islam seharusnya merupakan hukum syariah dari Allah. Jadi, demokrasi adalah sistem yang kufur, dan oleh karena itu memerintah dengan sistem demokrasi berarti memerintah dengan kekufuran dan menyeru kepada sistem demokrasi berarti menyeru kepada sistem kufur.

Bagi komunitas MCQ demokrasi, dalam kaitannya dengan idealisme maupun sistem bernegara, harus benar-benar dijauhi oleh umat Islam. Tidak terkecuali dengan aktivitas berpolitik seorang muslim yang berkaitan dengan demokrasi adalah sesuatu yang dilarang. Seperti yang penulis ketahui dari pemahaman Pak Rangga menyatakan bahwa demokrasi dalam aktivitas berpolitik di Indonesia adalah dengan mengikuti pemilihan umum dewan perwakilan, ataupun presiden. Oleh karena pada dasarnya pemilu merupakan bagian terpenting dari berjalannya sistem demokrasi, hal yang demikian itu pun harus dijauhi. Setidaknya menurut pemahamannya, umat Islam jauh lebih baik golput ketimbang mengikuti pemilu.

¹⁴⁸ Diutarakan oleh Pak Ilyas, selaku jamaah MCQ, September 2015.

Melalui konsep tersebut kemudian praktik keberagamaannya yaitu dengan menolak setiap aktivitas politik yang didasari sistem demokrasi tersebut, yaitu dengan tidak mengikuti pemilu, serta tidak terlibat dalam gerakan politik yang sifatnya nasionalis. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Pak Ridwan dan jamaah MCQ lainnya yang telah penulis wawancarai. Seperti ketika pemilu legislatif dan presiden 2014, mereka terdaftar di masing-masing daftar pemilih, tetapi mereka sengaja tidak hadir ataupun hadir tetapi tidak mencoblos salah satu pasangan. Ketidakhadiran mereka bukan karena alasan biasa, namun lebih kepada alasan idealis. Alasan idealis mereka karena demokrasi adalah sistem haram, maka setiap aktivitas yang berbasis demokrasi harus dihindari.

Praktik politik lainnya yang berbasis demokrasi yang dalam hal ini ditolak oleh jamaah MCQ yaitu dengan tidak bergabung ke dalam partai politik. Salah satu jamaah MCQ yang penulis wawancarai yaitu Pak Ilyas menyatakan pernah diajak untuk bergabung ke salah satu partai politik. Ia diminta untuk membantu dalam mensukseskan salah satu pasangan calon legislatif. Namun ia menolak dengan alasan kalau partai politik di Indonesia tidak berlandaskan syariah, dan justru ujung-ujungnya malah untuk kepentingan golongan. Penulis dalam menanggapi praktik tersebut mengacu pada analisis Weber tentang rasionalitas substantif, dimana sikap yang sesuai dengan akal individu dipengaruhi oleh nilai-nilai diluar dari dirinya, atau dalam hal ini nilai-nilai religiusitas.

Lalu aktivitas politik yang dijalani mereka adalah dengan mengikuti komunitas keagamaan. Tergabung dalam komunitas agama dan selanjutnya aktif

dalam gerakan tersebut, bagi mereka merupakan suatu aktivitas politik, dalam hal ini politik dakwah. Seperti yang diungkapkan oleh Ismail Yusanto¹⁴⁹ dalam bukunya, menyatakan bahwa aktivitas dakwah merupakan aktivitas politik, karena dakwah berarti menyangkut masyarakat secara keseluruhan, dalam hal ini berkaitan dengan idealisme mereka. Selaras dengan pernyataan tersebut, Turner¹⁵⁰ juga mengatakan bahwa tindakan politik seseorang dapat menjadi sebuah tindakan agama oleh karena latarbelakang religiusitas mereka.

Pola aktivitas politik mereka, penulis jelaskan sebagai gerakan dakwah politik yang dimulai dari bergabungnya mereka ke dalam komunitas agama, setelah itu menuntut ilmu di dalam komunitas tersebut. Hal inilah yang juga menjadikan mereka konsisten bergabung ke dalam komunitas MCQ. Hal tersebut berdasarkan pernyataan dari salah satu jamaah MCQ sebagai berikut:

“Menuntut ilmu disini berarti memiliki pengetahuan terhadap visi misi dakwah, metode penerapan ke masyarakat, serta metode penerapannya di dalam sistem bernegara. Untuk itu wajib mengikuti suatu komunitas keislaman, dalam hal ini saya ikut MCQ.”¹⁵¹

Pengetahuan yang berkaitan dengan politik Indonesia pun mereka pelajari dari komunitas MCQ, yaitu mengenai sejarah, tokoh-tokoh muslimnya, hingga peranan awal dari berbagai macam organisasi keagamaan. Melalui latarbelakang politik di Indonesia, kemudian dijelaskan pula “keburukan” sistem politik yang dilakukan pemerintah, selanjutnya jamaah MCQ lebih jauh belajar tentang sistem kenegaraan

¹⁴⁹ Ismail Yusanto, *Pengantar Politik Islam*, Jakarta: Al-Azhar Press, 2008.

¹⁵⁰ Bryan S. Turner, *Op. Cit.*

¹⁵¹ Wawancara dengan Pak Samsul, selaku jamaah MCQ, September 2015.

yang berlandaskan syariah. Lalu dari sistem tersebut, dijelaskan lebih lanjut mengenai tujuan serta keuntungan dari menerapkan sistem yang berlandaskan syariah tersebut.

Pola tersebut pada akhirnya menjadi sebuah idealisme politik dari jamaah MCQ. Lebih jauh lagi mereka juga belajar tentang pentingnya menyampaikan idealisme tersebut kepada masyarakat. Hal yang demikian itu menjadi strategi dakwah politik yang diimplementasikan melalui masing-masing individu muslim (jamaah MCQ). Selanjutnya metode penerapan ke masyarakat adalah dengan cara penyampaian pengetahuan tentang politik kepada individu-individu (dakwah *fardhiyah*). Seperti yang penulis jelaskan pada bagian awal bahwa tindakan tersebut dilakukan oleh jamaah MCQ kepada rekan kerja mereka. Biasanya hal tersebut mereka lakukan ketika sedang istirahat dan makan siang, atau sepulang kerja. Penerapan dakwah tersebut bukan semata-mata dilakukan secara langsung menyampaikan dalil Al-Qur'an, tetapi lebih kepada seperti yang penulis paparkan sebelumnya, yaitu menyisipkan ide-ide keagamaan di dalam interaksi sosial mereka, karena yang paling penting tujuan menyebarkan ide-ide keislaman tersampaikan.

Rasionalitas substantif dalam pemahaman Weber yang dimiliki oleh jamaah MCQ didasari pada konstruksi nilai-nilai religiusitas yang selanjutnya penulis deskripsikan sebagai aktivitas politik. Relevansinya adalah dalam membangun negara yang baik – atau dalam konsep pembangunan dapat dikatakan sebagai negara maju – maka terlebih dahulu harus membentuk sistem negara yang baik. Sistem negara yang baik di dalamnya harus ada aktor-aktor politik yang kompeten. Maka untuk

membentuk aktor-aktor yang kompeten diperlukan pemahaman politik yang baik, dalam hal ini mempelajari pengetahuan politik yang berlandaskan syariah.

Jadi intinya berpolitik merupakan hal yang wajib dilakukan oleh jamaah MCQ agar tercapainya tujuan untuk membangun negara yang maju. Lalu jika dilihat dari hal tersebut maka akan tercapainya sebuah pemikiran dari jamaah MCQ yang sesuai dengan akal. Namun, hal yang paling utama adalah dengan membangun aktor-aktor politik terlebih dahulu agar menjadi kompeten, ketimbang secara praktis mengikuti sebuah pemilihan umum atau tergabung ke dalam partai politik hanya untuk mensukseskan salah satu calon legislatif. Sikap rasional yang dimiliki oleh jamaah MCQ yang seperti itulah yang didasari oleh nilai-nilai religiusitas, hasil dari rutinya mereka dalam mengikuti pengajian MCQ di kantor Bank Indonesia.

3. Relasi antara Perilaku Ekonomi dengan Agama

Perilaku ekonomi berkaitan erat dengan kehidupan ekonomi, atau dalam garis besarnya terkait dengan persoalan sistem produksi, konsumsi, dan distribusi kekayaan atau sumber daya alam. Perilaku ekonomi masyarakat dengan demikian meliputi berbagai aktivitas pemenuhan kebutuhan materi masyarakat, sejak dari prinsip dan faktor produksi, konsum, distribusi, wirausaha sampai perbankan. Islam sebagai sistem norma, mengajarkan prinsip-prinsip dasar tentang apa dan bagaimana perilaku ekonomi titata atau diatur sehingga dapat mengantarkan pada tujuan akhir yaitu kesejahteraan ekonomi.

Ketika berbicara perilaku ekonomi yang dicondongkan kepada konsep keagamaan, maka biasanya (di dalam konsep kalangan tradisional) berlaku pemahaman agama tentang kekayaan yang dimiliki oleh setiap individu tidak sebanding dengan ketakwaan individu tersebut. Maksudnya adalah ketakwaan individu kepada Tuhannya lebih berharga karena menyangkut masalah surga dan neraka yang diyakini sebagai pelabuhan terakhir dari perjalanan hidup manusia. Sedangkan kekayaan (materi – uang) memiliki makna yang bersifat sementara, lalu bagi individu yang seperti ini, hal tersebut dimaknai sebagai titipan dari Tuhan yang kemudian tidak akan dibawa sampai kematian. Kaya dan miskin hanya ketakwaan yang membedakan individu di mata Tuhannya.

Jadi dalam pandangan tradisional, bentuk perilaku ekonomi seseorang muslim yaitu dengan tidak perlu bekerja terlalu keras sehingga yang dikejar adalah uang, kemudian jadi melupakan hal yang prinsipil bagi seorang pemeluk agama yaitu beribadah. Namun, pola pemikiran yang dijelaskan tersebut ternyata tidak ada di dalam idealisme jamaah MCQ. Bagi jamaah MCQ salah satunya bernama Pak Alex dan Pak Ridwan, justru mencari uang sebanyak-banyaknya adalah wajib. Tinggal bagaimana memperlakukan uang tersebut agar sesuai dengan ajaran agama,¹⁵² disini berlakunya rasionalitas jamaah MCQ yang kemudian penulis jelaskan sebagai pengamalan terhadap konsep berbagi. Maka dalam aktivitas perilaku ekonominya jamaah MCQ berusaha keras untuk mendapatkan uang namun berorientasi pada tujuan ibadah.

¹⁵² Diutarakan oleh jamaah MCQ, September 2015.

Penulis akan memfokuskan analisis berkaitan dengan perilaku ekonomi jamaah MCQ yang sesuai dengan konstruksi nilai-nilai religiusitas melalui pengajian MCQ. Analisis pertama yaitu berkaitan dengan pengetahuan tentang konsep berbagi di dalam Islam, yang sebelumnya telah dimiliki oleh jamaah MCQ. Konsep berbagi di dalam Islam mengajarkan kepada muslim yang status ekonominya tinggi atau berkecukupan, untuk memberikan bantuan ekonomi kepada muslim yang tergolong masyarakat miskin, demi terwujudnya kesejahteraan bersama. Analisis penulis selanjutnya yaitu tentang bagaimana cara serta proses jamaah MCQ untuk mengimplementasikan konsep berbagi tersebut.

Seperti yang penulis paparkan sebelumnya, tindakan berbagi tidak hanya dilandasi oleh pengetahuan serta keyakinan terhadap ajaran agama, melainkan dapat dikaitkan dengan rasionalitas jamaah MCQ. Rasionalitas disini juga penulis ambil dari konsep Weber, yakni terkait rasionalitas substantif berupa hubungan antara rasio dengan nilai-nilai religiusitas ialah adanya keterkaitan antara konsep berbagi dengan konsep pemerataan dalam pembangunan. Berdasarkan konsep itu pula kesadaran berbagi menjadi implementasi norma agama terhadap perilaku ekonomi.

Mengenai cara serta proses jamaah MCQ untuk melaksanakan konsep berbagi tersebut adalah dengan cara bersedekah, serta membayar zakat mal. Sebelumnya akan penulis jelaskan bahwa tindakan jamaah MCQ dalam berbagi yaitu bersedekah ataupun membayar zakat mal bukan sebagai ibadah sosial, melainkan yang penulis tekankan disini adalah rasionalitas mereka terhadap perilaku ekonomi berjalan dengan adanya tindakan berbagi yang diharuskan oleh aturan agama. Maka

selanjutnya ada beberapa perilaku ekonomi jamaah MCQ yang berkaitan dengan pemahaman tersebut.

Pertama adalah mengurangi pengeluaran untuk hal yang bersifat kesenangan dunia ataupun berdasarkan aspek kepentingan pribadi. Weber di dalam bukunya yang berjudul *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* menjelaskan bahwa ketundukkan seseorang penganut agama adalah dengan suatu tindakan yang disebut sebagai *saving* (menabung), dalam hal ini uang yang didapat dari hasil bekerja tidak boleh digunakan untuk foya-foya.¹⁵³ Maka hal tersebut relevan dengan yang dilakukan oleh jamaah MCQ. Mereka menyisihkan sebagian gajinya untuk bersedekah setiap harinya dan membayar zakat mal yang dikeluarkan setiap sebulan sekali.

Jamaah MCQ mengeluarkan uang untuk sedekah setiap harinya ke masjid, dengan jumlah yang relatif bervariasi antara Rp. 10.000 hingga Rp. 50.000. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Pak Giri, Pak Rangga, Pak Futu serta jamaah lainnya. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan dalam mencari kesenangan dunia seperti berbelanja di mal atau makan di restoran, berwisata ke tempat-tempat yang bagus dan mahal, jarang mereka lakukan. Lalu untuk mencari alternatif dalam mengisi kesenangan dunia adalah dengan seringnya melakukan silaturahmi ke rumah saudara, walaupun di sisi lain mengeluarkan uang untuk transportasi dan sebagainya. Mengenai pemahaman tersebut diutarakan oleh jamaah MCQ yang penulis wawancarai.

¹⁵³ Max Weber, *Op. Cit.*

“Sekarang-sekarang ini saya jarang pergi ke mall, walaupun hanya sekadar makan. Di samping kalo makan di mall keluar uang lebih, juga karena lebih baik uang yang saya miliki itu ditabung, atau disedekahkan ke masjid. Kalo tiap akhir pekan biasanya saya sekeluarga pergi ke rumah ibu, atau silaturahmi ke sodara. Silaturahmi di samping menyenangkan hati, juga dapat mempererat persaudaraan, yang dalam hal ini bagian dari anjuran agama.”¹⁵⁴

Salah satu jamaah MCQ, yaitu Pak Ridwan yang memiliki hobi bermain golf pun mulai mengurangi sedikit jadwal hobi tersebut. Menurutnya, biaya yang dikeluarkan untuk bermain golf dalam sebulan bisa setara dengan uang makan selama satu bulan penuh. Biasanya ia menyisihkan uangnya untuk melakukan hobinya tersebut. Namun perilaku ekonominya berubah semenjak ia menabung uangnya (*saving*) untuk melakukan tindakan berbagi, yaitu dengan membayar zakat mal sebulan sekali.

Tindakan *saving* berdasarkan kepada norma agama yang diatur di dalam Al-Qur'an yaitu pengetahuan mengenai halal dan haram. Jamaah MCQ mengetahui bahwa unsur riba yang hukumnya haram, sudah ada di dalam sistem perbankan. Riba di dalam sistem perbankan ialah jika seseorang menabung dengan jumlah tertentu ke dalam rekeningnya, maka ia akan mendapat bunga tertentu. Bunga yang di dapat dari keuntungan menabung tersebut berasal dari nominal komulatif yang diambil dari pajak rekening seluruh orang yang menabung di bank tersebut. Jadi keuntungan seseorang oleh karena peran dari orang lain juga.

Perilaku ekonomi jamaah MCQ selanjutnya yaitu berkaitan dengan *saving*, mereka lebih memilih menabung di bank syariah, karena menurutnya terbebas dari unsur riba. Seperti yang dilakukan oleh Pak Futu, Pak Giri, dan Pak Ilyas, mereka

¹⁵⁴ Wawancara dengan Pak Alex, selaku jamaah MCQ, Agustus 2015.

tidak menabung di bank konvensional. Menurut mereka bank syariah tidak memiliki sistem keuntungan (bunga) ataupun pengurangan saldo yang ditujukan sebagai pajak rekening. Justru bagi mereka tabungan yang dimiliki oleh masing-masing nasabah, sebagiannya dapat disedekahkan langsung kepada orang-orang yang membutuhkan. Mengenai pemahaman tersebut, di satu sisi mereka tidak merasa dirugikan karena pengurangan nominal di tabungan, di sisi lain mereka juga terbebas dari riba karena merupakan larangan agama.

Namun ada pula jamaah MCQ yang mengetahui bahwa sistem riba adalah haram, lalu mereka lebih memilih menyimpan uangnya di brankas rumah. Hal tersebut yang dilakukan oleh Pak Samsul dan Pak Rangga, yang demikian itu merupakan implementasi keagamaan dari perilaku ekonomi jamaah MCQ. Mereka juga beranggapan kalau menabung di brankas rumah lebih dapat dijaga, tidak melalui prosedur yang rumit, serta sewaktu-waktu dapat digunakan sesuai kondisi, ketimbang menabung di bank konvensional yang menurut mereka memiliki prosedur yang rumit serta dilarang oleh agama karena adanya unsur riba.

Melalui pola perilaku ekonomi jamaah MCQ yang telah dipaparkan tersebut, penulis kembali melihat bahwa perilaku mereka tidak semata-mata dilakukan hanya karena pemahaman mereka tentang agama. Justru oleh karena rasionalisme yang mereka miliki, serta mendapat pengaruh dari nilai-nilai agama, maka perilaku ekonomi jamaah MCQ seperti yang dipaparkan di atas mengacu kepada praktik keberagaman. Penulis di sisi lain juga melihat bahwa praktik keberagaman melalui

perilaku ekonomi seperti itu merupakan manifestasi dari keberagamaan yang fundamentalis pada masyarakat modern.

3.1. Etos Kerja Jamaah MCQ

Setelah penulis mendeskripsikan religiusitas yang bersifat umum, yang diinterpretasikan melalui dimensi religiusitas jamaah MCQ, kemudian penulis mendeskripsikan praktik keberagamaan yang bersifat khusus dari jamaah MCQ. Seperti yang penulis paparkan di bab awal, jamaah MCQ yang merupakan muslim kelas menengah adalah karyawan kantor. Mereka mengimplementasikan ajaran agama yang telah didapat melalui pengajian terhadap pekerjaannya di kantor, atau dalam hal ini berkaitan terhadap etos kerja mereka. Jadi bekerja bukan semata-mata untuk mencari uang (kenikmatan dunia), melainkan juga sebagai jalan taat kepada Tuhan (kenikmatan akhirat).

Etos adalah sikap mendasar terhadap diri mereka sendiri dan terhadap dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupan. Etos kerja adalah refleksi dari sikap hidup mendasar dalam kerja. Sebagai sikap hidup yang mendasar, suatu etos pada dasarnya merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai luhur yang transenden.¹⁵⁵ Berkaitan dengan hal tersebut, maka agama bagi pemeluknya merupakan sistem nilai dan norma yang mendasari suatu etos kerjanya, atau dengan kata lain kerja diletakkan sebagai realisasi dari ajaran agamanya.

¹⁵⁵ Lihat Musa Asy'arie, *Agama dan Etos Kerja*, dalam jurnal *Al- Jami'ah*, no. 57, 1994.

3.1.1 Bekerja adalah Perintah dari Tuhan

Bekerja adalah suatu hal yang dilakukan manusia dalam tindakannya memenuhi kebutuhan hidup, atau dalam hal ini bekerja adalah untuk mendapatkan uang. Wajar bila individu bekerja untuk mencari uang, mendapat kesenangan serta menikmati kehidupan. Sisi lain, seorang yang bekerja adalah hanya karena kesadaran akan aktivitas yang normal. Kesadaran tersebut didasari pada pengalaman individu terhadap kehidupan yang dilaluinya yaitu, bermain, belajar, masuk sekolah, sekolah yang lebih tinggi, dan terakhir adalah bekerja sebagai kegiatan akhir dari kehidupan seseorang.

Adapun seseorang yang memiliki pemahaman bahwa bekerja merupakan sebuah rutinitas yang diberikan oleh Tuhan, menjadi sebuah keyakinan individu tentang takdir. Maka karena takdir itulah yang membentuk suatu orientasi baru bagi para pekerja. Melalui pemahaman tersebut, artinya seseorang yang bekerja memiliki niat tertentu dalam melaksanakan aktivitas tersebut. Niatnya adalah untuk memenuhi perintah dari sang pemberi perintah yaitu Tuhan. Lebih jauh tentang pemahaman tersebut, Weber mengkonsepkannya dengan sebutan *beruf* (*calling* – panggilan) yang artinya suatu konsepsi agama, yang merupakan suatu tugas yang dikehendaki oleh Tuhan, atau setidaknya disarankan oleh Tuhan.¹⁵⁶

Konsep *beruf* yang dijelaskan Weber dalam memahami semangat bekerja kaum calvinis tersebut juga berlaku untuk seorang muslim, atau dalam hal ini jamaah MCQ. Bagi mereka, bekerja yang paling utama adalah tergantung niatnya. Sebelum

¹⁵⁶ Max Weber, *Op. Cit.*, hlm. 117.

lanjut, dalam pemahaman yang dimiliki jamaah MCQ tentang niat merupakan landasan dari segala sesuatu perbuatan. Jika niatnya salah, maka berujung keraguan dalam suatu tindakan atau keyakinan akan mengalami hal yang buruk dalam melakukan tindakan tersebut.¹⁵⁷ Niat seorang muslim bergantung pada Allah. Jadi, setiap perbuatan seorang muslim pasti ada kaitannya dengan hikmah ibadah kepada Allah. Hal tersebut didasarkan pada dalil agama yang menyatakan:

“tidaklah Aku ciptakan Jin dan manusia, kecuali untuk beribadah kepada-Ku”¹⁵⁸

Lebih jauh lagi, dalam menghubungkan konteks niat tersebut ke dalam konsep *beruf*, maka pemahaman jamaah MCQ mengacu pada dalil berikut:

“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan di bumi seorang khalifah (pemimpin)”¹⁵⁹

Setiap manusia yang dilahirkan ke dunia akan menjadi seorang “pemimpin”. Menjadi seorang “pemimpin” disini berarti dapat mengelola tindakan terhadap dirinya sendiri, mengelola hubungan antar sesama, mengelola sumber daya bumi, serta pada aspek khusus (ekonomi, politik) dapat mengatur urusan masyarakat. Melalui inti dari dalil tersebut maka disitulah letak tugas dari Tuhan kepada seorang manusia, yaitu menjadi seorang “pemimpin” yang beribadah kepada Tuhan, atau dengan kata lain bagi seorang muslim menjadi “pemimpin” adalah *beruf* dari Tuhan. Melalui konsep tersebut, kemudian bagi jamaah MCQ menjadi dasar dari tindakan bekerjanya.

¹⁵⁷ Taufik Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1989, hlm. 26.

¹⁵⁸ Kitab Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56.

¹⁵⁹ Kitab Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30.

Niat untuk bekerja karena berhubungan dengan perintah dari Tuhan atau lebih jauh digunakan konsep sebagai perwujudan peribadahan kepada Tuhan, maka dalam setiap tindakan bekerjanya juga harus tidak keluar dari perintah Tuhan. Untuk itu kemudian penulis menganalisis tindakan bekerja dari jamaah MCQ dengan menyesuaikannya terhadap aturan Islam.

Selaras dengan hal tersebut, panggilan untuk bekerja keras ini berlaku untuk seluruh lapisan manusia, termasuk para orang kaya. Tidak ada pengecualian bagi siapapun agar dapat bebas dari firman Tuhan yang memerintahkan manusia untuk bekerja keras sepanjang hidupnya. Selama manusia masih hidup dan mampu bekerja, ia harus bekerja keras terus menerus dengan tujuan utama mengejar kekayaan serta memenuhi perintah Tuhan tersebut.

3.1.2. Etika Ekonomi Muslim

Kata etika menurut McLeod & Schell¹⁶⁰ berarti (*ethics*) berakar dari bahasa Yunani, *ethos*, yaitu karakter. Kalau dalam bahasa latin "*ethica*", berarti falsafah moral merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila serta agama. Sedangkan etika secara harfiah berasal dari kata Yunani, *ethos* (jamaknya: *ta etha*), yang artinya sama persis dengan moralitas, yaitu adat kebiasaan yang baik. Adat kebiasaan yang baik ini lalu menjadi sistem nilai yang berfungsi sebagai pedoman dan tolak ukur tingkah laku yang baik dan buruk.

Melalui pemahaman tersebut, lebih lanjut yang dikatakan sebagai etika Islam sebagai pandangan umum dalam masyarakat Islam tentang berbagai perilaku yang

¹⁶⁰ McLeod & Schell, *Sistem Informasi Manajemen*, Salemba Empat: Jakarta, 2009.

benar dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama, pemahaman yang benar tentang doktrin-doktrin keagamaan tidak bisa dipisahkan dari berbagai unsur pokok dalam kehidupan moral yang bermuara pada sumber hukum yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹⁶¹

Menurut Beekun¹⁶² dalam jurnalnya terdapat beberapa parameter kunci untuk sistem etika Islam, yaitu:

Tabel IV. 5
Parameter Etika Islam

No.	Parameter sistem etika Islam
1	Perilaku dinilai etis bergantung pada niat baik masing-masing individu.
2	Niat yang baik harus diikuti oleh perbuatan yang baik. Niat baik tidak dapat mengubah perbuatan haram menjadi halal
3	Islam memberikan kebebasan individu untuk mempercayai sesuatu atau berbuat sesuatu, selama tidak mengorbankan nilai tanggungjawab dan keadilan.
4	Harus ada kepercayaan bahwa Allah memberikan kepada individu pembebasan yang komplit, dari sesuatu atau siapa pun selain Allah.
5	Keputusan mengenai keuntungan mayoritas atau minoritas tidak diperlukan, sebab etika bukanlah permainan angkat.
6	Islam menggunakan sistem pendekatan terbuka kepada etika.

Sumber: data pribadi penulis, 2015

Melalui kerangka tersebut, terimplementasi terhadap pemahaman jamaah MCQ tentang etika dalam bekerja, yaitu untuk hanya memilih pekerjaan yang baik (halal) saja. Seperti yang penulis paparkan di awal bahwa jika seorang muslim melakukan pekerjaan yang halal, maka hasil yang didapat pun juga halal. Maka dari hasil (pendapatan – uang) yang halal itu selanjutnya dapat digunakan untuk

¹⁶¹ Lihat Arijono Isnoer Narjono, *Etika Islam dan Motivasi Bekerja*, Jurnal JIBEKA, Volume 7, No. 2, Agustus 2013, hlm. 8.

¹⁶² Rafik I. Beekun, *Islamic Business Ethics*, International Institute of Islamic Thought. Virginia, USA, 1997.

mendapatkan sesuatu yang lainnya. Selanjutnya jamaah MCQ juga harus mengetahui etika tentang pengelolaan pendapatan.

Sistem etika Islam (*Islamic ethical system*) merupakan sesuatu sistem yang unik, karena sistem etika Islam tidak memisahkan sistem etik dengan agama, dan Islam menekankan pada keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat, jadi ada tuntutan untuk melakukan suatu tindakan yang proporsional dan pengawasan tindakan, karena meyakini bahwa tindakan yang dilakukan di dunia akan selalu mendapatkan implikasi di kehidupan akhirat, termasuk bekerja untuk mendapatkan uang.¹⁶³

Selanjutnya untuk memahami etika jamaah MCQ dalam bekerja diperlukan beberapa tahap, yaitu pertama yang berkaitan dengan niat yang penulis paparkan sebelumnya. Selain niat bekerja untuk beribadah kepada Allah, tidak menutup kemungkinan jamaah MCQ juga memiliki orientasi terhadap uang yang kemudian bermuara pada pencarian kenikmatan yang bersifat duniawi. Pada dasarnya, pemenuhan kebutuhan hidup yang primer atau sekunder pun menjadi kenikmatan yang bersifat duniawi. Namun lebih jauh berkenaan dengan hal tersebut, kesadaran jamaah MCQ terhadap uang semata-mata pemberian/imbalan dari Tuhan atas perintah yang telah dilaksanakannya.

Perihal uang, muncul fenomena hidup masyarakat yang meletakkan uang sebagai ukuran kebahagiaan, kesuksesan dan kekuasaan. Akhirnya banyak orang yang mengejar uang, karena dengan uang ia konon akan mendapatkan

¹⁶³ Arijono Isnoer Narjono, *Op. Cit.*

kebahagiaan.¹⁶⁴ Uang ternyata telah menciptakan kekuatan pada dirinya sendiri, dan dalam sistem ekonomi kapitalistik, uang dapat beranak dan tumbuh lebih cepat dari penambahan penduduk. Namun, uang pada dasarnya memiliki batas tersendiri, tidak semua dapat dibeli dengan uang. Bahkan banyak uang menjadikan banyak masalah, karena seringkali orang justru tidak bahagia karena ia banyak uang, kemudian menjadi ancaman buat iman sehingga ia justru malah berperilaku yang berlebihan terhadap uang (mubazir).

Dampak yang cenderung negatif dari uang yang diperoleh dari bekerja tersebut bisa ditekan melalui tindakan bagi seorang muslim yang memiliki rasionalisasi, dalam hal ini bagi jamaah MCQ. Seperti yang diungkapkan Weber, dalam kapitalisme ada proses yang disebut dengan rasionalisasi individu dimana pada individu yang bersangkutan terdapat kemajuan dalam mengkalkulasi keuangan, mengembangkan spesialisasinya dan lebih dapat mengatur alam dan manusia di sekitarnya.¹⁶⁵

Selanjutnya tahap kedua berkaitan dengan mengelola keuangan. Pada dimensi pengamalan ekonomi telah penulis jelaskan bahwa, perilaku ekonomi jamaah MCQ dalam mengelola keuangan didasarkan pada konsep berbagi. Jadi tidak ada uang yang digunakan secara berlebihan untuk kenikmatan dunia, karena uang yang didapat digunakan untuk beramal kepada sesama muslim yang kurang mampu atau berorientasi kepada akhirat. Selain itu uang yang didapat juga digunakan untuk

¹⁶⁴ Max Weber, *Op. Cit.*, hlm. 80.

¹⁶⁵ Max Weber, *Op. Cit.*, hlm. 64.

keperluan dakwah komunitas. Artinya memberikan sumbangan kepada komunitas MCQ untuk kegiatan-kegiatan dakwah, kemudian selebihnya atau dalam jumlah nominal yang lebih banyak, barulah untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Namun, terkadang karena tuntutan kebutuhan yang lebih banyak, maka jamaah MCQ berusaha untuk bekerja lebih giat. Bekerja lebih giat disini berarti mereka datang tepat waktu, tidak membuat kesalahan, serta melakukan pekerjaan lainnya di samping bekerja di kantor. Mengenai disiplin datang tepat waktu, penulis telah menjelaskan sebelumnya yaitu konstruksi nilai-nilai religiusitas pada dimensi ritual bahwa disiplin datang tepat waktu yang dilakukan oleh jamaah MCQ didasari pula pada praktik keberagamaan mereka. Jamaah MCQ yang datang tepat waktu karena mereka ingin lebih dahulu melaksanakan sholat sunnah dhuha.

Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh beberapa jamaah MCQ yaitu Pak Ridwan, Pak Samsul, Pak Alex, dan Pak Ilyas. Mereka beranggapan kalau datang lebih awal dan melaksanakan sholat dhuha, maka pekerjaan yang dilaksanakan akan terasa ringan. Jamaah MCQ di samping itu juga sebisa mungkin tidak membuat kesalahan di dalam pekerjaannya, yaitu dengan tidak bolos pada saat rapat, atau tidak melakukan kesalahan dalam membuat sebuah laporan kerja. Melalui hal itulah terlihat etos kerja yang dimiliki oleh jamaah MCQ, dengan bertujuan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan yang lebih banyak.

Tuntutan kebutuhan tersebut seperti membeli kendaraan untuk keperluan anaknya, keinginan untuk membangun usaha agar ketika mereka pensiun masih dapat memiliki pendapatan, serta kesadaran untuk bersedakah yang lebih tinggi, atau dalam

hal ini lebih kepada pemenuhan kebutuhan tersier serta kebutuhan spiritual. Seperti yang diungkapkan Weber, pada umumnya manusia hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokok dan tidak mempunyai ambisi ingin kaya. Tetapi mereka juga menyadari bahwa bekerja lebih keras, penghasilan akan berlipat ganda dan mereka dapat hidup lebih nyaman.¹⁶⁶

Melalui hal tersebut, terlihat bahwa rasionalitas substantif jamaah MCQ berjalan. Keinginan untuk hidup lebih kaya agar dapat memenuhi kebutuhan yang lebih telah mendorong seorang muslim untuk bekerja lebih keras daripada sebelumnya. Namun dari situ pula tidak dilupakan landasan mereka dalam bekerja, yaitu niat untuk memenuhi perintah Tuhan. Artinya jika jamaah MCQ bekerja lebih giat daripada biasanya, maka hal itu semata-mata juga dimaksudkan agar Tuhan senang dengan perbuatan manusia sebagai hamba-Nya.

Bekerja lebih giat karena sebuah perintah agama, untuk itu kebutuhan yang diinginkan pun masih dalam kerangka etika seorang muslim yang baik. Seperti yang penulis jelaskan, ada kebutuhan untuk membeli kendaraan untuk anaknya yang sekolah agar lebih efisien dalam hal waktu, serta membeli rumah untuk usaha, lalu keinginan jamaah MCQ lainnya untuk menjadi seorang wirausaha ketika nanti sudah tidak menjadi karyawan lagi. Melalui data informan yang penulis wawancarai tersebut, mereka menjadikan pendapatan untuk suatu yang penting, di sisi lain mereka menjadikan pendapatan sebagai modal usaha agar pendapatan yang diperoleh dapat mengalir terus menerus.

¹⁶⁶ Max Weber, *Op. Cit.*

Sisi lain, dalam pengetahuan jamaah MCQ mengenai pentingnya membangun usaha sendiri adalah karena diajarkan di dalam Islam. Berkaitan dengan hal tersebut, Rasulullah adalah seorang wirausaha yang baik semenjak kecil hingga perjuangannya dalam berdakwah. Bagi jamaah MCQ – tidak terkecuali untuk seluruh muslim – Rasulullah menjadi manusia panutan, artinya menjadi seseorang yang selalu diikuti segala macam bentuk aktivitasnya. Maka karena konsep panutan tersebut, jamaah MCQ pun akhirnya termotivasi untuk membangun usaha sendiri.

Pak Ridwan salah satunya yang tengah membangun sebuah usaha kontrakan, agar ketika nanti pensiun ia masih tetap mendapat penghasilan dari uang sewa kontrakan. Awalnya Pak Ridwan selalu menyisihkan uangnya sebanyak 1 juta rupiah pada awal bulannya. Selanjutnya uang tersebut kemudian terkumpul dan digunakan untuk membeli tanah serta bahan bangunan, lalu jadilah beberapa kontrakan yang ada di daerah Depok dan Jakarta Selatan. Lain halnya dengan Pak Giri yang tengah membangun usaha restoran kecil. Sama seperti dengan Pak Ridwan, Pak Giri pun selalu menyisihkan uangnya untuk mengembangkan usaha tersebut, serta tidak melakukan pemborosan atau berfoya-foya.

Mengenai aspek wirausaha, disinilah berlaku konsep kapitalis, dimana rasionalitas dalam mencari pendapatan berimplikasi pada sebuah keinginan berbisnis untuk mempengaruhi tindakan mereka dalam bekerja. Lebih jauh Weber berpendapat bahwa tidak ada perkembangan kapitalis tanpa pengusaha, tidak ada pengusaha tanpa

etika, dan tidak ada etika tanpa nilai agama.¹⁶⁷ Namun – walaupun menggunakan konsep Weber – penulis menemukan sedikit perbedaan antara etos kerja jamaah MCQ dengan konsep Weber tentang orang-orang kapitalis.

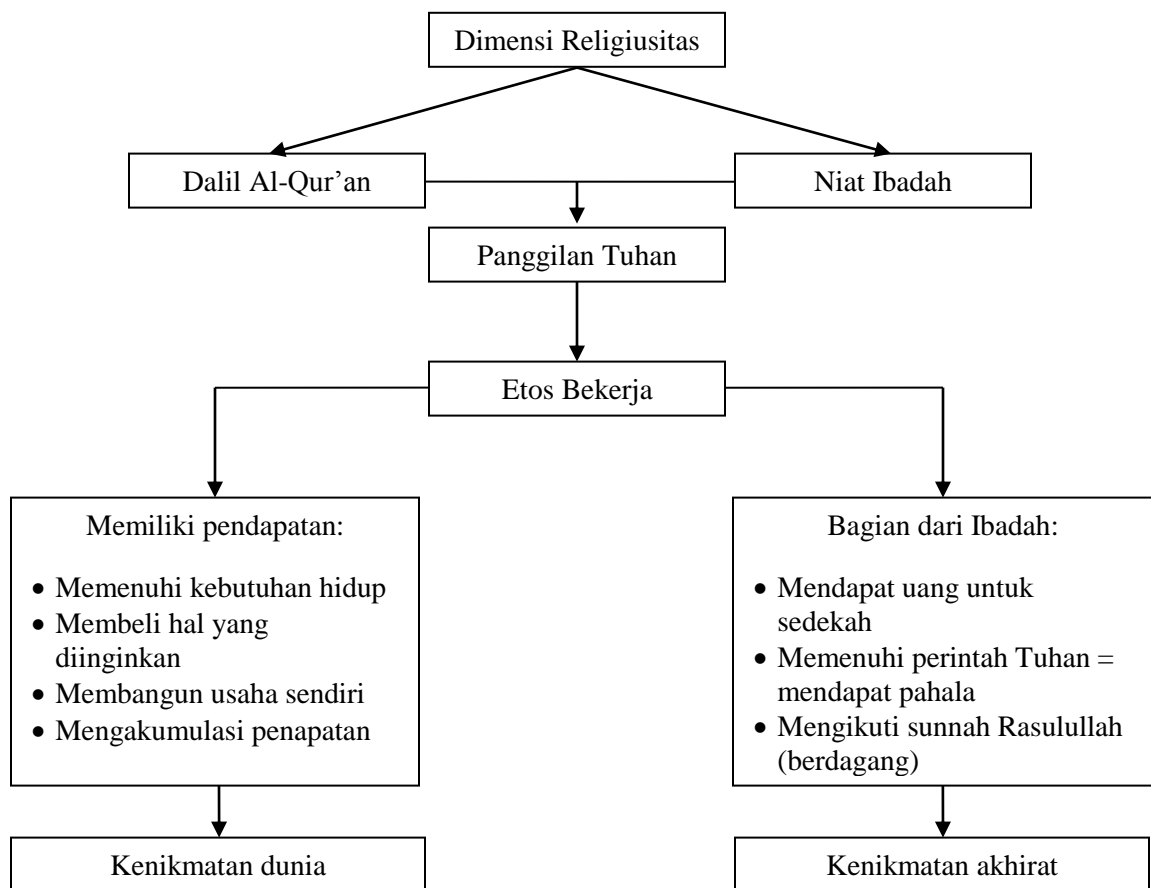
Orang-orang kapitalis yang terimplementasi oleh ajaran protestan mengukur kesuksesan dalam memenuhi perintah Tuhan yaitu berdasarkan bagaimana seorang individu tersebut mengelola kekayaannya, dengan kata lain menimbun kekayaannya serta digunakan untuk usaha yang lebih maju. Bagi jamaah MCQ, ukuran kesuksesan seorang pekerja yaitu bagaimana seseorang mengelola kekayaan, menabung untuk keperluan usaha, dan yang membedakan adalah menggunakan kekayaan untuk membantu muslim lainnya yang tidak mampu. Tetapi konteks dalam memenuhi kesuksesan tersebut adalah sama, yaitu untuk memenuhi perintah dari Tuhan. Lebih jauh penulis beragumen bahwa perbedaan tersebut terjadi lantaran karena perbedaan ajaran dari agama yang dianut.

Jadi etos kerja yang tercermin pada jamaah MCQ adalah karena panggilan agama maka seorang muslim bekerja. Lalu dalam agama, berlaku peringatan terhadap orang yang lalai serta bersikap santai karena godaan kekayaan, hal yang demikian merupakan keyakinan terhadap sebuah dosa jika melakukannya. Setiap waktu harus digunakan untuk beribadah kemudian memenuhi kewajiban sebagai “pemimpin” di bumi dengan tindakan bekerja yang halal. Uang atau pendapatan yang dihasilkan dari bekerja tersebut tidak boleh dihambur-hamburkan tetapi harus

¹⁶⁷ Max Weber, *Op. Cit.*

dikumpulkan dan digunakan untuk kebutuhan yang penting, sebagai modal usaha, serta berbagi kepada muslim yang tidak mampu.

Bagan IV. 1
Etos Kerja Jamaah MCQ



Sumber: Analisis Penulis, 2015

C. Diskursus Keberagamaan: Pandangan Ideologi MCQ dan Paham Demokrasi Indonesia

Melalui deskripsi mengenai konstruksi religiusitas yang dilakukan oleh MCQ kepada muslim kelas menengah, terlihat bahwa MCQ telah mampu membawa

idealismenya untuk kemudian dikonstruksikan kepada jamaah melalui kegiatan pengajiannya. Namun, sekilas terlihat pula adanya ambivalensi pemikiran, atau bisa dikatakan pula terjadi dilema antara idealisme mereka dengan konteks nasional bangsa Indonesia. Penulis kemudian mendiskusikan keadaan dilematis MCQ menjadi 3 persoalan; pertama, persoalan pada konteks cara pandang; kedua, persoalan pada konteks gerakan; ketiga, persoalan terhadap tujuan idealisme. Diskursus ini juga dipengaruhi oleh respon aktivis keagamaan lain terhadap idealisme MCQ yang kemudian telah penulis wawancarai sebelumnya.

Mengacu pada bab sebelumnya yang penulis telah deskripsikan mengenai pandangan politik MCQ yaitu tentang adanya konsep *Khilafah Islamiyah*. Konsep ini menekankan bahwa sumber hukum serta sistem kenegaraan hanya berdasarkan syariah dan kedaulatan tertinggi hanya ada pada Tuhan.¹⁶⁸ Untuk menguatkan konsep tersebut, MCQ menekankan pula bahwa ada aturan di dalam Al-Quran mengenai penerapan *Khilafah* hukumnya wajib, maka menerapkan sistem selain *Khilafah* adalah dilarang (haram). Bagi MCQ, *Khilafah* menjadi solusi kehidupan. Jika *Khilafah* bangkit, maka umat Islam akan mengalami kemenangan dan keluar dari penindasan yang selama ini dilakukan oleh Barat. Hal tersebut juga telah didukung oleh konteks sejarah peradaban umat Islam di masa kejayaan *Khilafah*, yaitu pada

¹⁶⁸ Ahmad Syafi'i Mufid, *Perkembangan Paham Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Keagamaan RI, 2011.

masa kerajaan Turki Utsmani.¹⁶⁹ Konsep *Khilafah* kemudian menjadi sebuah doktrin, sehingga dapat memotivasi seorang muslim untuk berjuang.

Berangkat dari konsep tersebut kemudian berkembang menjadi pandangan dikotomis antara Islam dengan Barat. Pandangan tersebut tidak hanya membuat MCQ menjadi intoleran terhadap Barat, tetapi juga kritikal terhadap muslim yang mengadopsi budaya Barat. Pada konteks kenegaraan khususnya, demokrasi yang menjadi sistem negara Indonesia menjadi musuh utama dari idealisme MCQ, karena demokrasi buah dari peradaban Barat. Bagi setiap muslim yang ikut mengamalkan demokrasi, serta bagi pemerintahan yang berisi orang-orang Islam yang terus berjuang untuk tegaknya demokrasi yang baik, mereka termasuk ke dalam idealisme Barat. Jika lebih memilih idealisme Barat dibandingkan idealisme *Khilafah*, maka muslim tersebut dapat dikatakan sedikit demi sedikit akan menghilangkan identitas keislamannya. Akibatnya penolakan terhadap demokrasi berimplikasi pada kritik terhadap pemerintah.

Cara pandang yang demikian tidak pernah ada ataupun berkembang ketika Indonesia masih mengalami rezim otoriter. Walaupun waktu itu demokrasi sebetulnya belum termanifestasi sebagai sistem kenegaraan, tetapi wujud kritik terhadap pemerintah sangat jarang ditemui. Hal tersebut dapat dilihat dari fenomena di zaman itu, ketika ada kritik kepada pemerintah yang dilakukan oleh suatu kelompok atau organisasi, maka kelompok tersebut tentunya akan dikenakan sanksi

¹⁶⁹ Lihat Felix Siauw, *Beyond The Inspiration*, Jakarta: Khilafah Press, 2010.

pidana. Pada akhirnya organisasi beserta idealismenya yang mendorong untuk memberikan kritik kepada pemerintah, hanya terdengar di “bawah tanah.”

Namun saat ini ketika demokrasi sudah betul-betul termanifestasikan dengan cukup baik, komunitas keagamaan dapat hadir ke hadapan publik. Pandangan tersebut kemudian berujung pada sikap dilema idealisme MCQ, dimana satu sisi MCQ memberikan penolakan terhadap demokrasi. Tetapi pada sisi lain, lahirnya komunitas keagamaan seperti MCQ itu sendiri berkat adanya demokrasi yang telah dimanifestasikan oleh pemerintah Indonesia. Lebih jauh lagi, idealisme yang dibawa oleh komunitas MCQ dapat disebarluaskan melalui kegiatan komunitas mereka.

Ketika ada struktur, maka di sisi lain dari situ pula terdapat fungsinya. Keberadaan komunitas MCQ di ranah dakwah perkantoran juga tidak lepas dari aspirasi pekerja kantor (dalam hal ini muslim kelas menengah) yang membutuhkan adanya pengajian di kantor. Hal yang demikian itu juga merupakan cerminan dari demokrasi, dimana nilai dari demokrasi salah satunya adalah adanya aspirasi yang muncul pada ranah publik. Maka intinya, eksistensi idealisme komunitas MCQ yang berupa penolakan terhadap demokrasi, tidak lepas dari peran demokrasi itu sendiri. Justru karena demokrasi fungsi dari komunitas MCQ dapat diimplementasikan.

Salah satu nilai demokrasi Indonesia, yang penulis sampaikan sebelumnya, sebetulnya bagi MCQ menjadi sarana penyampaian idealisme. Pasalnya setiap dilaksanakannya pengajian, sering dilakukan penyampaian kritik terhadap pemerintah, namun tentunya kritik yang berkembang tersebut sifatnya objektif untuk komunitas MCQ sendiri. Maka persoalan selanjutnya adalah sarana pengajian MCQ

yang berupa kritikan-kritikan tersebut padahal asalnya dari sistem demokrasi. Persoalan yang demikian itu juga menjadi sebuah hal yang dilematis bagi gerakan MCQ. Satu sisi mereka menolak demokrasi, namun pada sisi yang lain mereka malah menganut salah satu nilai demokrasi itu sendiri.

Melalui hal tersebut, persoalan gerakan dakwah MCQ menjadi keadaan yang dilematis, dimana demokrasi yang seharusnya menjadi pijakan komunitas MCQ dalam menyampaikan idealismenya ke masyarakat, justru menjadikan demokrasi itu sendiri menjadi pertentangan idealisme mereka. Pasalnya demokrasi di Indonesia lahir oleh karena keadaan politik dan ekonomi masyarakat yang rentan di masa orde baru, yang pada akhirnya membuat masyarakat yang mayoritas dari kalangan mahasiswa melakukan gerakan reformatif untuk “menggulingkan” sistem tersebut. Pada akhirnya masyarakat yang sudah menjadikan demokrasi sebagai solusi, akan sulit memahami idealisme *Khilafah* sebagai doktrin idealisme yang hanya didasarkan pada konteks sejarah umat Islam.

Begitu pula untuk memahami persoalan tujuan dari komunitas MCQ juga menjadi suatu keadaan yang dilematis. Karena jika mengacu pada sistem pemerintahan yang baru, dalam hal ini berdasar pada konsep *Khilafah*, maka tentunya harus ada tatanan baru dalam struktur pemerintahan tersebut. Mengacu pada hal itu kemudian muncul anggapan bahwa MCQ belum siap dalam membentuk struktur pemerintahan yang baru bila nantinya *Khilafah* betul-betul akan berdiri. Hal yang demikian didasarkan oleh karena pengajian MCQ hanya memberikan doktrin tentang *Khilafah* kepada jamaahnya, kemudian tidak membahas tentang struktur

pemerintahan seperti apa yang akan dibangun, serta dari kalangan mana saja yang dapat menjabat pemerintahan.

Hemat penulis, jika MCQ memang sungguh-sungguh menolak demokrasi, seharusnya kritik terhadap pemerintah jangan disampaikan ke hadapan publik, melainkan sebatas penyampaian ide-ide normatif tentang bagaimana menjalankan pemerintahan yang baik berlandaskan syariah. Selain itu, perlu adanya kesiapan yang penuh untuk mendirikan sistem pemerintahan yang baru dari para aanggotanya, agar idealisme *Khilafah* itu sendiri dapat betul-betul diterima sebagai solusi bagi permasalahan saat ini, bukan sebagai doktrin ideolgi yang didasarkan pada konteks sejarah.

Namun, ada hal menarik dari diskursus antara idologi *Khilafah* dengan demokrasi di Indonesia, yaitu yang dalam istilah politik disebut sebagai “lawan” dan “musuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia¹⁷⁰, akan terlihat bahwa musuh bersinonim dengan lawan, begitu pula sebaliknya. Tetapi keduanya memiliki pengertian khas masing-masing yang tidak dimiliki oleh yang lainnya. Musuh juga bisa berarti sebagai sesuatu yang mengancam (kesehatan, keselamatan); yang merusakkan, dan lawan memiliki arti khas pasangan; teman.

Melalui pemahaman tersebut, pemaknaan antara ideologi *Khilafah* dengan demokrasi dapat diistilahkan dengan “lawan”. Hal tersebut dapat terlihat dari keadaan politis kedua ideologi tersebut, dimana ketika berbicara tentang demokrasi maka

¹⁷⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1955.

berbiacara tentang kebebasan mengeluarkan pendapat, berargumen, atau beridealisme. Mengacu pada pernyataan tersebut, maka tentunya idealisme MCQ yang basisnya adalah *Khilafah* diperbolehkan demokrasi. Walaupun keberadaan tersebut suatu saat dapat mengancam demokrasi, namun oleh karena nilai-nilai dari demokrasi yang disebutkan sebelumnya itu, idealisme MCQ dapat dibiarkan begitu saja oleh demokrasi tanpa adanya sedikit intervensi.

Pada sisi lain, walaupun idealisme MCQ yang basisnya *Khilafah* tersebut sering mengintervensi demokrasi, namun kedudukan demokrasi sebagai sistem negara harus tetap ada. Pasalnya demokrasi ada karena sebagai pijakan komunitas MCQ dalam menyebarkan idealisme *Khilafah*-nya. Demokrasi dimaknai komunitas MCQ juga sebagai “lawan”, artinya memiliki pertentangan terhadap idealisme masing-masing. Jadi dalam konteks penyampaian idealisme yang dilakukan oleh MCQ, saat ini walaupun idealisme *Khilafah* dengan demokrasi memiliki pertentangan, namun keduanya tetap berjalan beriringan tanpa adanya salah satu ideologi yang harus dimusnahkan atau dihilangkan.

D. Paradoksal Etika Kapitalisme dengan Islam

Penulis terlebih dahulu mendeskripsikan inti dari konsep etika kapitalisme yang diusung oleh Max Weber dalam bukunya *Protestan Ethic and Spirit Kapitalism*. Melalui bukunya tersebut, Weber¹⁷¹ membedakan etos kerja yang dimiliki oleh Katolik dengan Protestan. Walaupun sama-sama beragama Kristen, namun ada

¹⁷¹ Weber, *Op. Cit.*

perbedaan corak keberagaman yang mendikotomikan kedua sekte tersebut. Salah satunya adalah perbedaan dalam pengejaran keuntungan ekonomi secara rasional, yang kemudian kaum Protestan lebih rajin bekerja dibanding Katolik. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan idealisme keagamaan mengenai bekerja dan memaknai hasil dari bekerja, dalam hal ini etika Protestan mempengaruhi perkembangan kapitalisme.

Menurut kaum Protestan dan yang membedakannya dengan kaum Katolik – yang dijelaskan oleh Weber di dalam bukunya – bekerja dapat diartikan sebagai bagian dari “panggilan” Tuhan (tugas suci). Konsep “panggilan” bagi seseorang adalah suatu usaha yang dilakukan untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya terhadap Tuhan, dengan cara perilaku yang bermoral dalam kehidupan sehari-harinya. “Panggilan” merupakan suatu cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan, dengan memenuhi kewajiban yang telah dibebankan kepada dirinya sesuai dengan kedudukannya di dunia. “Panggilan” adalah konsepsi agama tentang suatu tugas yang telah ditetapkan Tuhan, suatu tugas hidup, suatu lapangan yang jelas di mana seseorang harus bekerja.

Untuk itu dalam konteks perkembangan kapitalisme, kaum Protestan pada saat itu senang menimbun kekayaan, atau lebih mengutamakan keuntungan yang didapatnya untuk ditabung (*saving*) demi investasi di masa mendatang. Pada sisi lain, jika keuntungan ekonomi digunakan untuk berfoya-foya, dihabiskan tanpa tujuan yang pasti, hal yang seperti itu berarti melanggar etika mereka. Maka selanjutnya keuntungan ekonomi yang telah ditabung kemudian diinvestasi untuk memproduksi

barang yang lebih banyak dan berkualitas, agar meningkatnya profesionalitas kerja serta produktivitas yang nantinya juga akan lebih banyak menguntungkan mereka. Namun ternyata ada doktrin di dalam agama yang mengganggu rasionalitas mereka, yakni yang disebut sebagai doktrin predestinasi.

Berdasarkan uraian konsep etika protestan dengan semangat kapitalisme tersebut, penulis kemudian membandingkannya dengan praktik keberagamaan yang salah satunya tergambar dari aktivitas ekonomi ataupun etos kerja jamaah MCQ. Telah penulis paparkan sebelumnya bahwa dari etos kerja jamaah MCQ terlihat adanya keterlekatan antara ajaran agama mereka dengan motivasi bekerja, yang berimplikasi pada keseimbangan antara pendapatan dengan kebutuhan ekonomi. Kebutuhan ekonomi yang mereka uraikan berkaitan dengan kebutuhan primer yaitu makanan, kebutuhan sekunder yaitu hiburan, serta kebutuhan agama yaitu berbagi (bersedekah – berzakat) kepada sesama muslim yang membutuhkan. Hal yang demikian itu dinilai oleh jamaah MCQ sebagai pemenuhan syarat dari bagian tugas yang diberikan oleh Allah.

Melalui hal tersebut, kemudian penulis mendapatkan adanya pertentangan antara etika Protestan dengan etika jamaah MCQ. Kedua pemahaman tersebut pada awalnya memiliki kesamaan terhadap latarbelakang mengapa mereka termotivasi untuk bekerja, yaitu berkaitan dengan konsep “panggilan.” Pada kedua etika yang penulis sebutkan, motivasi mereka dalam bekerja tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi yang berujung pada pemenuhan rasionalitas. Melainkan demi melaksanakan “tugas suci” yang ditakdirkan kepada individu-individu dari Tuhan

mereka. Namun muncul pertentangan jika konsep “panggilan” dari etika Protestan yang berupa takdir tersebut dikaitkan dengan konteks predestinasi, dimana pekerjaan mereka serta seluruh jalannya kehidupan mereka telah diatur oleh Tuhan.

Etika Protestan memandang takdir predestinasi sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah lagi, yang dalam hal ini menghalangi rasionalitas mereka. Sehingga dalam etos kerja mereka ada sikap individualis akibat takdir mereka yang dianggap merupakan urusan pribadi mereka sendiri. Namun takdir predestinasi memiliki perbedaan pemahaman dengan etika jamaah MCQ, yang memahami konsep tersebut adalah bagian dari ujian yang diberikan Tuhan. Lalu dengan kata lain, takdir seseorang yang sifatnya tetap tersebut jika dijalani dengan baik maka nantinya juga akan berujung pada kenikmatan hidup. Jika takdir dimaknai sebagai sebuah ujian, maka selanjutnya dalam pemahaman jamaah MCQ takdir dapat dirubah sesuai dengan kemampuan mereka. Untuk itu motivasi bekerja jamaah MCQ bukan sekadar merupakan “panggilan” dari Tuhan, melainkan juga bertujuan untuk menjalani takdir agar kehidupannya menjadi lebih baik.

Selanjutnya di sisi lain, karena pemaknaan takdir yang berbeda antara etika Protestan dengan etika jamaah MCQ, membuat adanya pertentangan terhadap tindakan ekonominya. Ketika takdir dimaknai sebagai urusan pribadi dan tidak dapat diubah keadannya, mengakibatkan kaum Protestan menimbun kekayaan untuk kemudian memperkaya dirinya sendiri maupun keluarganya sendiri. Namun dalam pemahaman jamaah MCQ, takdir yang seperti itu merupakan urusan jamaah, yang

artinya jika jamaah dapat melakukan suatu perbuatan maka akan terjadi perubahan takdir. Hal itu sesuai dengan keyakinan mereka terhadap ayat Al-Qur'an:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa apa yang pada diri mereka”¹⁷²

Mengacu kepada dalil tersebut, kemudian tindakan ekonomi yang dilakukan oleh jamaah MCQ adalah dengan berbagi (sesuai aturan Islam; ada zakat, sedekah, infaq) kepada orang lain yang lebih membutuhkan, dengan begitu terpenuhilah konsep pembangunan dimana adanya pemerataan dalam urusan kekayaan. Untuk itu bagi individunya dilarang menimbun kekayaan, yang dalam hal ini haram hukumnya di dalam agama, juga di sisi lain mengurangi rasa kemanusiaan. Selain itu menggunakan harta kekayaan dengan sebaik mungkin, tidak berfoya-foya, sebagiannya ditabung, juga merupakan etika ekonomi Islam jamaah MCQ.

Praktik keberagamaan yang juga merupakan paradoksal dari etika kapitalisme tersebut merupakan penjelasan dari rasional religius jamaah MCQ, yang dikonstruksi melalui pengajian di kantor Bank Indonesia yang telah penulis paparkan di bab sebelumnya. Kembali penulis terangkan bahwa rasional religius adalah pemahaman keagamaan seorang penganutnya yang tidak menghalangi rasionalitas yang mereka miliki. Pada konteks etos kerja di atas, pemahaman jamaah MCQ terhadap konsep takdir predestinasi serta tindakan ekonomi yang sesuai aturan Islam tidak menghalangi rasionalitas mereka, justru hal tersebut malah mendukung rasionalitas mereka yang tercermin dalam motivasi bekerja.

¹⁷² Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11

E. Penutup

Penulis di bagian penutup akan menyimpulkan deskripsi keseluruhan yang ada di bab IV. Penulis mendeskripsikan bahwa praktik keberagamaan jamaah MCQ yang didasari pada nilai-nilai religiusitas yang memiliki corak fundamentalisme yaitu ideologi *Khilafah*. Maka dalam konteks rasional religius yang telah penulis konsepkan di bab III, mempengaruhi relasi antara kehidupan sosial, politik, serta ekonomi yang bermuara pada praktik keberagamaan.

Praktik keberagamaan seperti yang dipaparkan di atas merupakan relevansi dari rasionalitas substantif, dimana muslim kelas menengah memiliki kemampuan akal untuk mengatasi masalah yang ada, namun juga dipengaruhi oleh pemahaman yang ada di luar dari dirinya. Pemahaman tersebut adalah nilai-nilai religiusitas yang dikonstruksikan oleh MCQ kepada muslim kelas menengah di kantor Bank Indonesia.

Pada bab selanjutnya barulah penulis menyimpulkan isi dari penelitian ini yang dimuat dalam bab penutup. Selain itu penulis juga memberikan saran kepada komunitas MCQ, muslim kelas menengah, serta masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Majelis Cinta Quran merupakan komunitas keagamaan yang bergerak di bidang dakwah kajian. Komunitas ini tidak bergerak sendiri, melainkan merupakan “sayap dakwah” dari organisasi Hizbut Tahrir Indonesia. Maka dari itu, karena kedua kelompok tersebut merupakan satu kesatuan, maka tujuan yang dimilikinya pun sama, menkonstruksi muslim agar sesuai dengan idealisme mereka. MCQ memiliki program yaitu pengajian yang dilaksanakan di perkantoran, yang sasaran utamanya adalah muslim kelas menengah di kantor Bank Indonesia. Untuk konteks Kajian Perkantoran sendiri menjadi fenomena baru bagi masyarakat muslim yang tengah mengalami modernisasi.

Muslim kelas menengah jamaah MCQ juga menyadari bahwa pengajian yang dapat dipahami oleh mereka adalah ketika ustad/pematerinya dapat berfikir modern. Bukan kriteria ustad yang dapat membaca kitab kuning (corak NU) atau sudah lama menjadi imam di sebuah masjid (kultur Muhamadiyah). Bukan juga kriteria ustad yang sudah sering tampil di acara televisi. Bagi mereka, yang terpenting adalah ketika ajaran agama dapat mereka terima sebagai suatu norma hidup dan sesuai dengan konteks modernitas.

Muslim kelas menengah, yang dalam hal ini adalah jamaah MCQ pada akhirnya tidak hanya bekerja untuk mendapatkan uang atau menikmati kehidupan

dunia, melainkan sebagai bagian dari ibadah yang bermuara pada kenikmatan akhirat. Jadi terbentuknya religiusitas muslim kelas menengah jamaah MCQ adalah oleh karena pemahaman keagamaan yang dikontekstualisasikan dengan kehidupan modern sehingga tidak menghalangi rasionalisme mereka. Hal inilah yang kemudian dimaknai sebagai corak fundemantalisme keberagamaan di dalam konteks masyarakat modern. Sisi lain, mereka juga tidak bisa mengabaikan jati diri mereka sebagai seorang muslim. Jadi mereka membangun rasionalisme sesuai dengan nilai-nilai religiusitas yang mereka miliki, seperti yang penulis konsepkan sebagai rasional religius.

B. Saran

1. Perihal konteks dakwah politik, karena Majelis Cinta Quran merupakan bagian dari organisasi HTI maka idealisme yang dibawanya tidak independen. Sisi lain, muslim kelas menengah jamaah MCQ yang telah penulis wawancarai cenderung untuk memihak kepada idealisme tersebut. Oleh karena itu, adanya suatu kepentingan untuk “membawa serta” muslim kelas menengah yang mengikuti kajian perkantoran, untuk tergabung ke dalam organisasi HTI. Maka pentingnya kehati-hatian bagi para muslim kelas menengah dalam memaknai tujuan sebenarnya dari komunitas MCQ.
2. Keunggulan dari gerakan dakwah MCQ yaitu jamaahnya diajak untuk berfikir mendasar kepada sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta

rasional (modern). Idealisme yang semacam itu pada akhirnya yang dapat diterima oleh muslim kelas menengah, oleh karena pengaruhnya yang besar bahkan dapat berkembang menjadi idealisme mayoritas. Maka untuk masyarakat, harusnya memaknai gerakan MCQ juga sebagai gerakan yang berlandaskan hukum Islam, tidak serta merta menjudge gerakan tersebut sebagai gerakan reformatif untuk menggulingkan demokrasi.

3. Penulis berpendapat bahwa muslim kelas menengah dapat menjadi kekuatan mayoritas di dalam gerakan keagamaan, setelah gerakan keagamaan yang sudah ada sebelumnya dan mayoritas dilakukan oleh para mahasiswa melalui organisasi kampus. Pernyataan tersebut relevan dengan apa yang mereka lakukan untuk perubahan sosial. Maka pemerintah selayaknya memberi peluang yang lebih besar kepada muslim kelas menengah untuk menyuarakan aspirasinya kepada masyarakat dalam kerangka penyampaian nilai-nilai keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdullah, Taufik. 1989. *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Abdullah, Taufik. 1996. *Islam dan Masyarakat*. Jakarta: LP3ES.
- Al Buray, Muhammad A. 1986. *Islam, Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*. Jakarta, Rajawali.
- Al-ghadban, Munir Muhammad. 1992. *Manhaj Haraki*. Jakarta: Robbani Press.
- Al-khaliq, Abd. Ar-rahman Abd. 1987. *Islam dan Politik*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- An-nabbani, Taqiyuddin. 2000. *Pembentukan Partai Politik Islam*. Bogor: Pustaka Tariqul Izzah.
- Anwar, M. Syafi'I. 1992. *Format Politik Neo Santri*. Jakarta: Panji Masyarakat.
- Azra. Azyumardi. 1999. *Islam Reformis; Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Beekun, Rafik I. 1997. *Islamic Business Ethics, International Institute of Islamic Thought*. Virginia: USA.
- Bellah, Robert N. 1970. *Beyond Belief*. New York: Harper and Row.
- Budiarjo, Miriam. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bulkin, Farchan. 1984. *Kapitalisme, Golongan Menengah, dan Negara: Sebuah Catatan Penelitian*. Bandung: Prisma.
- Dahlan, M. Alwi. 1994. *Transformasi Sosial dan Ekonomi Menghadapi Transformasi Global*. Yogyakarta: HIPIS.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Efendi, Sofyan. 1989. *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Effendi, Bahtiar. 1998. *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Glock, Charles Y. 1966. *Religion and Society in Tension*. US: Rand Mc Nally.
- Gould, Julius dan W. L. Kold. 2000. *Dictionary of Social Sciences*. New York: UNESCO
- Hidayat, Komaruddin. 1992. *Pemikiran Islam tentang Demokrasi*. Jakarta: Panji Masyarakat.
- Hizbut Tahrir. 2003. *Mengenal Hizbut Tahrir, Partai Politik Islam Ideologis*. Bogor: HTI.
- Jaenuri, Achmad. 2004. *Orientasi Ideologi Gerakan Modern Islam*. Surabaya: LPAM.
- Kartasasmita, Ginandjar. 2006. *ICMI: Sebuah Refleksi*. Jakarta: Harian Republika.
- Kroef, J.M. Van Der. 1954. *Indonesia in The Modern World*. Bandung: Masa Baru.
- Kuntowijoyo. 1985. *Muslim Kelas Menengah Indonesia dalam Mencari Identitas*. Bandung: Prisma,.
- Kuntowijoyo. 1994. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Sipress.
- L.Esposito, John J. Donohue dan John. 1993. *“Islam dan Pembaharuan” Ensiklopedi Masalah-Masalah*. Jakarta: Rajawali.
- Maarif, Ahmad Syafi’I. 1985. *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. 1994. *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan*. Jakarta: Mizan.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Beragama di Abad Dua Satu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mahasin, Aswab. 1998. *Priyayisasi Santri*. Jakarta: Himmah.

- Makka, Makmur. 1999. *ICMI: Dinamika Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Cesindo.
- Maliki, Zainudin. 2004. *Agama Priyayi*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- McLeod & Schell. 2009. *Sistem Informasi Manajemen*. Salemba Empat: Jakarta.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. 2011. *Perkembangan Paham Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Keagamaan RI.
- Noer, Deliar. 1996. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Puspito, Hendro. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Qardawi, Yusuf. 1982. *Halal dan Haram dalam Islam*. Jakarta: Era Intermedia.
- Rahmat, Imdadun. 2008. *Ideologi Politik PKS: Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*. Jakarta: Lkis.
- Saefuddin, A. M. 1987. *Ekonomi dan Masyarakat dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Siauw, Felix Y. 2010 *Beyond The Inspiration*. Jakarta: Khilafah Press.
- Sutherland, Heather. 1983. *Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi*. Terj. Sunarto. Jakarta: Sinar Harapan.
- Takwin, Bagus. 2003. *Akar-Akar Ideologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Thaba, Abdul Aziz. 1996. *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Turner, Bryan S. 2005. *Agama dan Teori Sosial*. Yogyakarta: Ircsod, 2005.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
- Wahid, Abdurrahman. 1993. *Politik Kelas Menengah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Wahid, Abdurrahman. 1998. *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*. Jakarta: Grasindo.

- Weber, Max. 2000. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Surabaya: Pustaka Prometheus.
- Yin, Robert K. 2013. *Studi Kasus Design & Metode*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yusanto, Ismail. 2009. *Pengantar Ekonomi Islam*. Jakarta: Al-Azhar Press.
- Yusuf, Yunan. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Zallum, Abdul Qadim. 2001. *Pemikiran Politik Islam*. Bangil: Al-Izzah.

B. Skripsi, Tesis, Jurnal

- Asy'arie, Musa. 1994. *Agama dan Etos Kerja*. Yogyakarta: Al- Jami'ah No. 57.
- Hiariej, Eric. 2006. *Perkembangan Kapitalisme Negara di Indonesia*. Yogyakarta: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik. Volume 10 No. 1.
- Mubarak, Fahmi. 2006. *Keberagamaan Kaum Pekerja Urban*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Mujani, Wan kamal. 2012. *Middle Class Muslim in Malaysia: Definition and Their Contributions to Economics and Politics*. Malaysia: Jurnal Al-Tamaddun No. 7.
- Musyadad, Ahmad. 2003. *Kapitalisme Indonesia : Langkah-langkah Tanpa Peta*. Yogyakarta: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik. Volume 7 No. 1.
- Narjono, Arijo Isnoer. 2013. *Etika Islam dan Motivasi Bekerja*. Jakarta: Jurnal JIBEKA. Volume 7 No. 2.
- Rahmat, Munawar. 2012. *Corak Berfikir Keagamaan Mahasiswa*. Bandung: UPI.
- Testriono. 2008. *Potret Santri Kelas Menengah Masa Orde Baru: Kuntowijoyo dan Pandangannya Tentang Islam Indonesia*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

C. Website

www.bersamadakwah.com, penulis Rhiza Sadjad, "*Kebangkitan Masyarakat Sipil Kelas Menengah.*"

www.cintaquran.com.

www.materiakidah.blogspot.com.

RIWAYAT HIDUP



EKKY ABI WIBOWO, Lahir pada tanggal 27 Agustus 1993. Anak pertama dari tiga bersaudara. Jenjang pendidikan dimulai dari sekolah TK Nurul Iman, SDN 06 Jatipadang Jakarta Selatan, SMPN 218 Jakarta dan Madrasah Aliyah Negeri 13 Jakarta. Kemudian melanjutkan pendidikan ke tingkat universitas di Universitas Negeri Jakarta dengan mengambil Jurusan Sosiologi Program Studi Sosiologi melalui jalur SNMPTN tertulis.

Penulis pernah magang di Komnas HAM Jakarta Pusat dalam rangka mata kuliah Praktek Kerja Lapangan (PKL). Adapun beberapa penelitian yang dilakukan oleh penulis antara lain dalam bentuk kelompok adalah “Peran Perempuan Pekerja Kebun Teh dalam Mensejahterakan Keluarga” di Sukabumi Jawa Barat dalam mata kuliah Sosiologi Pedesaan serta penelitian lainnya yang berjudul Evaluasi Program Pembangunan Depok Kota Hijau” dalam mata kuliah Evaluasi Pembangunan. Penelitian lainnya dalam rangka Kuliah Kerja Lapangan (KKL), yakni yang berjudul “Eksistensi Pasar Tradisional Studi Kasus Pasar Mingguan Desa Ciasmara, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor.”

Penulis pernah tergabung ke dalam beberapa organisasi intra kampus seperti LDK dan BEM. Penulis di sisi lain juga memiliki pengalaman keberagamaan

terhadap keberagaman yang ada di Indonesia yang sifatnya tradisional maupun modern, seperti pernah mempelajari dan tergabung dalam komunitas Nahdhatul Ulama, salafi, Tarbiyah Islamiyah, maupun mengikuti salah satu agenda dari organisasi HTI. Hal tersebut juga menjadi latarbelakang penulis untuk mengambil tema pada skripsi ini. Penulis memiliki kegemaran terhadap *anime*, makanan Jepang, bahasa Jepang, dan segala hal yang bernuansa Jepang. Selanjutnya berkeinginan untuk bisa lulus Strata 2 di salah satu universitas yang ada di Jepang. Penulis dapat dihubungi melalui email erzatitania27@gmail.com.